

**KOLABORASI ORANGTUA DAN GURU DALAM PENCEGAHAN
PERGAULAN BEBAS PESERTA DIDIK DI HOME SCHOOLING GROUP
(HSG) KHOIRU UMMAH MALANG**

TESIS

OLEH:
LIA FARIDATUL KHOIRIYAH
15760008



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**KOLABORASI ORANGTUA DAN GURU DALAM PENCEGAHAN
PERGAULAN BEBAS PESERTA DIDIK DI HOME SCHOOLING GROUP
(HSG) KHOIRU UMMAH MALANG**

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

OLEH:

LIA FARIDATUL KHOIRIYAH

NIM 15760008




**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017


LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS DARI PEMBIMBING

Tesis dengan Judul "KOLABORASI ORANGTUA DAN GURU DALAM PENCEGAHAN PERGAULAN BEBAS PESERTA DIDIK DI HOME SCHOOLING GROUP (HSG) KHOIRU UMMAH MALANG" ini telah diperiksa untuk diuji,


Malang, Juni 2017
Pembimbing I


(Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I)
NIP. 19561231 198303 1 032

Malang, Juni 2017
Pembimbing II


(H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag., Ph.D)
NIP. 19670928 200003 1 001

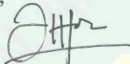
Malang, Juni 2017
Mengetahui
Ketua Program Magister PGMI


(Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag)
NIP. 19571231 198603 1 028

LEMBAR PENGESAHAN

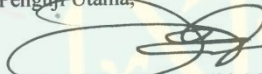
Tesis dengan Judul "KOLABORASI ORANGTUA DAN GURU DALAM PENCEGAHAN PERGAULAN BEBAS PESERTA DIDIK DI HOME SCHOOLING GROUP (HSG) KHOIRU UMMAH MALANG" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 19 Juni 2017.

Dewan Penguji,
Ketua,



(Dr. Ulfah Utami, M.Si.)
NIP. 19650509 199903 2 002

Penguji Utama,



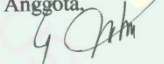
(Dr. H. Muhammad Walid, M.Pd.I)
NIP. 19730823 200003 1 002

Anggota,



(Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I)
NIP. 19561231 198303 1 032

Anggota,



(H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D)
NIP. 19670928 200003 1 001

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



(Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I)
NIP. 19561231 198303 1 032

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lia Faridatul Khoiriyah
NIM : 15760008
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Penelitian : Kolaborasi Orangtua dan Guru dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Peserta Didik di Home Schooling Group (HSG) Khoiru Ummah Malang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian dan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 01 Juni 2017

Hormat Saya,



Lia Faridatul Khoiriyah
NIM. 15760008

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Kolaborasi Orangtua dan Guru dalam Pencegahan Pergaulan Bebas di Home Schooling Group Khoiru Ummah Malang”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh manusia yaitu al-Dinul Islam yang kita harapkan syafa'atnya di dunia dan di akhirat.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang telah dicanangkan oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai bentuk pertanggung jawaban penulis menjadi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang serta untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Maliki Malang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keterbatasan kemampuan dan kurangnya pengalaman, banyaknya hambatan dan kesulitan senantiasa penulis temui dalam penyusunan skripsi ini. Dengan terselesainya skripsi ini, tak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk dalam penyusunan karya ilmiah ini, dengan segala kerendahan hati, diucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan dosen pembimbing 1 yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan dalam penyelesaian tugas akhir.

3. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag, selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si, selaku Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. H. Aunur Rofiq, Lc., M. Ag, Ph.D selaku pembimbing 2 yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan dalam penyelesaian tugas akhir.
6. Bapak dan ibu dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing penulis selama belajar dibangku perkuliahan.
7. Ustadz Eko Didik M. Abdullah, S.T, Ustadzah Nikma Fitria, S.E, seluruh ustadz/ustadzah, wali murid dan peserta didik sekolah Home Schooling Group (HSG) Khoiru Ummah Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut.
8. Orang Tua Peneliti, Ayah Drs. Gunawan, M.A, Ibu Musyrifah dan Ibu Enik Widayanti, S.Pd, Moh. Rokhisullah Tsaani dan Tsaltza Nisa'ul Khoiroh yang telah banyak memberikan motivasi.
9. Untuk teman-teman yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini Dwika Prahesti Indah Kesuma, S.S, Raisa Cahya Faradina Fani, S.Pd, Risa Ardiani, S.S, Rayatus Suroyyah Kumala, S.Kep., Ns., Alindatul Khusna, S.Pd.I, Anis Amilia, S.Pd.I, Ahmad Rizal Efendi, S.Pd, Esa Nur Faizah, S.Pd.I, Rofiatun Nisa', S.Pd.I, Mutik Nur Fadhilah, S.Pd.I, Ni'mah Lailatul Mas'adah, S.Pd.I dan Desy Triwulandari, S.Pd.I.
10. Untuk Alfisah Ramadani yang sudah banyak memberikan kebahagiaan tersendiri, terimakasih atas semuanya.
11. Seluruh sahabat seperjuangan Magister PGMI UIN 2015 yang telah bersama-sama berjuang meraih cita-cita dan memberikan banyak pengalaman yang berharga.
12. Semua pihak yang tak dapat saya sebutkan, yang telah membantu keberhasilan dan kesuksesan penelitian ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan pada kami akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna fiddunya Wal Akhirat. Penulis berharap smoga Tesis ini bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 01 Juni 2017

Penulis

Lia Faridatul Khoiriyah
15760008



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan.....	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Motto.....	xv
Halaman Persembahan	xvi
Pedoman Transliterasi Arab Latin	xvii
Abstrak	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah	15
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	17
A. Kolaborasi Orangtua dan Guru	17
1. Pengertian Kolaborasi Orangtua dan Guru	17
2. Bentuk Kolaborasi Orangtua dan Guru.....	21
B. Pergaulan Bebas	27
1. Pengertian Pergaulan Bebas	27
2. Macam-macam Bentuk Pergaulan Bebas.....	30

3. Faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Bebas	34
C. Home Schooling.....	37
1. Pengertian Homeschooling	37
2. Jenis-jenis Homeschooling.....	40
D. Pencegahan Pergaulan Bebas.....	47
1. Upaya Preventif.....	48
2. Upaya Refresif.....	52
3. Upaya Persuasif.....	57
4. Upaya Kuratif.....	59
E. Kerangka Berpikir	63
BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	66
B. Kehadiran Peneliti.....	66
C. Latar Penelitian	68
D. Data dan Sumber Data	68
E. Teknik Pengumpulan Data	71
F. Teknik Analisis Data	74
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	76
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	78
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	78
B. Paparan Data	83
C. Hasil Penelitian.....	108
BAB V PEMBAHASAN	113
A. Upaya Preventif dalam Pencegahan Pergaulan Bebas di Homeschooling Group (HSG) Khoiru Ummah Malang	114
B. Upaya Refresif dalam Pencegahan Pergaulan Bebas di Homeschooling Group (HSG) Khoiru Ummah Malang	121
C. Upaya Kuratif dalam Pencegahan Pergaulan Bebas di Homeschooling Group (HSG) Khoiru Ummah Malang	123

BAB VI PENUTUP	126
A. Simpulan.....	126
B. Implikasi.....	127
C. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN	133



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 2.1 Perbedaan Homeschooling dengan sekolah Reguler	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	65
Gambar 4.1 Proses Belajar di Kelas	88
Gambar 4.2 Pemisahan Proses Belajar Siswa Perempuan di Dalam Kelas.....	92
Gambar 4.3 Kegiatan Parenting Kelas 2.....	97



Daftar Lampiran

LAMPIRAN 1 : Surat Izin Penelitian dari UIN

LAMPIRAN 2 : Surat Keterangan Penelitian dari HSG Khoiru Ummah Malang

LAMPIRAN 3 : Buku Panduan HSG Khoiru Ummah Malang

LAMPIRAN 4 : Kurikulum HSG Khoiru Ummah Malang

1. Kurikulum Tsaqofah Kelas 1
2. Kurikulum Tsaqofah Kelas 2
3. Kurikulum Tsaqofah Kelas 3
4. Kurikulum Tsaqofah Kelas 4
5. Kurikulum Tsaqofah Kelas 5
6. Kurikulum Tsaqofah Kelas 6

LAMPIRAN 5 : Penilaian Sikap Pencegahan Pergaulan Bebas

1. Tabel Penilaian Sikap Setiap Kelas
2. Penilaian Sikap di Raport
3. Contoh Penilaian Sikap

LAMPIRAN 6 : Jadwal Kegiatan Orangtua dan Sekolah

LAMPIRAN 7 : Wawancara

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Wawancara

LAMPIRAN 8 : Dokumentasi

LAMPIRAN 9 : Daftar Riwayat Hidup

MOTTO

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

169. Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah.

(Q.S. Al-Baqarah: 169)¹



¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, "Surat Albaqarah: 169" Bandung: Sinar Baru Algensindohal.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Ayah terhebat (Drs. Gunawan, M.A) yang senantiasa mengucurkan doanya dan memberikan semangat dan juga Ibu terkeren (Musyrifah & Enik Widayati, S.Pd) yang selalu memberikan kekuatan. Terimakasih atas semua pengorbanan dan kesabaran yang telah mengantarkan saya sampai kini, tidak pernah cukup saya membalas cinta pada ayah ibu.
2. Adik tersayang (Moh. Rokhishullah Tsaani dan Tsaltsa Nisa'ul Khoiroh) yang selalu memberikan support dan memotivasi saya untuk melangkah lebih maju.
3. Keluarga besar Kasta dan Samras yang telah memberikan kehangatan dalam hidup saya.
4. Guru-guru dan dosen-dosen saya yang telah memberikan pelajaran berarti dalam hidup saya.
5. Seluruh sahabat-sahabat saya yang telah memberikan semangat dan bantuan hingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

أَوْ = Aw

أَيَّ = Ay

أُوْ = Ū

إِيْ = Î

ABSTRAK

Khoiriyah, Lia Faridatul. 2017. Kolaborasi Orangtua dan Guru dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Peserta Didik di Home Schooling Group (HSG) Khoiru Ummah Malang. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Tesis: Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, H. Aunur Rofiq, LC., M.Ag., Ph.D

Kata Kunci: Kolaborasi, Orangtua dan Guru, Pencegahan Pergaulan Bebas, Homeschooling

Perkembangan teknologi yang pesat membuat semua golongan baik anak-anak, remaja dan dewasa bisa menggunakannya. Penggunaan IT dan media elektronik memberikan dampak negatif bagi penggunaannya. Di antaranya yaitu perubahan perilaku sosialisasi pada anak. Perubahan perilaku sosialisasi pada anak berupa penyimpangan yang terjadi dalam pergaulannya. Penyimpangan dalam bergaul ini disebut dengan pergaulan bebas. Dengan pendidikan di sekolah, maka hal itu dapat dicegah apabila dilakukan kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Menganalisis upaya preventif dalam pencegahan pergaulan bebas, 2) Menganalisis upaya refresif dalam pencegahan pergaulan bebas, 3) Menganalisis upaya kuratif dalam pencegahan pergaulan bebas pada peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah guru dan orangtua di Homeschooling Group (HSG) Khoiru Ummah Malang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi/kesimpulan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Upaya preventif yang dilakukan oleh orangtua dan guru dengan melakukan kegiatan family gathering, parenting dan seminar, 2) Upaya refresif yang dilakukan dalam oleh orangtua dan guru adalah memberikan sanksi non fisik kepada anak yang melanggar, 3) Upaya kuratif yang dilakukan oleh orangtua dan guru dengan melakukan evaluasi, mini parenting dan pengembalian anak kepada orangtua dari pihak sekolah.

ABSTRACT

Khoiriyah, Lia Faridatul. 2017. *The Collaboration of Parents and Teachers in Preventing Promiscuity Among Students of Home Schooling Group (HSG) Khoiru Ummah Malang*. Thesis. Magister of Islamic Elementary School Teacher, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. Advisor: Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, H. Aunur Rofiq, LC., M.Ag., Ph.D

Keywords: *Collaboration, Parent and teacher, promiscuity prevention, Homeschooling*

In this modern era, technology advance has been increasing rapidly. It also occurs in technological science field and other electronic media. It leads to the massive use of technology among children, teenagers, and adult. The appropriate use will bring a positive impact toward the users and vice versa. One of negative impacts towards children is change their social behavior. They may be involved in promiscuity. It can be prevented with an education at school. However, the education itself should be done by both school and parents.

The study aims to: 1) Analyze the parents' performance intensity for their children education, 2) Analyze teachers' performance intensity for their student education, 3) Analyze the form of collaboration between parents and teacher to prevent promiscuity among the students.

The study employs a qualitative approach and descriptive method. The subject of the study are parents and teachers of Homeschooling Group (HSG) Khoiru Ummah Malang. Data collection involves observation, interview and documentation. Data analysis consists of data collection, data reduction, data presentation and conclusion.

The conclusion of the study are: 1) the parents' performance intensity for their children education to prevent promiscuity in Homeschooling Group Khoiru Ummah Malang is by monitoring their children development and becoming a role model for their children, 2) teachers' performance intensity for their student education to prevent promiscuity in Homeschooling Group Khoiru Ummah Malang is by teaching, building character and giving religious knowledge, 3) the form of collaboration between parents and teacher to prevent promiscuity among the students is by carry out activities together such as family gathering, parenting and seminar. To deal with problematic students, parents and teachers perform evaluation, mini parenting and the last step, the school will return the responsibility of teaching the students to their parents.

مستخلص البحث

لي فريدة الخيرية. ٢٠١٧. التعاون بين الآباء والمعلمين في منع المعاملات الحرة للمتعلمين في مجموعة التعليم المتزلي (أو الدراسة المتزلية) "خير الأمة" بمالانق. رسالة الماجستير، قسم تربية معلمي المدرسة الابتدائية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق، المشرف الأول: أ. د. بحر الدين الماجستير (٢) د. الحاج عين الرفيق الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التعاون، الآباء والمعلمين، منع المعاملات الحرة، التعليم المتزلي (أو الدراسة المتزلية)

تزايد التطورات التكنولوجية بسرعة. وتحدث التطورات التكنولوجية أيضا في مجالات العلوم التكنولوجية وكذلك في وسائل الاعلام الكترونية الأخرى. ومع تطوير التكنولوجيا الهائلة، يمكن استخدامها جميع الأبناء سواء كانوا من المراهقين أو البالغين، دون الاستثناء. سيعطي استخدام العلوم التكنولوجية والوسائل الكترونية الآثار الإيجابية والسلبية لمستخدميها. والأثر السلبي الناجم عن استخدام العلوم التكنولوجية سيؤثر على العديد من المستخدمين ولا سيما من الأبناء. ومن هذه الآثار تغيير سلوك التنشئة الاجتماعية لدى الأبناء. و تغيير سلوك التنشئة الاجتماعية لدى الأبناء يتمثل في الانحرافات السلوكية التي تحدث في تصرفاتهم ومعاملاتهم الأخلاقية. وهذه الانحرافات في المعاملات تسمى بالمعاملة الحرة. فيمكن منع هذه الانحرافات بالتعليم في المدرسة. ومع ذلك، فإن التعليم في المدرسة وحدها لن تكون ناجحة إذا لم يتم ذلك بالتعاون بين المدرسة وآباء المتعلمين. ويهدف هذا البحث (١) تحليل كثافة أداء الوالدين (أو الآباء) في تعليم الأطفال المتعلمين، (٢) تحليل كثافة أداء المعلمين في مجال تعليم الأطفال المتعلمين، (٣) تحليل تعاون الآباء والمعلمين في مجال منع المعاملات الحرة للمتعلمين.

و يستخدم هذا البحث المنهج النوعي لتحقيق لما ذكر من الأهداف وأن نوع هذا البحث هو البحث الوصفي. ومجتمع هذا البحث هو المعلمون والآباء في مجموعة التعليم المتزلي (أو الدراسة المتزلية) "خير الأمة" بمالانق. وطريقة جمع البيانات في هذا البحث هي عن طريق الملاحظات والمقابلات والوثائق. وأما طرق تحليل البيانات المستخدمة، وهي جمع البيانات، وعرض البيانات، واختزال البيانات، والتحقق أو الاستنتاج.

وتتلخص نتائج هذا البحث مما يلي: (١) طريق القيام بأنشطة التعاون بين الآباء والمعلمين معا (اي بعضهم بعضا): ومن هذه الأنشطة جمع الأسر، وتعليم الآباء (او الوالدين) والندوات، (٢) كثافة أداء المعلمين لطلابهم في المنع من المعاملات الحرة في مجموعة التعليم المتزلي (أو الدراسة المتزلية) "خير الأمة" بمالانق وتنقسم إلى ثلاثة أقسام، وهي تربية وتعليم الطلاب وتكوين شخصية الطلاب، وترسيخ المعرفة الدينية للطلاب، (٣) وفي حين ان هناك أنشطة بين الآباء والمعلمين (او المدرسين) عندما يريدون معالجة الأبناء (او الطلاب) الذين قد ضلوا وانحرفوا في معاملاتهم بالتقييم، وتعليم الوالدين المصغر وتسليم الأبناء إلى والديهم من جهة المدرسة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era modern seperti saat ini, perkembangan teknologi semakin pesat. Perkembangan teknologi juga berlangsung di bidang Ilmu Teknologi (IT) dan pada media elektronik lainnya. Dengan berkembangnya teknologi yang pesat ini, maka semua golongan baik anak-anak, remaja dan dewasa bisa menggunakannya, tanpa terkecuali. Penggunaan IT di antaranya seperti penggunaan media sosial, pengaksesan *youtube*, *google*, dan lain sebagainya. Sedangkan contoh dari penggunaan media elektronik seperti penggunaan televisi yang pada saat ini banyak menyuguhkan tayangan yang tidak mendidik bagi anak-anak dan remaja.

Dari penggunaan IT dan media elektronik yang tanpa batas ini, maka semua hal bisa diakses tanpa terkecuali. Penggunaan IT dan media elektronik yang tepat akan memberikan dampak positif bagi penggunaannya. Dampak positif tersebut seperti bisa terjadinya komunikasi antara satu orang dan orang lain yang berbeda negara dengan waktu yang sangat singkat tanpa mengirim surat, dapat mengetahui berita dunia dalam waktu yang singkat dan masih banyak lagi. Sedangkan penggunaan IT dan media elektronik yang tidak tepat akan menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan seperti dapat diaksesnya situs pornografi yang tidak sesuai, adanya penipuan via *online*, dan masih banyak yang lain.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan IT tersebut akan banyak berpengaruh kepada penggunanya terutama kepada anak-anak. Di antaranya yaitu perubahan perilaku sosialisasi pada anak. Perubahan perilaku sosialisasi pada anak berupa penyimpangan yang terjadi dalam pergaulannya. Penyimpangan dalam bergaul ini disebut dengan pergaulan bebas.

Berkembangnya situs jejaring sosial sebagai tren komunikasi masyarakat modern, perlu disikapi para orangtua dengan hati-hati. Pasalnya, anak-anak dikhawatirkan dapat terpengaruh negatif dengan arus informasi yang demikian bebas dalam situs jejaring sosial.²

Hal tersebut, sesuai dengan teori Robert J. Havighurst yang mengungkapkan: *A developmental task has been defined as a task which arises at or about certain period in the life of individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later tasks, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by the society and difficulty with later tasks.*³ Yang dimaksud tokoh tersebut adalah jika seorang individu berhasil menjalankan tugas-tugasnya dan berdampak secara positif maka akan menimbulkan kebahagiaan individu, sebaliknya jika tugas-tugas yang dikerjakan berdampak negatif maka akan menimbulkan kesulitan. Kesulitan itu akan menimbulkan dampak seperti adanya kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dan kejahatan (*crime*).

Penggunaan IT yang tidak sesuai dan memberikan dampak negatif kepada anak-anak telah mewabah. Banyak anak-anak usia peserta didik

² Abraham A, *Tersesat di Dunai Maya Dampak Negatif Jejaring Media*, (Surabaya: PT. Java Pustaka, 2010), hlm: 15

³ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm: 4

SD/MI yang diberikan fasilitas IT oleh orangtua dengan penggunaannya yang tanpa kontrol dari orangtua. Hal inilah yang menyebabkan anak dapat mengakses semua apa yang telah disediakan oleh teknologi canggih ini tanpa ada penyaringan dan tidak mengenal batasan sesuai usia mereka.

Pada bulan Maret 2016 lalu, masyarakat Indonesia dihebohkan dengan salah satu gambar yang menyebar di media jejaring sosial *facebook*. Foto tersebut diunggah oleh salah satu peserta didik sekolah dasar dari Karawang Jawa Barat. Foto yang diunggah di jejaring sosial *facebook* adalah foto diambil bersama temannya dengan gaya foto yang tidak sesuai dengan umur peserta didik tersebut. Banyak masyarakat Indonesia yang memberikan komentar tentang kekhawatiran dan keprihatinan kepada anak-anak pada masa sekarang.⁴ Hal tersebut membuktikan, jika media jejaring sosial bisa digunakan oleh berbagai kalangan usia. Penggunaan yang sesuai akan memberikan dampak positif. Sedangkan penggunaan yang tidak sesuai seperti kejadian di atas akan memberikan dampak negatif.

Contoh kasus yang disebutkan di atas maka kita dapat mengetahui tentang penggunaan media jejaring sosial yang tidak tepat. Korban dari penggunaan yang tidak tepat adalah anak-anak peserta didik usia SD/MI yang akan berdampak pada jenis pergaulan dan perubahan moral. Perubahan moral yang terjadi yaitu dengan berubahnya tingkah laku mereka yang lebih dewasa dibandingkan dengan usianya.

⁴ Pekanbaru Tribun News, "Heboh Siswa SD Posting Foto di Facebook", <http://pekanbaru.tribunnews.com//2016/03/03/heboh-siswa-sd-posting-foto-di-facebook/>, diakses pada tanggal 19 November 2016

Dengan pendidikan di sekolah, maka hal itu dapat dicegah. Akan tetapi, pendidikan di sekolah tidak akan berhasil apabila tidak dilakukan kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua peserta didik. Pihak sekolah akan bertanggungjawab dengan tindakan dan perilaku anak di sekolah dengan memberikan pendidikan serta materi-materi dalam pencegahan pergaulan bebas. Sedangkan orangtua bertugas dan mempunyai tanggungjawab untuk mengontrol dan mengawasi peserta didik ketika peserta didik di luar lingkungan sekolah seperti ketika peserta didik di lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat. Salah satu sekolah yang melakukan hal tersebut adalah *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di *Home Schooling group* (HSG) SD Khoiru Ummah 20 Malang, peneliti menemukan adanya pendidikan karakter yang diterapkan dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut adalah kurikulum berbasis akidah Islam. *Homeschooling* ini berbeda dengan *homeschooling* pada umumnya, karena tidak dilakukan di rumah melainkan di sekolah dan berbentuk grup atau tidak secara individu. Oleh karena itu, pelaksanaannya pun dilakukan di kelas layaknya sekolah pada umumnya, namun kurikulum yang digunakan berbeda dengan sekolah formal karena menggunakan kurikulum sendiri yaitu kurikulum berbasis akidah Islam. Selain itu, perbedaan antara *Home Schooling group* (HSG) Khoiru Ummah 20 Malang dengan sekolah-sekolah formal lainnya, ijazah yang diterima peserta didik berbentuk paket, namun setara dengan ijazah SD.

Home Schooling group (HSG) Khoiru Ummah 20 Malang merupakan cabang yang ada di Bogor. Kurikulumnya pun berasal dari pusat, sehingga seluruh kegiatan pembelajarannya mengacu pada kurikulum yang ada. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari pun terbilang unik dan jarang ditemukan di sekolah-sekolah lainnya. Seperti menghafal hadits pendek, fiqih nisa', pemilihan ketua kelas, tahfidz, dan sebagainya. Dalam hal ini, *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang telah merealisasikan beberapa upaya untuk mencegah pergaulan bebas pada peserta didik yang terjadi. Banyak kegiatan yang dilakukan pihak sekolah untuk mengantisipasi hal tersebut. Salah satu dari kegiatan pencegahan pergaulan bebas adalah dengan mengadakan kerjasama bersama orangtua peserta didik dalam mengawasi peserta didik ketika berada di luar lingkungan sekolah. Pengawasan dilakukan secara intensif di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Banyak kegiatan yang dilakukan secara bersama antara pihak orangtua dan guru. Selain itu, kegiatan yang diterapkan di sekolah juga banyak dikaitkan dengan perkembangan dunia pada zaman sekarang. Hal itulah yang menjadikan sekolah ini bisa menjadi salah satu sekolah yang bisa mencegah pergaulan bebas di zaman sekarang.⁵

Dari hal tersebut, peneliti tertarik dengan bentuk kerjasama yang dilakukan oleh orangtua dan pendidik dalam menangani kasus yang sangat marak di era sekarang ini. Dengan demikian, maka peneliti mengambil judul

⁵ Wawancara dengan Nikma Fitria, S.E selaku waka kurikulum pada Senin, 21 November 2016 pukul 10.00

“Kolaborasi Orangtua dan Guru dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Peserta Didik di *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk upaya preventif dalam pencegahan pergaulan bebas di *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang?
2. Bagaimana bentuk upaya refresif dalam pencegahan pergaulan bebas di *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang?
3. Bagaimana bentuk upaya kuratif dalam pencegahan pergaulan bebas di *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bentuk upaya preventif dalam pencegahan pergaulan bebas di *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang.
2. Untuk menganalisis bentuk upaya refresif dalam pencegahan pergaulan bebas di *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang.
3. Untuk menganalisis bentuk upaya kuratif dalam pencegahan pergaulan bebas di *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu peserta didik. Adapun secara detail manfaat tersebut diantaranya untuk:

1. Pendidik

Dengan dilaksanakan penelitian ini, maka pendidik akan mengetahui upaya apa saja yang belum dan yang sudah diterapkan dalam mencegah pergaulan bebas pada peserta didik.

2. Orangtua

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan membantu orangtua dalam mengoreksi bentuk pendidikan yang telah diberikan kepada anak dan bisa mencegah pergaulan bebas anak.

3. Peserta didik

Dengan adanya penelitian ini, akan membantu peserta didik untuk mengetahui, mencegah dan memperbaiki diri dengan segala hal yang berkaitan dengan pergaulan bebas.

4. Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil penelitian bermanfaat sebagai evaluasi kembali berhasil tidaknya dalam menciptakan pencegahan pergaulan yang baik bagi peserta didik.

E. Orisinalitas Penelitian

Sejauh yang peneliti lihat, terdapat beberapa penelitian yang memiliki tema yang mirip dengan tema yang akan peneliti teliti, yakni tentang kolaborasi orangtua dan guru dalam pencegahan pergaulan bebas. Namun, dalam hal ini peneliti menemukan titik perbedaan dari tema-tema yang mirip tersebut. penelitian tersebut antara lain:

1. Ganiwati, 2015. Judul penelitian adalah Peran Bimbingan Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMALB Tunagrahita Ringan SLB PGRI Minggir Sleman. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Peran bimbingan orangtua terhadap kesungguhan belajar anak di SLB PGRI Minggir Sleman sangat penting. Dalam menumbuhkan semangat belajar bagi anak sehingga anak dapat melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh sangat memerlukan motivasi dari orangtua. Untuk mewujudkan itu semua, yang tidak boleh ditinggalkan oleh orangtua adalah bahwa orangtua harus bisa memahami keinginan dan kebutuhan belajar anak, sehingga motivasi yang diberikan akan bisa membangkitkan semangat anak dalam belajar karena motivasi yang diberikan tepat sasaran. Seperti anak ingin belajar dalam suasana yang sunyi atau sambil menonton televisi, kebutuhan belajar yang lengkap, atau juga keinginan anak untuk didampingi dalam belajar atau ingin belajar sendiri. Semua itu harus bisa dipahami oleh orangtua agar anak bisa belajar dengan sungguh-sungguh.

2. Ety Marisa, 2011. Judul Penelitian adalah Penyimpangan Perilaku Pergaulan Bebas Remaja di Obyek Wisata Pantai Sigandu Desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang. Pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi penyimpangan di pantai yaitu faktor dari dalam individu yang biasanya berupa rasa ingin tahu dan tekanan emosi dalam diri individu yang berakibat pergaulan bebas. Selain itu juga terdapat faktor dari luar individu yaitu lingkungan, kurangnya perhatian dari keluarga, salah pergaulan, teknologi, media massa serta kesempatan para pasangan yang berpacaran di obyek wisata pantai. Tanggapan masyarakat tentang tindakan menyimpang pasangan remaja di sekitar obyek wisata pantai yaitu kurangnya kontrol sosial yang mengakibatkan tindakan yang tidak terkendali untuk melampiaskan apa yang mereka ingin lakukan. Perilaku yang sangat memprihatinkan ketika melihat generasi penerus yang telah teracuni oleh bebasnya dunia luar.
3. Syarif Hidayat, 2013. Judul penelitian ini adalah Pengaruh Kerjasama Orangtua dan Guru terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Metode yang digunakan adalah survei dengan pendekatan korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh signifikan dan positif antara kerjasama orangtua dengan guru terhadap kedisiplinan siswa. (2) kerjasama orangtua peserta didik dengan guru di sekolah masih tergolong lemah khususnya dalam hal komunikasi dan partisipasi

orangtua dalam penegakan disiplin sekolah. Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh adanya bentuk kerjasama orangtua dengan guru di sekolah.

4. Mega Silvia Retnaningtya dan Pramesti Pradna Paramitha, 2015. Judul penelitian ini adalah Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak di TK Anak Ceria (*Parental Involement in Education as TK Anak Ceria*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma penelitian adalah fenomenologis/interpretif. Hasil penelitian ini adalah hanya satu bentuk keterlibatan yang tidak muncul sama sekali yaitu *policy* (kebijakan) karena kebijakan pihak sekolah tidak melibatkan orangtua di dalamnya. Dampak yang diberikaan orangtua terlibat di dalam pendidikan anak sangat beragam bagi tiap-tiap subjek.
5. Choiriyah, 2014. Judul penelitian ini adalah Evaluasi Program *Homeschooling Group* untuk Anak Usia 5-6 Tahun di Khoiru Ummah Jatisampurna-Bekasi 2014. Penelitian evaluasi program menerapkan model CIPPO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek konteks pelaksanaan program layanan *homeschooling group* ini belum memperoleh izin operasional dalam bentuk izin penyelenggaraan *homeschooling group*, tetapi hanya berbentuk penyelenggaraan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) yang dikeluarkan oleh Dirjen PLS. Dari aspek input dan aspek proses menunjukkan bahwa *homeschooling group* Khoiru Ummah Jatisampurna Bekasi sebagian dikategorikan baik dan sebagian dikategorikan masih memerlukan perbaikan. Dari aspek

outcome, menunjukkan bahwa lulusan *homeschooling group* Khoiru Ummah yang melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar formal dinilai berhasil karena peserta didik mencapai tujuan pembelajaran di SD formal dengan baik, baik dalam hal akademik dan sosial emosional.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelit
1	Peran Bimbingan Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMALB Tunagrahita Ringan SLB PGRI Minggir Sleman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. 2. Objek pada penelitian ini adalah orangtua dan peserta didik, begitu pula dengan penelitian yang akan diteliti. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan motivasi belajar siswa, maka penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini adalah untuk mengetahui cara pencegahan pergaulan bebas pada peserta didik yang dilakukan dengan bentuk kerjasama antara orangtua dan pendidik. 2. Penelitian tersebut dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) sedangkan penelitian yang akan dilakukan itu dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD/MI). Selain 	Walaupun banyak penelitian tentang kerjasama orangtua dan guru, tetapi dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan tentang peran orangtua dan guru dalam pencegahan pergaulan bebas. Selain itu, bentuk kerjasama ini dilakukan antara <i>homeschooling</i> dan pihak orangtua, dimana kedua pihak ini menjadi sumber utama dalam penelitian yang akan dilakukan.

			itu, penelitian yang sudah dilakukan meneliti tentang peserta didik luar biasa sedangkan yang akan dilakukan adalah penelitian kepada peserta didik yang tidak mempunyai gangguan dalam belajar yang seperti penelitian yang dilakukan sebelumnya.	Keteliban semua komponen pengamatan penelitian sehingga nantinya diharapkan dapat menganalisis tentang pencegahan pergaulan bebas. Dalam penelitian ini, peneliti juga melihat bagaimana bentuk krjasama yang dilakukan yang selanjutnya akan dianalisis.
2	Penyimpangan Perilaku Pergaulan Bebas Remaja di Obyek Wisata Pantai Sigandu Desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian deskriptif kualitatif. 2. Objek pada penelitian ini adalah tentang pergaulan bebas, begitu pula dengan penelitian yang akan diteliti. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan hasil penelitian ini adalah dalam sasaran objek penelitian. Dimana penelitian ini diteliti di lingkungan remaja tetapi yang dilakukan peneliti yang akan datang di lakukan di lingkungan anak sekolah dasar (SD/MI). 2. Penelitian dilakukan di luar lingkungan sekolah sedangkan penelitian yang akan datang dilakukan di dalam lingkungan sekolah dan juga 	

			di luar lingkungan sekolah.
3	Pengaruh Kerjasama Orangtua dan Guru terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan	1. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini mempunyai kesamaan yaitu meneliti tentang bentuk kerjasama yang dilakukan oleh orangtua dan guru.	1. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah dari pengaruh bentuk kerjasama dimana penelitian terdahulu berpengaruh terhadap disiplin anak sedangkan penelitian saat ini adalah pada pencegahan pergaulan bebas. 2. Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah survey korelasional sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif.
4	Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak di TK Anak Ceria (Parental Involvement In Education as TK Anak Ceria	1. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti sama meneliti tentang keterlibatan orangtua terhadap	1. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu hanya meneliti tentang keterlibatan orangtua sedangkan penelitian saat ini melibatkan peran orangtua

		perkembangan anaknya.	bersama guru. 2. Objek penelitian pada peneliti terdahulu adalah orangtua saja sedangkan penelitian saat ini adalah orangtua dan guru.
5	Evaluasi Program <i>Homeschooling</i> Group untuk Anak Usia 5-6 Tahun di Khoiru Ummah Malang Jatisampurna – Bekasi	1. Persamaan pada penelitian ini meneliti tentang <i>homeschooling</i> .	1. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu meneliti tentang evaluasi program <i>homeschooling</i> sedangkan penelitian saat ini meneliti tentang kerjasama yang dilakukan oleh pihak <i>homeschooling</i> . 2. Metode penelitian terdahulu menggunakan model CIPPO sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif.

Dari orisinalitas penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa banyak penelitian terdahulu yang meneliti tentang kerjasama yang dilakukan oleh orangtua dan guru. Yang membedakan anatara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah penelitian ini akan menyajikan

tentang kinerja orangtua di rumah, kinerja guru di sekolah dan bentuk kerjasama orangtua dan guru yang dilakukan dalam pencegahan pergaulan bebas. selain itu, bentuk kerjasama yang dilakukan oleh orangtua dan guru terjadi di lingkungan nonfomal yaitu *Homeschooling*.

F. Definisi Istilah

Adapun definisi operasional penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Kolaborasi orangtua dan guru adalah bentuk kerjasama yang dilakukan oleh orangtua dan guru. Orangtua adalah seorang ayah, ibu atau wali yang bertanggungjawab pada anak dan bertugas mendidik dan membimbing seorang anak. Setiap Orangtua mempunyai pola asuh tersendiri dalam mendidik anak. Sedangkan guru adalah seseorang yang mempunyai tugas mendidik, mengawasi, mengajari peserta didik di lingkungan sekolah dengan tujuan memperbaiki diri.
2. Pergaulan bebas adalah pergaulan di luar batas normal dengan penyalahgunaan dan pelanggaran norma.
3. Peserta didik adalah seorang yang dididik, dibimbing dan dibina oleh pendidik di lingkungan sekolah.
4. *Homeschooling* adalah bentuk pendidikan yang tidak terikat oleh peraturan khusus yang mengutamakan peran anak dalam belajar dan membebaskan anak dalam memilih cara belajar
5. Intensitas Kinerja adalah suatu aktifitas yang sering dilakukan oleh seseorang untuk mempengaruhi perilaku orang lain.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian kolaborasi peran orangtua dan pendidik adalah suatu bentuk kerjasama yang dilakukan oleh orangtua dan pendidik dalam mengawasi peserta didik yang dilakukan di lingkungan rumah dan sekolah. Di lingkungan rumah, seorang peserta didik adalah anak dari orangtua tersebut. Pola asuh orangtua dan cara mendidik guru sangat berpengaruh terhadap daya kembang peserta didik. Mencegah pergaulan bebas adalah mencegah dan mengawasi pergaulan yang ada di luar batas norma sehingga peserta didik tidak melakukan hal di luar kendali orangtua dan pendidik.

Dapat dijelaskan bahwa penelitian ini meneliti tentang bentuk kerjasama yang dilakukan oleh satu orang dengan orang lain. Dalam penelitian ini yang melakukan bentuk kerjasama adalah orangtua atau wali dari peserta didik bersama pendidik yang ada di sekolah. Bentuk kerjasama ini difungsikan untuk mencegah pergaulan yang di luar batas norma karena bentuk perkembangan jaman yang semakin maju. Bentuk kolaborasi tersebut dilakukan di *homeschooling*, dimana peran orangtua dan pendidik yang diutamakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kolaborasi Orangtua dan Guru

1. Pengertian Kolaborasi Orangtua dan Guru

Kolaborasi adalah usaha bersama di antara beberapa pihak, kelompok, organisasi atau disiplin komunitas untuk melaksanakan sesuatu kegiatan atau proyek. Kolaborasi juga mempunyai arti yaitu secara bersama-sama berkepentingan untuk mencapai tujuan bersama yang tidak dapat dicapai secara individual atau organisasi.⁹ Dalam teori lain mengatakan bahwa kolaborasi bermaksud melibatkan diri dalam suatu hal atau mempunyai hubungan antara dua atau lebih individu.¹⁰

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa kolaborasi adalah bentuk kerjasama yang dilakukan antara satu orang dengan orang lainnya, antar organisasi dan antar komunitas. Kerjasama tersebut dilakukan secara bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Kerjasama tersebut melibatkan semua anggota yang mempunyai tujuan yang sama dalam pencapaiannya.

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk suatu keluarga yang mempunyai tanggungjawab untuk

⁹ Manahan Tampubolon, *Perencanaan dan Keuangan Pendidikan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), hlm: 249

¹⁰ S.L. Kagan, *United We Stand: Collaboration for Child Care and Early Education Service* (New York: Teachers Collage Press, 1991), hlm: 12

mencapai tahapan tertentu yang akan menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan masyarakat.¹¹

Teori lain mengatakan bahwa orangtua adalah pendidik atas dasar hubungan darah.¹² Sedangkan dalam Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang dimaksud dengan orangtua adalah ayah dan/atau ibu kandung atau ayah dan/atau ibu tiri atau ayah dan/atau ibu angkat.

Dalam keluarga, orangtua merupakan orang pertama yang bertanggungjawab terhadap proses hubungan dalam keluarga, antara lain sebagai tauladan bagi anak, mengarahkan tata cara bergaul dan pendidikan bagi anak-anaknya.¹³

Dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa orangtua adalah orang pertama seperti ayah kandung, ibu kandung atau wali yang berperan penting dalam perkembangan seorang anak. Perkembangan seorang anak dimulai sejak sebelum ia lahir dan pendidikan yang pertama yang dia dapatkan adalah pendidikan dari keluarga terutama ayah dan ibu. Pendidikan selanjutnya akan dia dapatkan dari lingkungan luar rumah. Hal tersebut diperkuat dengan hadist yang diriwayatkan dalam hadist kitab Muslim, yaitu:

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm: 802

¹² Harahap Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm: 263

¹³ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Medika, 1999), hlm: 90

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفَّى
 وَإِنْ كَانَ لِعِيَّةٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدْعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبَاهُ
 خَاصَّةً وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَّ صَارِحًا صَلِّي عَلَيْهِ وَلَا
 يُصَلِّي عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى
 الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ
 هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { فِطْرَةَ اللَّهِ
 الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا } الْآيَةَ

Yang artinya adalah “Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib berkata, Ibnu Syihab: "Setiap anak yang wafat wajib dishalatkan sekalipun anak hasil zina karena dia dilahirkan dalam keadaan fithrah Islam, jika kedua orangtuanya mengaku beragama Islam atau hanya ayahnya yang mengaku beragama Islam meskipun ibunya tidak beragama Islam selama anak itu ketika dilahirkan mengeluarkan suara (menangis) dan tidak dishalatkan bila ketika dilahirkan anak itu tidak sempat mengeluarkan suara (menangis) karena dianggap keguguran sebelum sempurna, berdasarkan perkataan Abu Hurairah radliallahu 'anhu yang menceritakan bahwa Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: '(Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu)’”.¹⁴

¹⁴ Imam Muslim. *Shahih Muslim Juz 8* (Software Maktabah Syamilah: Pustaka Ridwan, 2009), hlm: 48

Dari hadist di atas, kita dapat mengetahui bahwa penanaman perilaku yang kurang baik dan juga dengan pendidikan yang kurang tepat akan mempengaruhi sikap anak. Salah satu sikap yang salah yaitu dalam bentuk pergaulannya. Pergaulan anak meliputi pergaulan ketika berada di lingkungan sekolah, rumah di lingkungan masyarakat.

Dalam hal ini, pendidik biasa disebut dengan guru. Guru adalah orang yang patut digugu dan ditiru. Dalam arti lain, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar.¹⁵

Guru berasal dari kosa kata yang sama dalam Bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dan sengsara. Dalam tradisi agama hindu, guru dikenal sebagai maha resi guru yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembelng para calon biksu. Sementara dalam bahasa jawa guru adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakatnya.¹⁶

Guru sebagai orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik yang juga memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik mampu belajar dengan maksimal.¹⁷ Penjelasan dari teori tersebut, maka peran pendidik sangatlah penting dalam perubahan dan bagaimana cara bergaul peserta didik.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm: 377

¹⁶ Roqib, Moh dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press. 2011., hlm: 20

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm: 15

Dari teori tentang kolaborasi orangtua dan guru dapat disimpulkan bahwa kolaborasi orangtua dan guru merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang dilakukan antara dua pihak yaitu guru bersama orangtua melalui pembagian tugas, tanggungjawab dan melaksanakan kegiatan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama.

2. Bentuk Kolaborasi Orangtua dan Guru

Dalam mengantisipasi pergaulan bebas pada anak, yang berperan penting dalam melakukannya adalah bimbingan dan peran orangtua dan pendidik. Orangtua bertugas mengawasi perubahan dan pergaulan anak di lingkungan rumah dan masyarakat. Orangtua adalah tokoh yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap anak karena anak lebih lama berada di lingkungan rumah dan masyarakat dibandingkan berada di lingkungan sekolah.

Setiap orangtua mempunyai pola asuh yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Beberapa pola asuh di antaranya adalah:¹⁸

a. Pola asuh demokrasi (*Autoritatif*)

Pola asuh ini adalah pola asuh yang mendorong remaja bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Pada umumnya, pola pengasuhan ini diterapkan oleh orangtua yang menerima kehadiran anak dengan sepenuh hati serta memiliki pandangan atau wawasan kehidupan masa depan dengan

¹⁸ G. Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm: 11

jelas. Pada pola asuh ini memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri tetapi mereka tidak segan-segan mengendalikan anak. Anak-anak dengan tipe pola asuh ini cenderung lebih mandiri, tegas terhadap diri sendiri, memiliki kemampuan intropeksi dan mengendalikan diri, mudah bekerjasama dengan orang lain secara sinergik serta ramah terhadap orang lain yang menyebabkan mereka mudah bergaul dengan teman-teman sebayanya maupun dengan orang-orang yang lebih dewasa.

b. Pola asuh pemanja (*Permisif*)

Pola asuh ini merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. Segala sesuatu berpusat pada kepentingan anak. Dalam hal ini, orangtua tidak mengendalikan perilaku sesuai dengan perkembangan kepribadian anak. Orangtua atau pengasuh tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak meskipun perilaku anak tersebut di luar batas kewajaran. Orangtua dalam tipe pola asuh seperti ini mempunyai sikap yang hangat sehingga disukai oleh anak.

c. Pola asuh otoriter (*Autoritarium*)

Kebanyakan pola asuh ini diterapkan oleh orangtua yang berasal dari pola pengasuhan otoriter pula pada masa kanak-kanaknya atau oleh orangtua yang menolak kehadiran anaknya. Pola asuh ini adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orangtua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua yang bersifat otoriter membuat batasan

dan kendali yang tegas terhadap anak dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal.

d. Pola pengasuhan penelantar

Orangtua pada pola asuh penelantar bukan hanya berarti menelantarkan anak secara fisik ataupun nutrisial tetapi juga berarti menelantarkan anak dalam kaitan psikis. Pola pengasuhan seperti ini pada umumnya diterapkan oleh orangtua yang sebenarnya menolak kehadiran anak dengan berbagai macam alasan. Pada pola ini, orangtua telah memprioritaskan kepentingannya sendiri daripada kepentingan perkembangan kepribadian anak terabaikan.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa orangtua adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu atau wali yang mempunyai peran penting dalam bertanggungjawab mengarahkan anak untuk menjadi baik di kehidupan masyarakat. Orangtua mempunyai cara pola asuh tersendiri dalam mendidik anak. Pola asuh tersebut juga memberikan dampak tersendiri untuk kehidupan anak. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua juga dapat memberikan informasi tentang karakter orangtua.

Sedangkan guru mempunyai tiga jenis tugas, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas dalam bidang kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Dimana penjelasannya adalah sebagai berikut:¹⁹

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm: 6-8

a. Tugas guru dalam bidang profesi

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan melatih artinya mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sini bahwasanya seorang guru di sekolah harus mampu menjadi orangtua kedua bagi siswanya, dapat memahami siswanya dengan tugas perkembangannya mulai dari siswa sebagai makhluk berpikir atau dewasa. Mampu mentransformasikan dirinya sebagai sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu siswanya dalam mengidentifikasi diri siswa itu sendiri.

c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan

Di dalam lingkungan masyarakat, menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat, hal itu dikarenakan harapan dari masyarakat yang menginginkan ilmu pengetahuan darinya. Sehingga ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.

Dalam hal ini, guru dituntut untuk mampu melaksanakan tiga tugas yaitu dalam bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Dalam ketiga bidang ini, guru seharusnya mampu untuk

menunaikan semuanya karena terdapat harapan masyarakat dan setiap individu lainnya. Pada tugas di bidang profesi, guru dituntut untuk bisa menjalankan tugasnya mendidik di sekolah. Sedangkan pada tugas di bidang kemanusiaan, guru dituntut untuk menjadi orang kedua bagi peserta didik, sedangkan untuk tugas di bidang kemasyarakatan, guru dituntut untuk mampu mencerdaskan anak bangsa.

Sedangkan secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka ialah sebagai berikut:²⁰

a. Tugas guru sebagai pengelola pembelajaran

- 1) Tugas manajerial, ini menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal, yaitu: berhubungan dengan peserta didik, alat perlengkapan kelas (material) dan tindakan-tindakan profesional.
- 2) Tugas edukasional, menyangkut fungsi mendidik yang sifatnya motivasional, pendisiplinan dan sanksi (tindakan hukuman).
- 3) Tugas instruksional, menyangkut fungsi mengajar yang sifatnya dalam penyampaian materi, pemberian tugas pada peserta didik, mengawasi dan memeriksa tugas.

b. Tugas guru sebagai pelaksana

Secara umum tugas guru sebagai pelaksana pembelajaran ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kerja yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil

²⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm: 21-22

yang maksimal. Tugas guru sebagai pelaksana pembelajaran ialah sebagai berikut:

- 1) Menilai kemajuan program pembelajaran.
- 2) Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja.
- 3) Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar.
- 4) Mengkoordinasi, mengarahkan dan memaksimalkan kegiatan kelas.
- 5) Mengkomunikasikan semua informasi dari dan ke peserta didik.
- 6) Membuat keputusan instruksional dalam situasi tertentu.
- 7) Bertindak sebagai manusia sumber.
- 8) Membimbing pengamalan siswa sehari-hari.
- 9) Mengarahkan siswa agar mandiri.
- 10) Mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.

Tugas guru secara khusus dibagi menjadi dua, yaitu tugas guru sebagai pengelola pembelajaran dan sebagai pelaksana. Pada tugas guru sebagai pengelola pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu guru bertugas untuk bertanggungjawab terhadap fungsi administrasi, menyangkut fungsi mendidik dan fungsi mengajar. Sedangkan untuk tugas sebagai pelaksana adalah guru mampu menggunakan fasilitas yang telah disediakan dengan baik.

Dari bentuk pola asuh dan tugas guru di atas bisa dilakukan sebuah kerjasama yang dilakukan di lingkungan rumah dan di lingkungan sekolah. Adapun beberapa bentuk kolaborasi orangtua dan guru, di antaranya adalah *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat.²¹

Orangtua mempunyai pola asuh dalam mendidik anak ketika di rumah, sedangkan guru juga mempunyai tugas untuk mendidik anak ketika di lingkungan sekolah. Maka dengan dua tugas yang berbeda lingkungan antara guru dan orangtua bisa dilakukan bentuk kerjasama untuk kepentingan pertumbuhan dan perkembangan anak. Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh orangtua dan guru memberikan dampak tersendiri untuk anak. Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh orangtua dan guru ada berbagai macam seperti yang diungkapkan teori di atas, di antaranya adalah *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat.

B. Pergaulan Bebas

1. Pengertian Pergaulan Bebas

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai

²¹ M. Coleman, *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connection within Diverse Communities* (Los Angeles: Sage Publication, 2013), hlm: 25-27

kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orangtua ini lazim disebut sosialisasi.²²

Gaul adalah kehidupan dalam berteman dan bersahabat. Sedangkan pergaulan adalah perihal hidup berteman dan bersahabat yang berada di lingkungan masyarakat. Sedangkan bebas adalah lepas sama sekali (tidak terhalang), terganggu, dan sebagainya sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat dan sebagainya dengan leluasa.²³ Dari arti itu dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas adalah perilaku yang menyimpang yang melewati batas dari norma yang dilakukan di lingkungan masyarakat.

Pergaulan bebas termasuk di dalamnya adalah kenakalan anak (*Juvenile Delinquency*). *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *Juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-

²² Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 122

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

sifat khas pada periode remaja. Kenakalan anak adalah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda. *Delinquent* berasal dari kata Latin *delinquere*, artinya terabaikan dan mengabaikan yang diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. Dari uraian tersebut maka *juvenile delinquency* ini merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka akan mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.²⁴

Hal tersebut juga dibenarkan dalam al-Quran yakni:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Yang artinya adalah “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”²⁵

Dari teori dan ayat al-Quran di atas dijelaskan bahwa diharuskan terhadap setiap individu untuk berbuat baik terhadap sesamanya. Jika kenakalan anak sudah merugikan dirinya dan sekitarnya maka hal tersebut sudah memasuki bentuk pergaulan yang berada di luar norma yang ada. Bentuk pergaulan di luar norma itulah yang disebut dengan pergaulan bebas. Jadi dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas

²⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm: 6

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-Hujurat (49), hlm: 516

termasuk di dalamnya adalah bentuk kenakalan yang dilakukan oleh anak dan penyimpangan dalam melanggar norma yang berlaku.

2. Macam-macam Bentuk Pergaulan Bebas

Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orangtua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada usia anak, bentuk-bentuk tingkah laku sosial anak yaitu sebagai berikut:²⁶

a. Pembangkangan (*negativisme*)

Pembangkangan yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan, tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orangtua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Tingkah laku ini mulai muncul pada kira-kira usia 18 bulan dan mencapai pada puncaknya pada usia tiga tahun. Berkembangnya tingkah laku negativisme pada usia ini dipandang sebagai hal yang wajar. Setelah usia empat tahun, biasanya tingkah laku ini mulai menurun. Antara usia empat dan enam tahun, sikap membangkang/melawan secara fisik beralih menjadi sikap melawan secara verbal (menggunakan kata-kata). Sikap orangtua terhadap tingkah laku melawan pada usia ini, seyogianya tidak memandangnya sebagai pertanda bahwa anak itu nakal, keras kepala, tolol atau sebutan lainnya yang negatif. Dalam hal ini sebaiknya orangtua mau memahami tentang proses perkembangan anak yaitu

²⁶ Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 124

bahwa secara naluriah anak itu mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi dependent (ketergantungan) ke posisi independent (bersika mandiri). Tingkah laku melawan merupakan salah satu bentuk dari proses perkembangan tersebut.

b. Agresi (*agression*)

Agresi yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan/keinginannya) yang dialaminya. Agresi ini berwujud dalam perilaku menyerang, seperti memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah-marah dan mencaci maki. Orangtua yang menghukum anak yang agresif, menyebabkan meningkatnya agresivitas anak. Oleh karena itu, sebaiknya orangtua berusaha untuk mereduksi, mengurangi agresivitas anak tersebut dengan cara mengalihkan perhatian/keinginan anak, memberikan mainan atau sesuatu yang diinginkannya (sepanjang tidak membahayakan keselamatannya), atau upaya lain yang bisa meredam agresivitas anak tersebut.

c. Berselisih/bertengkar (*quarreling*)

Berselisih/bertengkar terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut barang atau mainannya.

d. Menggoda (*teasing*)

Menggoda yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan), sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.

e. Persaingan (*revarly*)

Persaingan yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong (distimulasi) oleh orang lain. Sikap persaingan ini mulai terlihat pada usia empat tahun, yaitu persaingan atau *prestise* dan pada usia enam tahun, semangat bersaing ini berkembang dengan lebih baik.

f. Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama yaitu sikap mau bekerjasama dengan kelompok. Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap bekerja samanya, mereka masih kuat sikap *self-centered* nya. Mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun, anak sudah mulai menampakkan sikap kerjasamanya dengan anak lain. Pada usia enam atau tujuh tahun, sikap kerjasama ini sudah berkembang lebih baik lagi. Pada usia ini anak mau bekerja kelompok dengan teman-temannya.

g. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*)

Tingkah laku berkuasa yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap *bossiness*.

Wujud dari tingkah laku ini seperti: meminta, menyuruh dan mengancam atau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya.

h. Mementingkan diri sendiri (*selfisness*)

Mementingkan diri sendiri yaitu sikap egosentris dalam memenuhi *interest* atau keinginannya. Anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apabila ditolak, maka dia protes dengan menangis, menjerit atau marah-marah.

i. Simpati (*sympaty*)

Simpati yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya. Seiring dengan bertambahnya usia, anak mulai dapat mengurangi sikap *selfish*-nya dan dia mulai mengembangkan sikap sosialnya, dalam hal ini adalah rasa simpati terhadap orang lain.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orangtua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orangtua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran pembiasaan terhadap anak dalam

menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatakrama/budi pekerti, cenderung menampilkan perilaku *maladjustment* seperti bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois atau selfish, senang mengisolasi diri/menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa dan kurang mempedulikan norma dalam berperilaku.²⁷

Berbagai jenis kenakalan anak telah dijelaskan dalam Bakolak Impres, di antaranya yaitu: pencurian, penipuan, perkelahian, perusakan, penganiayaan, perampokan, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, pelanggaran susila dan kejahatan lain.²⁸

Dari penjelasan tentang berbagai macam kenakalan anak dapat disimpulkan hal tersebut merupakan bagian dari bentuk pergaulan yang menyimpang pada anak. Berbagai macam kenakalan anak yang disebutkan di atas, memberikan dampak tersendiri terhadap lingkungan anak dan mempengaruhi gaya bergaul anak. Apabila hal tersebut dibiarkan maka yang terjadi adalah terjadinya kegagalan dalam pendidikan dan pengasuhan anak.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Bebas

Terdapat beberapa faktor penyebab pergaulan bebas, di antaranya adalah:

a. Keluarga (orangtua)

Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian

²⁷ Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 125

²⁸ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm: 140

remaja dalam keterlibatan pergaulan bebas. Misalnya rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian orangtua, hidup terpisah, poligami, keluarga yang diliputi konflik keras.²⁹ Sebab anak melakukan pergaulan bebas karena lingkungan keluarga yaitu dengan alasan sebagai berikut:³⁰

- 1) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orangtua, terutama bimbingan ayah karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
 - 2) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan atau tidak dapat mendapatkan kompensasinya.
 - 3) Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.
- b. Lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana seseorang tinggal bersama orang lainnya. Lingkungan di sini menyangkut lingkungan daerah sekitar dan lingkungan sekolah. Lingkungan yang sehat akan memberikan dampak yang baik bagi masyarakatnya. Begitu juga

²⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm: 59

³⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm: 59

sebaliknya, lingkungan yang tidak sehat akan memberikan dampak negatif. Dampak negatif itu bisa membentuk pergaulan bebas pada anak yang tinggal di wilayah lingkungan tersebut.

Penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan adalah:³¹

- 1) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen dimana di dalam hal ini anak-anak dilatih dalam berbuat baik terhadap kedua orangtua, beramal shaleh kepada masyarakat, suka tolong menolong, tidak memfitnah, adu domba dan lain sebagainya.
- 2) Minimnya pendidikan bagi anggota masyarakat lingkungan sekitar mempengaruhi kenakalan anak karena dengan masyarakat yang seperti ini pada umumnya mereka bersikap rendah diri, kurang berani, pesimis dan sebagainya.
- 3) Kurangnya pengawasan terhadap anak di masa kecil akan menimbulkan ketidak berwibawaannya anak. Pengawasan terhadap remaja dimaksudkan untuk menghindarkan tingkah laku yang kurang baik dan menumbuhkan tingkah laku yang positif bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pengawasan di sini bukan berarti menutup kebebasan mereka melainkan memberikan bimbingan ke arah perkembangan yang wajar

³¹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm: 107

dengan berbagai usaha kegiatan pendidikan remaja di lingkungan masyarakat.

- 4) Pengaruh norma-norma baru dari luar yang dianggap masyarakat sebagai norma yang benar. Seperti contoh pengaruh norma dari Barat yang mudah diterima padahal tidak sesuai dengan masyarakat sekitar.

c. Media massa

Pengaruh media massa yang terus menjamur seiring semakin terbukanya kebebasan berekspresi juga mempengaruhi pergaulan bebas seorang anak. Peran media dalam mengampanyekan pergaulan bebas melalui budaya pacaran sangat besar. Banyak dari tayangan televisi yang mempertontonkan budaya tersebut.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas pada anak, di antaranya adalah faktor keluarga, lingkungan dan media massa. Ketiga faktor tersebutlah yang mempengaruhi bentuk perubahan pergaulan anak. Jika anak mendapat perhatian baik oleh orangtua, berada di lingkungan yang baik serta penggunaan media massa yang tepat maka anak tidak akan mendapatkan pengaruh negatif dan bertindak di luar norma.

C. Homeschooling

1. Pengertian Homeschooling

Homeschooling adalah istilah yang relatif baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Bahkan masyarakat awam banyak yang belum mengenal istilah ini. Istilah-istilah lain yang digunakan untuk menyebut *homeschooling* antara lain *school at home*, *home education*, *home-based learning*, dan sebagainya. Dalam bahasa umum, *homeschooling* adalah model belajar yang digunakan orang dewasa untuk mendapatkan informasi atau keterampilan sesuai dengan kebutuhannya. Karena berangkat dari kebutuhan atau minat anak, dalam *homeschooling* sejak kecil anak-anak belajar mandiri. Mengenai tempat belajar, *homeschooling* tidak memiliki batasan tempat karena proses belajar itu dapat terjadi di mana saja, baik dalam ruang fisik maupun ruang maya (internet).³²

Penyelenggaraan *homeschooling* didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20/2003), Pasal 1 Ayat 1 dengan bunyi “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

³² A. Abe Saputra, *Rumahku Sekolahku* (Yogyakarta: GRHA Pustaka, 2007), hlm. 12

negara.” Dalam pasal 27 disebutkan bahwa “(1) kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, dan (2) hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.”³³

Dari teori di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan *homeschooling* telah diakui. Dimana hal tersebut juga telah dicantumkan dalam UU Sisdiknas. *Homeschooling* merupakan bentuk dunia pendidikan yang menggabungkan antara pendidikan formal dan nonformal. Hasil pendidikan yang dilakukan di *homeschooling* akan diakui sama dengan pendidikan formal yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Sementara itu, perbedaan *homeschooling* dengan sekolah regular dijelaskan pada tabel berikut.³⁴

Tabel 2.1

Perbedaan *Homeschooling* dengan Sekolah Regular

No.	Aspek	Sekolah Regular	<i>Homeschooling</i>
1.	Sistem pendidikan	Standarisasi	Disesuaikan dengan kebutuhan anak dan keluarga
2.	Manajemen	Kurikulum	Kurikulum terbuka atau

³³ Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga Kak Seto: mudah, murah, meria, dan direstui pemerintah*. (Bandung: Kaifa, 2007), hlm: 34

³⁴ Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak?* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm.72-73.

		terpusat atau tertutup	bisa dipilih
3.	Jadwal/kegiatan belajar	Tertentu/sistem mapan	Fleksibel/kesepakatan
4.	Model belajar	Guru	Orang tua
5.	Peran orang tua	Relatif minim	Vital/penentu keberhasilan
6.	Model belajar	Orang tua/siswa hanya mengawasi	Ada komitmen dan kreativitas orang tua/siswa dalam mendesain sesuai kebutuhan

2. Jenis-jenis Homeschooling

Homeschooling dibagi menjadi dua, yaitu *homeschooling* tunggal dan *homeschooling* majemuk. *Homeschooling* tunggal adalah *homeschooling* yang dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya. Biasanya *homeschooling* jenis ini diterapkan karena adanya tujuan atau alasan khusus yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan komunitas *homeschooling* lain. Alasan ini adalah karena lokasi atau tempat tinggal si pelaku *homeschooling* yang tidak dapat memungkinkan berhubungan dengan komunitas *homeschooling* lain. *Homeschooling* majemuk adalah

homeschooling yang dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orangtua masing-masing. Alasannya terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama. Contohnya kurikulum dan konsorsium, kegiatan olahraga (misalnya keluarga atlet tenis), keahlian musik/seni, kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan.³⁵

Homeschooling yang ada di Indonesia telah terbagi menjadi dua. Ada pendidikan *homeschooling* tunggal dan majemuk. *Homeschooling* yang tunggal adalah pembelajaran yang hanya dilakukan di rumah saja secara pribadi. Pada model *homeschooling* ini, tutor hanya mempunyai tanggungjawab kepada satu peserta didik. Sedangkan *homeschooling* majemuk adalah *homeschooling* yang dilaksanakan dari beberapa kumpulan peserta *homeschooling* tunggal.

Komunitas *homeschooling* adalah gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olahraga/musik, musik/seni dan bahasa), sarana/prasarana dan jadwal pelajaran. Komitmen penyelenggaraan antara orangtua dan komunitasnya kurang lebih 50:50. Alasan memilih komunitas *homeschooling* antara lain:³⁶

³⁵ Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga Kak Seto: mudah, murah, meria, dan direstui pemerintah*. (Bandung: Kaifa, 2007), hlm: 38

³⁶ Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga Kak Seto: mudah, murah, meria, dan direstui pemerintah*. (Bandung: Kaifa, 2007), hlm: 38

- a. Terstruktur dan lebih lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia dan pencapaian hasil belajar.
- b. Tersedia fasilitas pembelajaran yang baik, misalnya bengkel kerja, laboratorium alam, perpustakaan, laboratorium IPA/bahasa, auditorium, fasilitas olahraga dan kesenian.
- c. Ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas tetapi dapat dikendalikan.
- d. Dukungan lebih besar karena masing-masing bertanggungjawab untuk saling mengajar sesuai keahlian masing-masing.
- e. Sesuai untuk anak usia di atas sepuluh tahun.
- f. Menggabungkan keluarga yang tinggal berjauhan melalui internet dan alat informasi-komunikasi lainnya untuk tolak banding (*benchmarking*) termasuk untuk standarisasi.

Komunitas *homeschooling* merupakan gabungan dari *homeschooling* majemuk. Komunitas *homeschooling* hampir sama dengan pendidikan formal di sekolah. Banyak alasan kenapa komunitas *homeschooling* menjadi pilihan dibandingkan dengan sekolah formal dan jenis *homeschooling* lainnya. Alasan yang membuat *homeschooling* lebih banyak diminati dibandingkan dengan sekolah formal seperti lengkapnya alat, terlibatnya peserta didik dalam perencanaan pembelajaran.

Manfaat yang dipetik oleh para pelaku *homeschooling* adalah:³⁷

- a. Anak-anak menjadi subjek belajar

³⁷ Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga Kak Seto: mudah, murah, meria, dan direstui pemerintah*. (Bandung: Kaifa, 2007), hlm: 42

Kegiatan belajar mengajar yang selama ini diselenggarakan bukan menjadikan kurikulum ini untuk anak, tetapi bahkan sebaliknya, yaitu anak untuk kurikulum. Akibatnya terjadilah kegiatan belajar yang memaksa anak untuk menyesuaikan dengan kurikulum. Idealnya, memang kurikulumlah yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan setiap anak. Anak-anak diberi hak untuk memilih kurikulum yang ingin diikutinya. Melalui *homeschooling*, anak-anak benar-benar diberi peluang untuk menentukan materi-materi yang ingin dipelajarinya. Anak-anak menjadi subjek dalam kegiatan belajar. Bahkan, bukan hanya materi pelajaran yang dapat dipilih oleh anak, gaya belajar si anak –apakah dia tipe somatis/kinestetis, auditif, visual atau intelektual– benar-benar dapat dilayani. Dengan menjadikan anak sebagai subjek dalam belajar, belajar yang diselenggarakan si anak pun dapat berlangsung secara nyaman dan menyenangkan. *Homeschooling* dapat dimanfaatkan untuk mengembalikan anak yang semula menjadi objek belajar ke subjek belajar.

b. Objek yang dipelajari sangat luas dan nyata

Homeschooling akan membawa anak-anak untuk belajar dunia nyata, di alam yang sangat terbuka. Di samping itu, objek yang dipelajari anak pun bisa sangat luas. Meskipun pada saat ini telah tumbuh menjamur sekolah-sekolah formal yang memanfaatkan alam sebagai media belajar, namun ketika anak-anak tersebut mulai memasuki pendidikan yang lebih tinggi, mereka pun kembali lagi

berhadapan dengan ruang-ruang kelas yang serba kaku dan tertutup. *Homeschooling* dapat membebaskan anak untuk belajar apa saja sesuai minat dan hal-hal yang disukainya. Sesekali mereka dapat berkunjung ke berbagai tempat yang bisa menjadi objek pembelajaran, seperti persawahan, taman burung, pemandian air panas, kebun binatang, padang-padang tetanaman yang berisi banyak bunga, tepian laut yang berisi makhluk-makhluk hidup yang beraneka ragam, stadion-stadion olahraga dan tempat-tempat lain yang menarik perhatiannya. Tempat kerja seperti bank, pemadam kebakaran, pasar dan masih banyak sekali dapat juga dijadikan sebagai tempat belajarnya.

c. Ajang menanamkan cinta belajar

Selama ini tidak sedikit orangtua yang cenderung mamasrahkan pendidikan anak-anaknya kepada sekolah-sekolah formal. Kadang pemasrahan itu disertai dengan ketidakpedulian terhadap nasib pendidikan anak-anaknya. Bahkan ada anggapan umum bahwa belajar hanyalah sebatas di sekolah formal, bukan di tempat yang lebih luas. *Homeschooling* dapat mnyadarkan kepada para orangtua bahwa belajar bisa dilakukan dimana saja. Bahkan untuk menanamkan rasa cinta belajar kepada anak sejak dini, hanya orangtualah yang mungkin paling layak untuk mewujudkannya. Secara naluriah, anak sejak berada di dalam kandungan ibunya sudah dilengkapi dengan kemauan kuat untuk belajar. Namun, apabila

lingkungan di rumahnya tidak mendukung, ada kemungkinan kemauan kuat itu semakin lama semakin hilang dan akhirnya tidak ada lagi semangat atau rasa cinta belajar dalam diri si anak.

d. Memberikan kemudahan belajar karena fleksibel

Sebagai bentuk dari sistem pendidikan informal, kunci utama penyelenggaraan *homeschooling* adalah adanya kelenturan atau fleksibilitas. Jadi tidak boleh kaku dan terlalu berstruktur sebagaimana sekolah formal. Kalau terlalu disusun dalam kurikulum yang baku, maka *homeschooling* justru akan kehilangan makna utamanya. Itulah sebabnya, maka bagi seorang peserta *homeschooling* yang semula berasal dari siswa sekolah formal diperlukan adanya penyesuaian diri yang bertahap. Apabila mula-mula anak-anak bosan dan merasa seperti tidak ada yang bisa dilakukan, maka anak bisa diajak untuk pergi keluar mengunjungi berbagai tempat yang menarik seperti pameran lukisan, pertunjukan musik, pagelaran wayang orang atau teater, perpustakaan, taman hiburan dan sebagainya. Kemudian dari berbagai perjalanan yang mengasyikkan tersebut, anak diminta untuk membuat catatan perjalanan atau karangan menarik berdasarkan pengalaman tersebut. Hal ini masih ditambah dengan ketidaktetapan waktu untuk belajar. Meski kedisiplinan dan tanggung jawab tetap ditekankan dalam *homeschooling* dengan membuat jadwal-jadwal belajar, namun kelakuan bisa diminimalkan.

e. Mendukung belajar secara kontekstual

Untuk menyadari seluruh potensinya, semua organisme hidup termasuk manusia harus berada di dalam hubungan yang tepat dengan konteks mereka. *Homeschooling* sangat memungkinkan untuk menampung sekaligus mendukung kegiatan belajar kontekstual ini.

Dari kelebihan yang diungkapkan pada teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang dilakukan di *homeschooling* mempunyai banyak keunggulan dibandingkan dengan sekolah formal lainnya. Keunggulan tersebutlah yang menjadikan *homeschooling* semakin diminati. Tetapi di sisi lain banyak juga yang menolak pendidikan melalui *homeschooling* karena dianggap dengan *homeschooling*, peserta didik kurang bisa berinteraksi di lingkungan sekitar. Padahal di dalam *homeschooling* terdapat beberapa kegiatan yang bisa dilakukan dengan yang memungkinkan peserta didik satu dengan peserta didik lainnya seperti adanya kegiatan sekolah alam. Kegiatan yang seperti itu biasanya dilakukan paling banyak satu minggu satu kali. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa *homeschooling* satu dengan *homeschooling* lainnya bisa bertemu dan bersosialisasi.

D. Pencegahan Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas dapat dicegah dengan pengendalian sosial yang dilakukan dengan cara:³⁸

1. Pengendalian sosial melalui sosialisasi

Melalui sosialisasi seseorang menginternalisasi (menghayati) norma-norma, nilai-nilai dan hal-hal yang tabuh dalam masyarakat. Menginternalisasikan semua hal tersebut berarti menjadikannya bagian dari perilaku otomatis seseorang yang dilakukan tanpa pikir.

2. Pengendalian sosial melalui tekanan sosial

Pengendalian sosial sebagai suatu proses yang lahir dari kebutuhan individu akan menerima kelompok. Kelompok akan sangat berpengaruh jika anggotanya sedikit dan akrab, jika individu ingin tetap ada dalam kelompok itu untuk jangka waktu lama dan jika individu sering berhubungan dengan anggota kelompok tersebut. kebutuhan seorang individu akan penerimaan kelompok merupakan alat penunjang yang paling hebat, yang dapat dipakai untuk menerapkan keinginan kelompok demi melaksanakan norma-norma kelompok.

3. Pengendalian sosial melalui kekuatan

Banyak masyarakat primitif berhasil mengendalikan perilaku para individu dengan menggunakan nilai-nilai adat yang ditunjang oleh pengendalian informal dari kelompok primer. Namun pada masyarakat yang memiliki

³⁸ Hadikusumo Hartono, *Talcott Parson dan Pemikirannya Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1984), hlm: 177-178

penduduk dalam jumlah yang besar dan kebudayaan yang lebih kompleks diperlukan pemerintahan formal, peraturan hukum dan pelaksanaan hukuman.

Upaya pencegahan pergaulan bebas sesuai dengan pengendalian sosial dibagi atas tiga tahapan, yaitu:

1. Upaya Preventif

Yang dimaksud dengan upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Upaya preventif lebih besar manfaatnya daripada upaya kuratif, karena jika kenakalan itu sudah meluas, amat sulit menanggulangnya. Banyak bahayanya kepada masyarakat, menghamburkan biaya, tenaga dan waktu, sedang hasilnya tidak seberapa.³⁹ Tindakan preventif merupakan pencegahan terhadap perilaku menyimpang. Pada dasarnya tindakan preventif ini merupakan suatu pencegahan sebelum seseorang melakukan perbuatan menyimpang.⁴⁰

Dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya preventif itu dilakukan sebelum terjadinya pergaulan bebas. Upaya ini dilakukan oleh pihak yang berwajib dan bersangkutan agar tidak terjadi pergaulan bebas di lingkungan anak dan remaja. Dari upaya ini dilakukan banyak pengawasan dan bimbingan terhadap anak dan remaja.

³⁹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm: 128

⁴⁰ TB. Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Peranana Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka, 2008, hlm 139

Menurut Kartini Kartono, tindakan preventif yang bisa dilakukan antara lain berupa:⁴¹

- a. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- b. Perbaikan lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin.
- c. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membenatu remaja dari kesulitan mereka.
- d. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
- e. Membentuk badan kesejahteraan anak.
- f. Mengadakan panti asuhan.
- g. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian, dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
- h. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak *delinquen*, disertai program korektif.
- i. Mengadakan pengadilan anak.
- j. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan anak dan remaja.
- k. Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin).
- l. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.

⁴¹ TB. Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Peranana Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka, 2008), hlm 139

- m. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja *delinquent* dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri para remaja.
- n. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja *delinquent* dan yang *non-delinquent*. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi dan lain-lain.

Tindakan preventif ini bersifat mencegah sehingga sebelum perbuatan *juvenile delinquency* tersebut semakin parah, maka diperlukan tindakan preventif untuk meminimalisasi perilaku *juvenile delinquency* atau sedia payung sebelum hujan.⁴² Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tindakan preventif adalah upaya untuk mencegah dan mengurangi kenakalan anak dan remaja.

Upaya preventif yang bisa dilakukan di lingkungan rumah yaitu:⁴³

- a. Orangtua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama.
- b. Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis.
- c. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu dan keluarga lainnya di rumah tangga dalam mendidik anak-anak.
- d. Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak.

⁴² TB. Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Peranana Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka, 2008), hlm 141

⁴³ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm: 128

- e. Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak.
- f. Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat.

Upaya preventif yang bisa dilakukan di lingkungan sekolah yaitu:⁴⁴

- a. Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid.
- b. Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya.
- c. Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini.
- d. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru.
- e. Melengkapi fasilitas pendidikan.
- f. Perbaiki ekonomi guru.

Tindakan preventif pada teori di atas dilakukan di sekolah dan di rumah. Yang bertugas melakukan tindakan preventif di sekolah adalah guru karena guru merupakan orang yang bertanggungjawab terhadap anak ketika anak berada di sekolah, sedangkan yang bertugas melakukan tindakan preventif di rumah adalah orangtua karena waktu anak akan

⁴⁴ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm: 128

dihabiskan lebih banyak bersama orangtua ketika dia tidak berada di lingkungan sekolah.

2. Upaya Refresif

Upaya refresif ini pemberian sanksi atau hukuman ketika seseorang melakukan pelanggaran. Tindakan refresif pada dasarnya merupakan pencegahan setelah terjadi pelanggaran. Metode tindakan refresif yang selama ini dijalankan oleh aparat keamanan/Polisi/ ABRI cukup memadai, tetapi beberapa hal di bawah ini menurut Dadang Hawari, kiranya perlu dipertimbangkan, antara lain sebagai berikut:⁴⁵

- a. Aparat keamanan/penegak hukum perlu ditingkatkan kewibawaannya.
- b. Sarana dan prasarana (termasuk personil) kemitibmas perlu ditingkatkan.
- c. Untuk mengatasi perkelahian massal, cukuplah personil aparat keamanan diperlengkapi dengan tongkat karet/pentungan. Penggunaan senjata api sebaiknya dihindari, sebab yang dihadapi adalah remaja, anak sekolah/anak didik, bukan kriminal ataupun kaum perusuh.
- d. Mereka yang tertangkap hendaknya diperlakukan bukan sebuah kriminal ataupun sebagai perusuh, tetapi sebagai anak nakal yang

⁴⁵ TB. Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, Peranan Peranana Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency), Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka, 2008, hlm 142

- perlu “hukuman” atas perilaku menyimpangnya itu. Selanjutnya mereka diberi terapi edukatif.
- e. Dalam menghadapi perkelahian massal ini hendaknya petugas tetap berkeplaa dingin, cukup pengendalian diri, tidak bertindak agresif dan emosional.
 - f. Diupayakan pada mereka yang tertangkap dapat dilakukan pemeriksaan awal yang membedakan mana yang berkepribadian antisosial yang merupakan “biang kerok”, dan mana yang hanya ikut-ikutan. Untuk maksud ini bantuan psikolog/ psikiater diperlukan penilaiannya. Perbedaan ini perlu guna tindakan selanjutnya dalam upaya terapi dan pemantauan.
 - g. Selama mereka dalam “tahanan”, hendaknya petugas mampu menahan diri untuk tidak melakukan tindakan kekerasan/pukulan dan hal-hal lain yang tidak manusiawi. Sebab, bila hal ini dilakukan dapat mengakibatkan “rasa dendam” atau “*mental breakdown*” pada remaja/anak jalanan.

Dari teori di atas, upaya refresif adalah sebuah tindakan yang dilakukan saat pergaulan bebas dan kenakalan remaja telah dilakukan dan bersifat menyimpang. Dalam hal ini, pihak berwajib seperti polisi/ABRI mempunyai kewajiban untuk menghentikan kenakalan remaja dengan melakukan upaya ini. Tidak hanya polisi/ABRI saja melainkan peran guru di sekolah juga dibutuhkan. Selain di lingkungan sekolah, pihak orangtua juga mempunyai kewajiban yang sama ketika anak berada di

rumah. Dalam menerapkan upaya refresif ini hal yang dilakukan seperti memberikan hukuman akan tetapi hukuman tersebut bertujuan memberikan efek jera terhadap anak dan remaja agar kenakalan dan pergaulan bebas dapat diturunkan dan dicegah.

Ruang lingkup tindakan refresif meliputi:⁴⁶

- a. Razia terhadap tempat-tempat atau barang-barang yang dapat dijadikan tempat atau saat berbuat nakal oleh para remaja.
- b. Penyidikan atau pengusutan dan pemeriksaan terhadap remaja yang berbuat nakal.
- c. Penahanan sementara untuk kepentingan pemeriksaan dan perlindungan bagi remaja.
- d. Penuntutan dan peradilan terhadap perkara yang melanggar hukum.

Tindakan refresif ini bersifat menekan, mengekang, dan menahan sehingga diharapkan dengan tindakan ini para pelaku *juvenile delinquency* berpikir dua kali untuk melakukan perbuatan-perbuatan asosial. Bila dipandang perlu, tindakan hukuman kepada mereka bisa dijalankan, yaitu berupa:⁴⁷

- a. Sanksi hukum.
- b. Hukuman untuk menegakkan disiplin berupa tindakan fisik.
- c. Hukuman untuk menegakkan disiplin berupa sanksi administratif.

⁴⁶ TB. Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Peranana Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka, 2008), hlm 142

⁴⁷ TB. Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Peranana Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka, 2008), hlm 143

Dalam hal ini, tindakan refresif yang dilakukan dengan memberikan hukuman dan bimbingan bertujuan agar kenakalan dan pergaulan bebas yang telah terjadi tidak terulang lagi. Apabila kenakalan remaja melanggar hukum, maka penanganan atau pemberian hukuman akan dilaksanakan oleh pihak berwajib. Jika hal itu telah dilakukan, maka anak akan dikembalikan kepada orangtua agar orangtua bisa memberi hukuman dan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu juga, pihak sekolah juga berhak untuk melakukan bimbingan di sekolah. Dari lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang telah membimbing anak dalam upaya refresif ini, maka kesempatan anak untuk mengulangi melakukan pergaulan bebas dan kenakalan remaja akan menyempit.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tindakan refresif bisa dilakukan dengan pemberian hukuman. Akan tetapi hukuman yang diberikan ada berbagai macam. Hukuman tersebut bertujuan untuk memberikan rasa jera agar anak dan remaja yang melakukan pergaulan bebas serta bentuk kenakalan remaja lainnya tidak akan mengulangi hal yang sama.

Sanksi ini diberikan bukan untuk menakut-nakuti anak, apalagi untuk menyiksa anak. Sanksi hukum di sini ialah sanksi yang sifatnya memberi efek jera sehingga anak nantinya tidak berani lagi melakukan pelanggaran. Hukuman berupa fisik, misalnya "*push-up*" ataupun penggundulan dan sebangsanya, dapat diberikan guna menegakkan

disiplin anak, sepanjang hal itu tidak sampai menimbulkan cedera/cacat fisik. Demikian pula hanya dengan hukuman administratif dapat diberikan untuk menegakkan disiplin, misalnya:⁴⁸

- a. Berupa surat peringatan.
- b. Skorsing.
- c. Denda
- d. Dikeluarkan dari sekolah.
- e. Pemberian/pembebanan tugas-tugas sekolah/pelajaran.
- f. Dan lain-lain sesuai dengan ketentuan/peraturan sekolah.

Hukuman atau efek jera yang diberikan kepada anak dan remaja pada upaya ini mempunyai batasan-batasan tersendiri. Hukuman yang dilakukan bukan lah hukuman dengan perlakuan fisik secara umumnya. Seperti yang telah dijelaskan pada teori di atas, hukuman secara fisik bisa diganti dengan hukuman bentuk lain. Hukuman bentuk lain itulah yang diharapkan bisa meminimalisir pergaulan bebas dan kenakalan anak. Bentuk hukuman yang dimaksud adalah seperti diberikannya surat peringatan terhadap anak, diberikan skorsing atau sementara waktu diliburkan dari kegiatan sekolah, dipungut denda dan yang paling parah adalah dikeluarkan dari lingkungan sekolah.

⁴⁸ TB. Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, Peranan Peranana Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency), Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka, 2008, hlm 145

Terapi berupa hukuman baik fisik maupun administratif tersebut dapat pula dijalankan oleh orangtua di rumah, misalnya:⁴⁹

- a. Dicabut haknya untuk mengemudi/motor dalam jangka waktu tertentu.
- b. Pembatasan pergaulan.
- c. Pembatasan fasilitas dan dana/uang.
- d. Dilarang keluar malam/keluar rumah.
- e. Dan lain sebagainya.

Dalam tindakan refresif, orangtua dapat memberikan hukuman fisik maupun administratif yang bisa dilakukan di rumah. Dalam hal ini, orangtua memberikan efek jera terhadap anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara pembatasan pergaulan dan fasilitas terhadap anak dalam waktu yang ditentukan.

3. Upaya Persuasif

Mengenai upaya pembinaan remaja dimaksudkan adalah:⁵⁰

- a. Pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan, dilaksanakan di rumah, sekolah dan masyarakat. Pembinaan seperti itu telah diungkapkan pada upaya preventif yaitu upaya menjaga jangan sampai terjadi kenakalan remaja.
- b. Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani sesuatu hukuman karena

⁴⁹ TB. Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Peranana Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka, 2008), hlm 143

⁵⁰ TB. Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Peranana Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka, 2008), hlm 143

kenakalannya. Hal ini perlu dibina agar supaya mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya.

Upaya pembinaan yang dilakukan pemerintah dengan mengadakan lembaga pemasyarakatan khusus untuk anak-anak nakal. Upaya ditujukan untuk memasyarakatkan kembali anak-anak yang telah melakukan kejahatan agar supaya mereka kembali menjadi manusia yang wajar. Pembinaan dapat diarahkan dalam beberapa aspek, yaitu:⁵¹

- a. Pembinaan mental dan kepribadian beragama.
- b. Pembinaan mental ideologi negara yakni Pancasila agar menjadi warga negara yang baik.
- c. Pembinaan kepribadian yang wajar untuk mencapai pribadi yang stabil dan sehat.
- d. Pembinaan ilmu pengetahuan.
- e. Pembinaan keterampilan khusus.
- f. Pembinaan bakat-bakat khusus.

Pada upaya persuasif ini dilakukan pembinaan terhadap anak dan remaja tanpa menggunakan kekerasan. Pembinaan yang dilakukan mencakup beberapa pembinaan yang sesuai dengan teori di atas. Pendekatan yang dilakukan dalam upaya ini adalah pendekatan yang mencakup nilai-nilai yang ada pada diri anak tersebut.

⁵¹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm: 142

4. Upaya Kuratif

Setelah usaha-usaha yang lain dilaksanakan, maka dilaksanakan tindakan pembinaan khusus untuk memecahkan dan menanggulangi problem *juvenile delinquency*.⁵² Yang dimaksud dengan upaya kuratif adalah upayaantisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Upaya kuratif secara formal dilakukan oleh Polri dan Kejaksaan Negeri. Sebab jika terjadi kenakalan remaja berarti sudah terjadi suatu pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat.⁵³

Upaya kuratif ini dilakukan setelah pergaulan bebas dan kenakalan remaja telah dilakukan. Upaya kuratif hampir sama dengan upaya refresif. Yang membedakan antara upaya kuratif dan refresif adalah terdapat pada penanganannya secara detail. Dimana upaya refresif dilakukan dengan cara membimbing saja dengan memberikan hukuman kepada anak dan remaja agar tidak melakukan penyimpangan lagi. Sedangkan pada upaya kuratif, usaha yang dilakukan pada tahap refresif tetap dilakukan akan tetapi ada kegiatan lain yang ditambahkan yaitu seperti memecahkan masalah yang terjadi dan mengantisipasi agar penyimpangan kenakalan remaja dan pergaulan bebas tidak semakin meluas.

⁵² TB. Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Peranana Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka, 2008), hlm 145

⁵³ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm: 128

Pembinaan khusus, diartikan sebagai kelanjutan usaha atau daya upaya untuk memperbaiki kembali sikap dan tingkah laku remaja tersebut dapat kembali memperoleh kedudukannya yang layak di tengah-tengah pergaulan sosial dan berfungsi secara wajar. Tindakan kuratif (penanggulangan) ini dengan prinsip untuk menolong para remaja agar terhindar dari pengaruh buruk lingkungan dan nantinya dapat kembali lagi berperan di masyarakat. Prinsip pembinaan khusus ini adalah:⁵⁴

- a. Sedapat mungkin dilakukan di tempat orangtua/walinya.
- b. Kalau dilakukan oleh orang lain, maka hendaknya orang lain itu berfungsi sebagai orangtua atau walinya.
- c. Kalau di sekolah atau asrama, hendaknya diusahakan agar tempat itu berfungsi sebagai rumahnya sendiri.
- d. Dimanapun remaja itu ditempatkan, hubungan kasih sayang dengan orangtua atau familinya tidak boleh diputuskan.
- e. Remaja itu harus dipisahkan dari sumber pengaruh buruk.

Selain membimbing, dalam upaya kuratif ini dilakukan tindakan khusus seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Upaya yang dilakukan kepada anak dan remaja yang telah melakukan penyimpangan kenakalan remaja dan pergaulan bebas yaitu dengan merubah anak dan remaja itu untuk menjadi lebih baik dan mendapatkan kedudukannya seperti semula sehingga masyarakat tidak menganggapnya sebagai pelaku penyimpangan.

⁵⁴ TB. Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Peranana Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka, 2008), hlm 145

Dari berbagai teori yang ada dapat disimpulkan bahwa tindakan kuratif adalah tindakan yang dilakukan setelah terjadinya pelanggaran dari kenakalan anak. Dan tindakan ini membutuhkan tindakan khusus untuk mengembalikan nama baik dan sikap baik anak dan remaja yang telah melakukan penyimpangan melalui kenakalan remaja dan pergaulan bebas yang dilakukannya. Pembinaan khusus yang dilakukan mempunyai prinsip yang harus dilihat. Pembinaan khusus sebaiknya dilakukan di rumah orangtua anak yang telah melakukan penyimpangan. Jika hal tersebut tidak dilakukan di rumah, maka tempat yang ditinggali oleh anak tersebut harusnya diusahakan seperti nyaman di rumahnya sendiri.

Peneliti memfokuskan penelitian terhadap anak usia SD/MI, dimana usia anak SD/MI di bawah umur 16 tahun. Tindakan kuratif yang diambil untuk anak usia di bawah 16 tahun dan di atas 16 tahun berbeda, maka tindakan kuratif yang dilakukan oleh hukum untuk anak usia SD/MI adalah:⁵⁵

- a. Anak itu dikembalikan kepada orangtua atau walinya.
- b. Anak itu dijadikan anak negara.
- c. Dijatuhi hukuman seperti biasa, hanya dikurangi dengan sepertiganya.

Hal tersebut di atas sesuai dengan ketentuan di dalam KUHP 45 yang berbunyi sebagai berikut: “jika seorang yang belum dewasa dituntut karena perbuatan yang dikerjakannya ketika umurnya belum enam belas tahun, hakim boleh memerintahkan supaya si tersalah itu dikembalikan

⁵⁵ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm: 140

kepada orangtuanya, walinya; atau pemeliharanya dengan tidak dikenakan sesuatu hukuman; atau memerintahkan supaya si tersalah diserahkan kepada pemerintah dengan tidak dikenakan suatu hukuman; atau menghukum anak yang bersalah itu”.⁵⁶

Dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya kuratif yang dilakukan bisa dilakukan oleh pihak yang berwajib sesuai dengan hukum dan apabila usia anak belum mencapai umur 16 tahun, maka akan diserahkan kepada orangtua anak. Penelitian ini akan meneliti anak usia SD/MI, sehingga peran orangtua yang sangat penting karena penegak hukum tidak berhak melakukan upaya kuratif. Selain peran orangtua, peran guru juga penting.

Upaya kuratif secara formal adalah tugas yang berwajib, dalam hal ini adalah polisi dan hakim. Tetapi dalam hal ini, masyarakat serta orangtua juga berperan penting. Kerjasama antara pemerintah, masyarakat yang diwakili oleh ulama dan orangtua amat diperlukan dalam mengatasi pergaulan bebas. Khusus mengenai tugas ulama biasanya cukup ampuh terhadap orangtua anak-anak tersebut karena adanya pengaruh khusus ulama. Itu tentu ada kaitannya dengan dakwah agama yang disampaikan ulama-ulama sehingga ia berwibawa di masyarakat.⁵⁷

Dari teori di atas, upaya kuratif formal bisa dilakukan oleh ulama karena ulama mengambil peran penting dalam kehidupan. Ulama

⁵⁶ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm: 140

⁵⁷ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm: 141

mempunyai pengaruh besar karena pengetahuannya dan dakwahnya yang disampaikan kepada orang sekitar dan bisa memberikan pengaruh positif. Hal ini juga dibutuhkan oleh orangtua. Dimana orangtua mendapatkan dakwah yang telah disampaikan oleh ulama dan diterapkan kepada anaknya.

E. Kerangka Berpikir

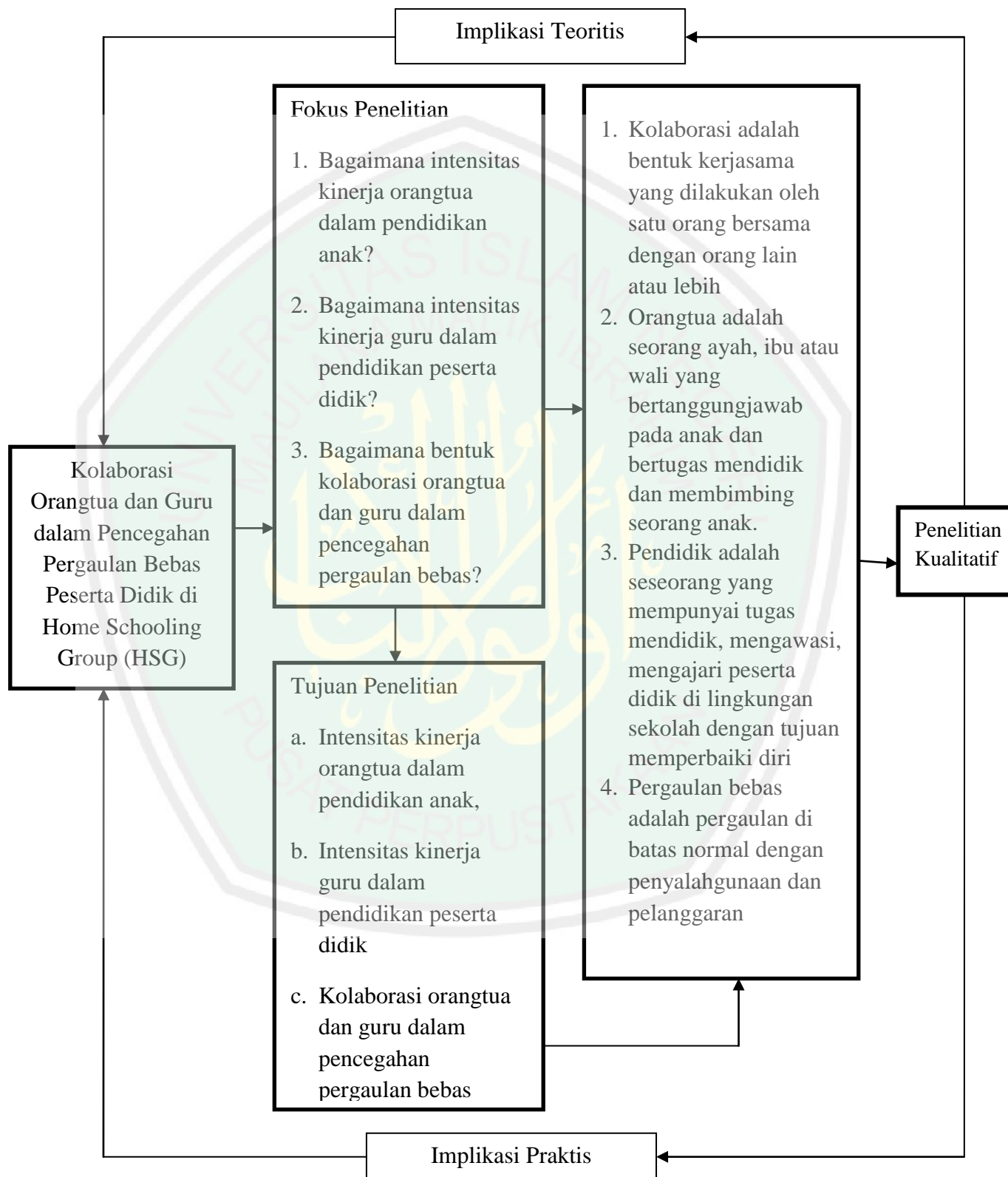
Orangtua merupakan orang pertama yang berpengaruh terhadap perkembangan seorang peserta didik karena pendidikan pertama yang didapat oleh seorang anak adalah pendidikan informal, dimana pendidikan tersebut didapat dari keluarga. Orangtua bertanggungjawab penuh dengan segala perkembangan dan pergaulan peserta didik karena sebagian besar waktu peserta didik digunakan dalam pihak keluarga. Ketika anak dididik dengan baik, maka sikap dan perilaku anak dalam bergaul juga akan baik, begitu pula dengan sebaliknya.

Pendidikan kedua adalah pendidikan formal yang berada di lingkungan sekolah. Dimana seorang pendidik mempunyai tugas menjadi orangtua kedua bagi peserta didik. Pendidik mempunyai peran penting dengan mendidik peserta didik dengan pendidikan yang belum didapatkan dari lingkungan keluarga.

Dalam pembentukan pendidikan yang salah, maka apa yang didapat oleh peserta didik juga akan salah. Jika lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah bekerja sama dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik

dengan baik, maka hal semacam pergaulan bebas tidak akan terjadi. Pergaulan bebas yang dimaksud adalah tindakan yang nyeleweng atau salah di luar batas dan norma-norma.

Dalam pencegahan pergaulan bebas dilakukan tiga tahap yaitu dengan penjagaan agar peserta didik tidak sampai melakukan pergaulan bebas atau disebut dengan tindakan preventif. Selanjutnya apabila peserta didik telah melakukan pergaulan bebas maka perlu diadakan antisipasi lanjut agar kenakalan peserta didik tidak semakin meluas maka hal tersebut disebut dengan kuratif. Dalam kegiatan preventif dan kuratif itu dilakukan pembinaan kepada peserta didik, baik kepada peserta didik yang belum terjerumus dalam pergaulan bebas maupun yang sudah.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain, atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk mendeskripsikan secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut.⁵⁸

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk kolaborasi peran orangtua dan pendidik dalam mencegah pergaulan bebas peserta didik di *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (*instrumen*) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan. Kedudukan

⁵⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm: 3

peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai peneliti partisipan. Ia merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena dia berperan segalanya dalam proses penelitian.⁵⁹

Peran peneliti pada penelitian ini sebagai pengamat partisipasi atau pengamat penuh. Di samping kehadiran peneliti diketahui oleh informan, peneliti bertindak sebagai pengumpul, penganalisa dan pelapor hasil penelitian.

Jadi, dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci yang terjun langsung dalam mengamati bagaimana bentuk kolaborasi peran orangtua dan pendidik dalam mencegah pergaulan bebas peserta didik di *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang. Kehadiran peneliti dilakukan untuk menetapkan: Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian, melakukan pengumpulan data dan menyimpulkan data, mengevaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

⁵⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm: 121

C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang. *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang terletak di jalan Bendungan Sigura-gura Gang 5 Sumbersari Lowokwaru Kota Malang. Tepatnya berlokasi di dekat kampus 2 Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang. Peneliti menentukan *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang sebagai tempat penelitian ini karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menerapkan dan mempunyai kurikulum tentang bagaimana cara mencegah pergaulan bebas pada anak dengan penanaman sikap yang dilakukan bersama-sama oleh pihak sekolah dan paguyuban orangtua.

D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode informan. Informan adalah individu yang diharapkan dapat menjadi mitra peneliti. Alasan itulah yang mendasari peneliti untuk memilih metode informan agar mempermudah dalam mengkaji penelitiannya.

Berikut akan dijelaskan secara singkat mengenai data dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data primer dan sumber data tersebut meliputi:

1. Guru *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang (melalui wawancara dan observasi).

Alasan memilih nara sumber ini dikarenakan semua yang berhubungan dengan perilaku peserta didik ketika di kelas dan lingkungan sekolah

adalah narasumber ini dan narasumber ini juga merupakan kunci utama dalam penelitian ini. Dari narasumber ini peneliti akan menggali informasi mengenai bagaimana peran guru dalam mendidik peserta didik, peran guru dalam pencegahan pergaulan bebas, menangani, memperbaiki cara bergaul peserta didik di lingkungan sekolah dan bagaimana bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh guru dengan orangtua. Hal ini lebih cenderung pada metode apa yang digunakan saat hal tersebut diterapkan dan juga tentang perubahan yang terjadi pada peserta didik.

2. Orangtua peserta didik *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang

Alasan memilih narasumber ini dikarenakan peran orangtua yang sangat penting ketika anak berada di luar lingkungan sekolah. Orangtua akan mendidik anak di rumah. Pengawasan orangtua lebih utama dan lama dibandingkan dengan pengawasan yang dilakukan oleh pendidik. Informasi yang digali dari narasumber ini yaitu tentang bagaimana pola asuh orangtua di rumah, bagaimana cara mendidik anak di rumah, bagaimana bentuk kerjasama orangtua dengan pihak sekolah dalam pencegahan pergaulan bebas pada peserta didik dan segala hal yang dilakukan oleh orangtua dalam membatasi pergaulan peserta didik tersebut.

3. Peserta didik *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang (melalui wawancara dan observasi).

Alasan memilih nara sumber ini dikarenakan bahwa narasumber tersebut merupakan pelaku dan sasaran dalam penelitian ini dalam pencegahan pergaulan bebas yang terjadi saat ini. Dari peserta didik, peneliti akan menggali informasi bagaimana sikap peserta didik dan penerapan aturan yang diciptakan di lingkungan sekolah maupun di rumah dalam pencegahan pergaulan bebas yang sudah direncanakan oleh pihak orangtua dan guru.

4. Kepala sekolah *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang (melalui wawancara).

Alasan memilih narasumber ini adalah karena kepala sekolah merupakan pengaruh utama di lingkungan sekolah yang mempunyai wewenang tertinggi. Dari kepala sekolah *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang peneliti akan menggali informasi mengenai gambaran umum *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang yang meliputi latar belakang sekolah sehingga bisa menerapkan berbagai macam kegiatan yang mencegah pergaulan bebas peserta didik dan segala kegiatan yang mendukung sekolah sebagai sekolah yang membentuk karakter dan sikap peserta didik (*output*) menjadi lebih baik.

5. Waka Kurikulum *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang (melalui wawancara).

Alasan memilih narasumber ini karena waka kurikulum merupakan kunci utama dalam pengembangan kurikulum sekolah. Dari Waka Kurikulum *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang peneliti akan menggali informasi tentang bentuk perencanaan pencegahan pergaulan bebas, bentuk pelaksanaan pencegahan pergaulan bebas dan sejauh mana penerapan kegiatan itu berjalan.

Adapun sumber data sekunder yang berupa sumber data tertulis. Di antaranya sebagai berikut:

1. Penilaian sikap peserta didik.
2. Jadwal kegiatan pencegahan pergaulan bebas di *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang.
3. Data-data pendukung lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan hasil yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendapatkan data yang valid dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut, di antaranya adalah:

1. Wawancara

Pedoman wawancara ini digunakan sebagai panduan peneliti dalam melakukan wawancara untuk mengetahui tanggapan semua orang yang terkait dengan pencegahan pergaulan bebas di *Home Schooling Group*

(HSG) Khoiru Ummah Malang. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Pedoman wawancara ini berisi tentang fokus pertanyaan apa saja yang akan ditanyakan.

Teknik wawancara ini untuk memperoleh data-data tentang:

- a. Bentuk pola asuh dan cara mendidik orangtua ketika di lingkungan rumah dan bentuk cara mendidik guru di lingkungan sekolah dalam pencegahan pergaulan bebas.
- b. Bentuk perencanaan dan pelaksanaan pencegahan pergaulan bebas peserta didik di *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang.
- c. Bentuk kolaborasi pendidik dan peserta didik dalam melakukan pencegahan, penanganan dan perbaikan pergaulan bebas peserta didik di *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang.

Informan yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru di *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang sebanyak tiga guru.
- b. Orangtua peserta didik *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang sebanyak tiga orang.
- c. Peserta didik di *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang sebanyak tiga orang.
- d. Kepala sekolah *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang.

e. Waka Kurikulum *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang.

2. Observasi

Pedoman observasi dibuat sebagai panduan untuk mengetahui proses pencegahan pergaulan bebas pada peserta didik di *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang. Peneliti mengamati bagaimana kolaborasi peran orangtua dan pendidik dalam mencegah pergaulan bebas pada peserta didik. Selain pendidik dan orangtua, peserta didik juga merupakan objek penting dalam penelitian ini. Peneliti juga mengamati faktor apa saja yang menjadi kendala dalam kasus tersebut.

Ada beberapa alasan mengapa penelitian menggunakan pengamatan:

- a. Pengamatan didasarkan pada pengamatan langsung.
- b. Pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan mengetahui profesional maupun pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari data.
- d. Sering terjadi adanya keraguan data yang diperoleh dengan teknik wawancara, jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data adalah dengan pengamatan.

- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, dan dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikatif lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dalam hal dokumentasi, peneliti mengumpulkan dan meneliti dokumen-dokumen diantaranya daftar nilai sikap peserta didik, jadwal kegiatan pencegahan pergaulan bebas dan data lainnya yang dirasa penting untuk mendukung penelitian yang dilakukan di *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang. Hal ini untuk memperkuat hasil temuan dalam wawancara dan observasi. Data-data yang dihasilkan peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan bagaimana bentuk kolaborasi peran orangtua dan pendidik dalam mencegah pergaulan bebas peserta didik di *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang.

F. Teknis Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan suatu metode, karena dalam penelitian ini tidak menggunakan data berupa angka, maka metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana dengan analisis deskriptif

berusaha memaparkan secara detail tentang hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan *analisis deskriptif*, yaitu digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁶⁰

Namun sebelumnya data kualitatif yang telah dikumpulkan dianalisis dahulu melalui tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi Data

Memilah data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Memilih hal-hal yang pokok dari data yang didapat di lapangan, memfokuskan hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bentuk kolaborasi dalam pencegahan pergaulan bebas di *homeschooling group* Khoiru Ummah Malang.

b. Penyajian Data

Data dan informasi yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Data tersebut ditampilkan setelah dilakukannya pemilihan data secara keseluruhan.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm: 147

c. Verifikasi dan kesimpulan

Setelah data disajikan secara singkat maka selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap kesimpulan yang telah ada. Kesimpulan tersebut juga akan diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Jadi, analisis data yang peneliti maksudkan adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dengan demikian, metode analisis data merupakan proses mengatur data kemudian mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian.

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan baik yang diperoleh melalui observasi, interview, maupun dokumentasi, baru kemudian ditarik kesimpulan dengan metode deskriptif.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap itu, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu, jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data

sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menjamin derajat kepercayaan yang dilakukan dengan pengecekan data kepada sumber (informan). Teknik yang dilakukan dengan wawancara ulang kepada informan dengan pertanyaan yang sama, tetapi dengan waktu yang berbeda.

Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan praktek untuk menelusuri kebenaran informasi di kelas. Dalam kegiatan ini akan diamati apakah pernyataan informan sesuai dengan kenyataan yang ada dan benar-benar dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Pemeriksaan teman sejawat juga dilakukan dengan melakukan diskusi dengan rekan-rekan sejawat yang mendiskusikan hasil penelitian sementara dan hasil akhir yang diperoleh.

Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik di atas. Diharapkan dengan cara tersebut sudah mencukupi untuk mengecek keabsahan data yang diperlukan peneliti.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Latar Belakang Berdirinya *Homeschooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang

Ada beberapa hal yang melatar belakangi berdirinya HSG Khoiru Ummah:

- 1) Keprihatinan sekelompok orang tua terhadap generasi muslim saat ini, yang semakin rentan terhadap pengaruh peradaban buruk "Barat", yang kapitalis, sekularis dan liberalis. Mereka tidak memiliki jati diri sebagai generasi muslim yang mandiri, sholeh dan cerdas sebagai generasi pemimpin, generasi khoiru ummah, pembangun peradaban mulia (Islam) di tengah-tengah kehidupan manusia.
- 2) Kepedulian dan rasa tanggung jawab sekelompok orang tua untuk menyelamatkan anak-anaknya dari pengaruh buruk peradaban "Barat", agar tidak terjerumus ke dalam jurang kerusakan berfikir, kebobrokan moral dan keburukan perilaku yang mewajarkan berbuat ma'shiyat kepada Allah SWT. dengan kata lain menyelamatkan anak-anaknya dari api neraka.

- 3) Rasa tanggung jawab sekelompok orang tua untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya, yakni pendidikan berbasis aqidah Islam, yang menjadikan Al Qur'an dan Al Hadits sebagai sumber utama ilmunya.
- 4) Kepedulian dan rasa tanggung jawab sekelompok orang tua untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang shaleh dan cerdas, sehingga kelak menjadi aset di dunia (*qurrota a'yun* dan berbakti kepada orang tua) dan aset di akhirat (pembuka pintu surga bagi kedua orang tuanya).
- 5) Rasa tanggung jawab sekelompok kaum muslim untuk melahirkan kembali generasi pemimpin, generasi khoiru ummah, pembangun peradaban mulia (Islam) di tengah-tengah kehidupan manusia.
- 6) Berkaitan dengan tersebut, Yayasan el-Diina melalui program Pendidikan Anak Usia Prabaligh dan Baligh Islam Terpadu (PAUPRABALIGH/BALIGHIT) dengan Metode *Homeschooling Group* mengajak orang tua dan putra-putrinya yang berusia 6-12 tahun untuk bergabung bersama-sama dalam program ini. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pendidikan intergral anak usia prabaligh dan baligh berbasis aqidah Islam, untuk mewujudkan generasi pemimpin yang shaleh, sehat, cerdas, dan peduli umat.
- 7) *Homeschooling Group* SD Khoiru Ummah 20 Malang adalah cabang dari Bogor. Yayasan mendirikan TK pada tahun 2007, kemudian

pada tahun 2009 didirikanlah Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 20 Malang.

b. Visi dan Misi *Homeschooling* Group Khoiru Ummah Malang

Visi HSG Khoiru Ummah Malang

“terdepan dalam mewujudkan generasi pemipin, generasi khoiru ummah, pembangun peradaban mulia (islam).”

Misi HSG Khoiru Ummah Malang

- 1) Mensosialisasikan konsep pendidikan agama islam di tengah-tengah masyarakat.
- 2) Memotivasi para orangtua agar mendidik anaknya berdasarkan konsep pendidikan islam.
- 3) Mencerdaskan para orangtua agar memahami arah dan konsep pendidikan generasi dalam islam.
- 4) Mencerdaskan orangtua agar siap dan mampu mendidik anaknya dengan baik menjadi anak yang shaleh, cerdas, inovatif dan berjiwa pemimpin.
- 5) Mencerdaskan orangtua agar siap menjadi teladan, serta mampu menjadi guru pertama dan utama bagi anaknya.
- 6) Menerapkan konsep pendidikan islam dalam pelaksanaan proses pembelajaran anak di HSG Khoiru Ummah.
- 7) Melaksanakan proses pembelajaran yang membangun kecerdasan akal dan kesadaran anak untuk siap meaksanakan ketaatan kepada Allah SWT.

- 8) Mengembangkan uslub-uslub pembelajaran yang kreaif, sehingga anak senang belajar dan mudah memahami pelajaran.
- 9) Melatih anak untuk siap menjalankan pola hidup islami, pola hidup sehat dan berkah.
- 10) Membangun sinergi dengan para orangtua untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak yang sholeh, cerdas, inovatif dan berjiwa pemimpin.
- 11) Membangun sinergi dengan pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan islam untuk mendidik anak-anak yang sholeh, cerdas, inovatif dan berjiwa pemimpin.

c. Kurikulum HSG Khoiru Ummah Malang

- 1) Kompetensi Dasar
 - a) *Tahfidzul Quran* (minimal 3,5 juz)
 - b) Bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris)
- 2) Kompetensi Inti/Utama
 - a) Tsaqofah Islam: Baca tulis Al-Quran, tahsinul Quran, aqidah, syari'ah (ibadah mahdloh, akhlak, muamalah), da'wah, siroh nabi dan tarikh Islam.
- 3) Kompetensi Penunjang
 - a) Sains
 - b) Matematika
 - c) Geografi

d) Ekstrakurikuler (olahraga, implementasi sains, matematika, geografi dalam bentuk percobaan, kunjungan lapang dan berkarya. Siswa juga belajar mendokumentasikan semua bahan dan alat yang digunakan, serta tahapan dan hasil akhir proses yang dilakukan. Kemudian siswa mempresentasikannya di depan kelas)

d. Waktu Belajar HSG Khoiru Ummah Malang

Belajar lima hari dalam seminggu, hari Senin – Jumat. Setiap hari masuk pukul 07.30 – 14.00 untuk kelas 1 – 6, kecuali hari Senin masuk pukul 07.00.

e. Program Unggulan HSG Khoiru Ummah Malang

- 1) Senam sehat setiap hari sebelum mulai belajar, agar anak sehat dan segar sehingga siap dan bersemangat untuk belajar.
- 2) Tahfidzul quran setiap hari.
- 3) Sholat Dluha dan Zhuhur berjama'ah setiap hari. Siswa bergilir menjadi imam sholat.
- 4) Program makanan halal dan thayyib setiap hari (segelas jus dan snack sehat pada istirahat pertama, makanan lengkap, halal dan thayyib pada istirahat kedua).
- 5) Membangun rasa percaya diri siswa setiap hari.
- 6) Melatih siswa setiap hari melaksanakan pola hidup islami, yakni pola hidup sehat, teratur dan berkah. Sekolah mengarahkan pola

kegiatan harian anak yang harus dilaksanakan mulai bangun tidur sampai tidur kembali.

- 7) Membangun sinergi dengan orangtua agar orangtua senantiasa berperan memotivasi, mengarahkan dan mendampingi siswa melaksanakan aktivitas di rumah sesuai dengan pola kegiatan harian yang telah ditetapkan sekolah.
- 8) Memantau perkembangan sikap dan perilaku siswa di rumah sebagai bahan evaluasi terhadap pengaruh pembelajaran yang ada di sekolah.
- 9) Program ekstrakurikuler setiap Jumat. Program ini melatih siswa mampu kerja team, tanggung jawab, kepemimpinan, kreatifitas dan inovasi.
- 10) Program diklat dan parenting bagi orangtua. Tujuannya: menyamakan persepsi antara pengelola HSG Khiru Ummah dengan orangtua tentang konsep pembelajaran dan perkembangan anak, agar orangtua bisa berperan sebagai guru di rumah.

B. Paparan Data Penelitian

1. Upaya Preventif dalam Pencegahan Pergaulan Bebas di *Home Scholing Group (HSG) Khoiru Ummah Malang*

Pada upaya preventif ini Orangtua adalah sebagai pengawas pertama untuk perkembangan anak. Kegiatan yang dilakukan oleh seorang

anak harus berada pada pantauan orangtua. Hal ini juga dibenarkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

”Ya kalau anak-anak sudah di rumah ya menjadi tanggungjawab kita mbak. Semua yang dilakukan anak ya harus kita awasi. Makanya itu kenapa penting bagi orangtua untuk tidak terlalu sibuk di lingkungan luar rumah, apalagi bagi seorang ibu. Eman kalau sampai gak tau perkembangan anak mbak. Pengawasannya ya macem-macem mbak, mengawasi sholat anak, saat anak melihat tv, main gadget, tentang kesehatan dan semacamnya itu mbak”.⁶¹

Hal tersebut juga dibenarkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kita mengawasi anak saat mereka berada di rumah bu. Itu juga karena pihak sekolah mewanti-wanti untuk tetap mengawasi anak. Kata pihak asatidz akan percuma pendidikan yang diberikan di sekolah kalau pendidikan di rumah juga tidak menerapkan hal yang sama. Bisa-bisa hafalan anak hilang dan bisa jadi anak bakal mendapat peparuh buruk dari lingkungan luar kalau kita lengah sedikit saja”.⁶²

Dalam mendidik anak yang perlu diterapkan adalah kedisiplinan anak. Kedisiplinan anak merupakan kunci utama dalam pengembangan sikap anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau saya ya yang saya lakukan pertama itu membuat anak biar lebih disiplin mbak. Kalau anak disiplin maka semua tugas anak yang diberikan di sekolah maupun yang harus dikerjakan di rumah akan menjadi ringan. Contoh kecilnya ketika anak sudah waktunya untuk belajar ya harus belajar. Kalau tidak disiplin ya bisa saja nanti hafalan anak

⁶¹ Wawancara dengan Dewi Yulianti selaku wali murid pada Jumat, 31 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

⁶² Wawancara dengan Siti Nur Jannah selaku wali murid pada Jumat, 31 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

hilang, anak saya ketinggalan pelajaran di sekolah, sholat tidak tepat waktu dan lainnya mbak”.⁶³

Kegiatan orangtua juga berdampak terhadap anak. Orangtua akan memaksimalkan pengawasan terhadap anak ketika banyak waktu luang yang diberikan kepada anak. Hal tersebut juga dibenarkan oleh hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau saya jadi ibu rumah tangga mbak. Makanya saya bisa mengawasi anak dari dia bangun sampai dia tidur lagi. Kecuali kalau dia berada di sekolah mbak. Tapi kalau di sekolah kan sudah diawasi sama asatidz mbak”.⁶⁴

Hal berbeda disampaikan oleh salah satu orangtua peserta didik yang menyatakan bahwa tanpa orangtua, pengawasan terhadap anak tetap bisa dilakukan. Hal ini dibenarkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Pekerjaan saya wiraswasta bu. Membantu suami menjaga toko kain kami. Jadi saya tidak selalu bersama Nana. Kalau pas sekolah ya kadang bisa jemput kadang tidak bu. Tapi saya usahakan untuk tetap jemput dia soalnya pulangny dia kan sore jadi saya biasanya juga pulang duluan. Kalau bukan saya yang jemput ya tantenya yang jemput. Biasanya kalau saya ninggalin dia itu hari Sabtu bu. Suami masih kerja jadi gak ada yang bisa dibuat gantian menjaga toko. Baru hari Ahadnya itu suami menjaga toko dan saya bareng sama Nana. Ketika Nana tidak bareng sama saya ya saya titipkan ke tantenya. Saya sudah kasih tahu ini itu ke tantenya.”⁶⁵

⁶³ Wawancara dengan Ummi Salamah selaku wali murid pada Jumat, 31 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

⁶⁴ Wawancara dengan Dewi Yulianti selaku wali murid pada Jumat, 31 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

⁶⁵ Wawancara dengan Ummu Salamah selaku wali murid pada Jumat, 31 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

Ketika berada di lingkungan rumah, orangtua bertugas memberikan contoh yang baik. Siswa dibiasakan untuk tetap mengikuti sholat jama'ah dan berkata-kata yang baik. Orang yang berada di lingkungan anak memberikan dampak tersendiri untuk anak. Ketika memberikan contoh yang baik, maka anak juga mengikuti contoh tersebut. Begitu pula dengan pengaruh yang lain. Pengawasan dalam penggunaan media juga perlu diawasi karena dalam penggunaan media memberikan pengaruh baik dan pengaruh buruk terhadap anak. Hal ini juga dibenarkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“ketika pulang sekolah terkadang ya ada saja yang mereka bawa ke rumah. Terkadang juga nonton TV dan mereka dapat kosa kata baru dari iklan, tapi alhamdulillah ketika dingatkan mereka mau menurut. Ketika di rumah, tanpa disuruh pun biasanya dia langsung ngajak sholat abinya mbak, sholat berjamaah. Dari awal sudah dicontohkan seperti itu sama orangtua mbak. Udah kebiasaan dan karena awalnya kan memang diwajibkan pihak sekolah lama kelamaan ya terbiasa sendiri mbak.”⁶⁶

Selain sebagai contoh yang baik untuk anak, tugas orangtua adalah sebagai pemenuh kebutuhan anak, baik kebutuhan fisik dan non fisik. Hal ini dibenarkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kita sebagai orangtua harus mencukupi segala kebutuhan anak kita. Kebutuhan materi dan kebutuhan lainnya. Kebutuhan materi ya contohnya kita mencukupi kebutuhan anak seperti melengkapi peralatan sekolahnya, membelikan baju dan mainan. Kalau kebutuhan lainnya ya seperti rasa aman dan kasih sayang”.⁶⁷

⁶⁶ Wawancara dengan Dewi Yulianti selaku wali murid pada Jumat, 31 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan Ummi Salamah selaku wali murid pada Jumat, 31 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

Orangtua juga berperan penting dalam pengawasan penggunaan media, Alat komunikasi dan barang elektronik. Pengawasan tersebut dilakukan dengan cara mengontrol saat anak menggunakan barang-barang tersebut. Salah satu cara yang digunakan orangtua ketika orangtua tidak bisa mengawasi penggunaan tersebut adalah dengan tidak meminjamkan atau memberikan barang tersebut kepada anak. Hal tersebut dibenarkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Dari awal niat saya memasukkan anak ke *homeschooling* itu ya karena biar anak saya ajek dengan ilmu agamanya tanpa riweh dengan teknologi yang berkembang saat ini. Kalau mau nonton TV ya saya yang pilih channel TV nya. Kalau mau main *handphone* ya gak saya bolehin lhawong masih kelas 2 mbak, butuh buat apa sih. Kalau mau main laptop buat ngegame ya saya kasih waktu sampai berapa menit gitu. Kalau kita gak ada dan dia bareng kakaknya ya kakaknya yang saya kasih amanat. Kalau gak gitu ya saya cabut saja kabel TV nya mbak biar yang ditonton gak aneh-aneh.”⁶⁸

Hal tersebut juga dibenarkan dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Maret 2017 pada salah satu kegiatan anak di lingkungan rumah anak. Ketika terdengar adzan, anak bergegas menuju ke kamar mandi mengambil wudhu' lalu melaksanakan sholat berjamaah bersama ayahnya. Setelah shalat ashar, anak bermain *gadget* dalam waktu beberapa menit lalu melanjutkan kegiatan dengan bermain bola di halaman rumah.

Tugas guru dalam pendidikan anak di *Homeschooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang sama dengan tugas guru pada umumnya

⁶⁸ Wawancara dengan Dewi Yulianti selaku wali murid pada Jumat, 31 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

dimana seorang guru mengajarkan dan mendidik anak di *Homeschooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang. Hal tersebut sesuai dengan wawancara sebagai berikut:

“Tugas kita ya mengajar sama mendidik anak-anak. Mengarahkan anak sesuai dengan apa kebutuhannya. Kalau dalam pembelajaran di kelas ya sama saja. Cuma yang membedakan ya karena kita berlandaskan agama sehingga banyak hal yang dikaitkan dengan agama.”⁶⁹



Gambar 4.1
Proses belajar di dalam kelas

Sebelum pembelajaran dimulai, guru memilih materi yang disampaikan kepada anak. Salah satu tugas guru adalah dengan menyusun mata pelajaran yang cocok untuk diterapkan di masing-masing jenjang kelas. Pada jenjang kelas 1 sampai kelas 5 tidak terdapat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena pelajaran ini dianggap sebagai pembelajaran yang menumbuhkan paham pluralisme terhadap anak sehingga mata pelajaran tersebut diadakan di kelas 6. Dimana pada kelas 6

⁶⁹ Wawancara dengan Nikma Fitria, S.E selaku waka kurikulum pada Senin, 6 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

dianggap anak sudah mampu berpikir kritis. Hal tersebut dibenarkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Pada sekolah ini memang ditiadakan mata pelajaran untuk pendidikan kewarganegaraan karena pada mata pelajaran tersebut tidak ada perbedaan antara agama satu dengan agama lain. Hal inilah yang membuat anak kita goyah dan tidak konsisten dengan pembelajaran agama islam itu sendiri. Tapi pada anak kelas 6, hal ini sengaja diajarkan untuk memebrikan pengetahuan demi kepentingan ujian akhir sekolah anak. Di sisi lain, anak kelas 6 juga sudah mampu diajak berpikir kritis dan itupun kita sangat hati-hati dalam mengajar pelajaran itu. Apabila ada materi yang kurang sesuai ya dijelaskan lagi dan dibandingkan dengan ajaran yang ada di agama kita.”⁷⁰

Selain kinerja guru sebagai penyusun dan pemilih materi dalam belajar, guru juga mempunyai peran lain yaitu sebagai pembentuk dan pengawas dalam pengembangan karakter anak. Pendidikan karakter yang pertama ini sebagai pendidikan yang diberikan kepada anak agar anak mampu bertingkah laku secara islami dan tidak mudah mengikuti perubahan pergaulan di era saat ini. Hal tersebut dibenarkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Banyak karakter yang harus ditanamkan di sekolah ini. Karakter yang diterapkan ya karakter yang baik dan yang islami apalagi di sini kan anak-anak dibangun sebagai generasi penghafal al-Quran. Kalo contoh di lingkungan kelas ya seperti menghormati ustadz dan ustadzah. Pendidikan karakter yang dilakukan ya sesuai dengan agama islam dan hukum-hukumnya mbak”.⁷¹

Hal tersebut juga dibenarkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

⁷⁰ Wawancara dengan Nikma Fitria, S.E selaku waka kurikulum pada Senin, 6 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

⁷¹ Wawancara dengan Nikma Fitria, S.E selaku waka kurikulum pada Senin, 6 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

“Sekolah ini memang dari awal adalah membentuk karakter anak-anak mbak. Karakter yang dibentuk ya karakter religius itu mbak. Dengan karakter religius itu anak-anak akan bisa membatasi tingkah laku nyelewengnya mbak. Maka dari itu banyak tsaqofah-tsaqofah islam yang kita ajarkan ke anak. Bahkan penerapan-penerapannya tidak jauh berbeda dengan amalan Rasulullah”.⁷²

Hal tersebut juga dibenarkan dengan hasil pengamatan yang dilakukan di *Homeschooling Group* (HSG) Khoiru ummah Malang pada Selasa tanggal 14 Maret 2017 pukul 10.00 WIB. Ketika jam istirahat anak-anak berlari dari ruang kelas. Sebagian anak mengambil wudhu di tempat wudhu untuk sholat dhuha dan sebagian anak lagi menunggu sambil berbincang. Anak-anak memberikan salam ketika ada ustadz dan ustadzah yang lewat begitu pula saat peneliti melewati kerumunan anak-anak.

Salah satu kepribadian islami dalam karakter di atas juga diterapkan tentang etika dalam bergaul pada anak-anak di *Homeschooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang. Karakter yang diterapkan adalah memberikan pelajaran tentang gender. Dimana peserta didik laki-laki tidak sama dengan peserta didik perempuan dan adanya pemisahan belajar serta bermain pada lingkungan anak sesuai dengan gender. Hal tersebut dibenarkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Saat bermain pun anak-anak harus mempunyai karakter yang islami. Contohnya ya kalau ikhwan bermain dengan ikhwan, akhwat bermain dengan akhwat. Bahkan kalau sampai ada ikhwan yang lagi ngobrol sama akhwat gitu anak-anak lainnya udah mengadu ke kita. Selain itu kalau

⁷² Wawancara dengan Khusnul Khotimah, S.Pd selaku guru kelas pada Senin, 6 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

bermain ya tidak boleh berkata kotor, curang dan lainnya.”⁷³

Hal tersebut juga dibenarkan oleh hasil pengamatan pada tanggal 14 Maret 2017 ketika bel sekolah pukul 10.00 WIB, anak-anak mengambil air wudhu dan melakukan sholat dhuha berjamaah. Setelah sholat dhuha, anak-anak bermain berkelompok. Anak laki-laki bermain bersama anak laki-laki dan anak perempuan bermain dengan anak perempuan.

Kinerja guru dalam salah satu pembentukan karakter tersebut adalah melihat bagaimana anak mengembangkan akhlaknya dalam bergaul. Pada pengembangan akhlak ini, guru memisahkan tempat belajar antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Dalam kelas 1 dan kelas 2 masih terdapat peserta didik laki-laki dan perempuan tetapi dalam kelas terdapat penghalang atau sekat dari kain. Sedangkan dalam kegiatan bermain atau ice breaking terdapat pengelompokan sesuai dengan jenis kelamin. Dalam kelas 3, kelas 4, kelas 5 dan kelas 6 proses belajar sudah dipisahkan antara kelas peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Memang ada pemisahan antara anak laki-laki dan perempuan. Pada kelas 1 dan 2 masih dicampur dan dikasih hijab di antaranya. Kalau kelas 3 ke atas ya sudah sendiri-sendiri kelasnya mbak. Kalau yang kelas 1 dan 2 ada game dan ice breaking ya tetap kita pisahkan kelompoknya mbak,”⁷⁴

⁷³ Wawancara dengan Aprillia Rhamadhany, S.Pd selaku guru kelas pada Jumat, 17 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan Nikma Fitria, S.E selaku waka kurikulum pada Senin, 6 Maret 2017 pukul 10.00 WIB



Gambar 4.2
Pemisahan proses pembelajaran siswa perempuan di dalam kelas

Pendidikan karakter yang diberikan kepada anak merupakan salah satu alat yang berfungsi dalam membentuk akhlak anak. Akhlak yang dianut dalam pembentukan karakter ini adalah akhlak Rasulullah dimana anak dituntut untuk menghormati yang lebih tua dan bergaul dengan baik terhadap teman. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Tujuan adanya pendidikan karakter yang dibimbing oleh para ustadz dan ustadzah ya agar anak berakhlak baik dimana yang menjadi contoh utama adalah akhlak dari Rasulullah. Dengan begitu anak bisa menghormati orangtua, ustadz dan ustadzah, kakak yang lebih tua, keluarga dan lainnya serta mampu berbuat baik terhadap teman sebayanya. Tidak keluar batas.”⁷⁵

Selain pembentukan karakter, guru juga mempunyai tugas sebagai pembentuk intelektual peserta didik. Pembentukan intelektual ini sesuai dengan misi dari *Homeschooling Group (HSG) Khoiru Ummah Malang*.

⁷⁵ Wawancara dengan Nikma Fitria, S.E selaku waka kurikulum pada Senin, 6 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

Pembentukan intelektual ini diharapkan agar anak mampu menjadi ilmuwan tetapi masih berpegang pada hukum Islam. Hal ini dibenarkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ini misi kita adalah mampu menguasai sains dan teknologi, nanti ya jadi ulama yang bisa matematika dan menguasai ilmu teknologi. Ilmu umum juga diutamakan tapi masih dibarengi dengan ilmu agama biarimbang mbak”.⁷⁶

Hal tersebut juga dibenarkan oleh hasil wawancara kepada guru kelas sebagai berikut:

“Walaupun kita membentuk sikap religius terhadap anak, kita tidak melupakan untuk memberikan ilmu umum kepada anak. Kita menyeimbangkan antara keduanya. Ilmu umum seperti IPA, Matematika ya masih kita ajarkan. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kereligiusan anak juga kita berikan. Seperti adanya tsaqofah islam, program tahfidz Quran juga selalu kita terapkan. Kalau program hafalan Quran juga diwajibkan kepada anak-anak, apalagi itu salah satu kompetensi lulusan. Intinya harus seimbang antara keduanya mbak”.⁷⁷

Metode yang digunakan guru dalam pembentukan karakter dan intelektual adalah dengan mengadakan pembelajaran agama, pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan pemberian contoh realitas yang ada di lapangan. Pembelajaran agama dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran. Pada metode pertama, anak mengikuti kegiatan tahfidz quran dan fiqih nisa’. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk menghasilkan karakter yang baik dan intelektual yang tinggi salah satu metode yang digunakan dengan adanya program hafalan al-quran. Selain itu juga ada fiqih nisa’ dimana hanya diajarkan kepada peserta didik

⁷⁶ Wawancara dengan Nikma Fitria, S.E selaku waka kurikulum pada Jumat, 17 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

⁷⁷ Wawancara dengan Yulia Fajar Rini, S.Pd selaku guru kelas pada Jumat, 17 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

perempuan saja. Tujuannya ya pasti agar setelah dewasa mereka mampu menata diri mereka agar tidak terjerumus dalam hal yang tidak diinginkan dan yang keluar dari syariat”.⁷⁸

Metode selanjutnya yaitu dengan memberikan pembiasaan yang dilakukan berupa pembiasaan perilaku terpuji dan menghindarkan anak dari cara berfikir yang tidak sesuai. Selain pembiasaan yang dilakukan juga dalam penyampaian materi pelajaran dikaitkan dengan realitas yang ada di era saat ini. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“pembiasaan yang dilakukan ya karakter-karakter yang baik secara konsisten diterapkan. Konsistennya ya yang baik-baik saja dan jangan sampai anak-anak tercemar dengan pemikiran negative. Pembelajaran yang dilakukan di kelas semuanya dikaitkan dengan ajaran agama, terutama ajaran *tsaqofah*, dimana pada pelajaran matematika, anak akan diberikan materi tentang nominal, anak akan diberi tugas membelikan makanan yang *toyib* dengan jumlah uang tertentu, begitupun pada pelajaran lainya.”⁷⁹

Kegiatan-kegiatan pendidikan karakter yang dilakukan dalam pencegahan pergaulan bebas di *Homeschooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang tersebut tercantum dalam kurikulum tetapi tidak terperinci dan sudah menjadi agenda kegiatan yang sudah melekat dari kegiatan yang sudah dibiasakan oleh guru dan orangtua. Perencanaan dan pelaksanaannya dilakukan bersama-sama dengan orang tua dimana nanti mereka akan bertemu dalam satu forum, dimana wali murid dengan guru akan

⁷⁸ Wawancara dengan Aprillia Rhamadhany, S.Pd selaku guru kelas pada Jumat, 17 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

⁷⁹ Wawancara dengan Aprillia Rhamadhany, S.Pd selaku guru kelas pada Jumat, 17 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

melakukan kesepakatan awal dan bekerjasama dalam pelaksanaannya. Hal ini dibenarkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

"Kalau perencanaan pembelajaran jelas dari kurikulum kan terstruktur. Tetapi kalau pendidikan karakter tentang pencegahan pergaulan bebas dan terancamnya dunia barat yang masuk pada budaya kita ya kita rencanakan bersama orangtua. Biar kalau ada apa-apa ya bukan pihak sekolah yang dilakukan. Biasanya kita punya agenda rutin bersama orangtua. Tujuan lainnya biar sikap anak bisa terkontrol baik di rumah dan di sekolah, biar hasilnya maksimal."⁸⁰

Kerjasama antara orangtua dan guru dibutuhkan dalam menentukan pendidikan anak. Pada *Homeschooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang juga melakukan bentuk kerjasama anatara pihak orangtua dan guru. Dari bentuk kerjasama tersebut terdapat beberapa kegiatan perkumpulan rutin yang dilakukan antara pihak HSG Khoiru Ummah dan pihak orangtua. Kegiatan tersebut diantaranya adalah kegiatan *family gathering*, *parenting* dan seminar. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

"Ada tiga kegiatan inti yang kita lakukan dengan pihak wali murid diantaranya adalah *family gathering*, *parenting* dan seminar. Tujuannya agar pendidikan anak ketika di sekolah bisa maksimal kalau apa yang didapat sekolah juga diterapkan di rumah."⁸¹

Kegiatan *family gathering* adalah kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan orangtua semua peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap satu bulan sekali dan dilaksanakan pada hari Jumat sore.

⁸⁰ Wawancara dengan Nikma Fitria, S.E selaku waka kurikulum pada Senin, 6 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

⁸¹ Wawancara dengan Eko Didik M. Abdullah, S.T selaku Kepala Sekolah pada Jumat, 17 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

Kegiatan ini bertujuan untuk berdiskusi antara satu keluarga dengan keluarga lain. Diskusi yang dilakukan menyangkut tentang perkembangan anak dan masalah yang terjadi pada anak ketika berada di rumah dengan tujuan agar masalah tersebut bisa terselesaikan dan anak menjadi individu yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kita setiap satu bulan sekali selalu mengadakan perkumpulan dengan pihak orangtua. Kegiatan *family gathering* bu. Lebih tepatnya kegiatan ini untuk sharing tentang perkembangan anak. Kalau ada masalah ya dipecahkan bersama-sama dan didiskusikan dengan pihak sekolah serta orangtua lainnya. Bagaimana anak itu di sekolah dan di rumah. Tujuannya ya agar anak semakin baik. Apa yang didapat di sekolah bisa dilaksanakan di rumah dan apa yang menjadi masalah di rumah bisa diselesaikan di lingkungan sekolah juga.”⁸²

Selain kegiatan *family gathering*, *Homeschooling Group* (HSG) Khoiru Ummah mempunyai agenda rutin yaitu *parenting*. Pada kegiatan *parenting* ini dilakukan setiap satu bulan sekali di hari kamis minggu ketiga dalam setiap bulannya. Parenting adalah salah satu orangtua peserta didik datang ke sekolah dan orangtua tersebut memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. Kegiatan ini dilakukan di aula sekolah dengan ketentuan yang datang dari orangtua peserta didik laki-laki adalah ayah dan orangtua peserta didik perempuan adalah ibu karena pada kegiatan ini peserta didik laki-laki dan perempuan dipisahkan kecuali pada anak kelas 1 dan kelas 2. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

⁸² Wawancara dengan Eko Didik M. Abdullah, S.T selaku Kepala Sekolah pada Jumat, 17 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

“Kalau kegiatan parenting ini juga satu bulan sekali. Kalau orangtua murid laki-laki ya berarti bapaknya yang datang. Kalau murid perempuan ya berarti ibunya yang datang. Kan memang setiap acara antara perempuan dan laki-laki ya dipisah mbak kecuali anak kelas 1 dan 2 saja yang masih gabung.”⁸³



Gambar 4.3
Kegiatan parenting kelas 2

Program family gathering, parenting dan seminar bagi orangtua diadakan untuk menyamakan persepsi tentang konsep pembelajaran dan perkembangan pendidikan anak antara pengelola HSG Khoiru Ummah dengan orangtua peserta didik dengan tujuan orangtua mampu berperan sebagai guru di rumah. Hal tersebut dibenarkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru di HSG Khoiru Ummah yang mengatakan:

⁸³ Wawancara dengan Eko Didik M. Abdullah, S.T selaku Kepala Sekolah pada Jumat, 17 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

“Kita mengadakan kegiatan program seminar dan parenting untuk bisa menjadikan orangtua maksimal berperan sebagai guru ketika di rumah agar apa yang sudah kita lakukan di HSG Khoiru Ummah ini berhasil secara maksimal dengan dukungan peran orangtua yang terlibat ketika anak-anak di rumah. Di sekolah diminta untuk hafalan al-quran, sholat tepat waktu dan lainnya, maka di rumah juga seharusnya hal itu dilaksanakan agar seimbang antara konsep belajar di rumah dan di sekolah.”⁸⁴

Program ketiga yaitu seminar yang diadakan oleh pihak sekolah dengan orangtua dengan mendatangkan pemateri yang ahli dalam bidangnya. Rentang waktu untuk kegiatan seminar cukup lama berbeda dengan kegiatan family gathering dan parenting yang diadakan setiap satu bulan sekali. Hal ini dibenarkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau seminar memang waktunya gak dekat seperti family gathering dan parenting. Soalnya seminar juga kan butuh biaya lebih mbak, ya kondisional saja seminar itu. Tergantung kesepakatan. Pematerinya ya biasanya orang yang ahli dalam bidangnya mbak.”⁸⁵

Dalam mencegah pergaulan bebas anak, guru dan orangtua membagi tugas untuk mengawasi anak di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah. Tugas guru dalam lingkungan sekolah yaitu mengawasi dan memonitoring anak. Dimana apabila ada pola pikir dan pola sikap anak mulai berubah, maka segera dilakukan penanganan tersendiri.

“Kalau dalam mengawasi perilaku anak dalam bergaul ya kita melihat keseharian anak saja. Apabila tingkah lakunya dan omongannya sudah kemana-mana dan gak jelas ya berarti ada sesuatu yang salah dengan anak tersebut.”⁸⁶

⁸⁴ Wawancara dengan Eko Didik M. Abdullah, S.T selaku Kepala Sekolah pada Jumat, 17 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

⁸⁵ Wawancara dengan Nikma Fitria, S.E selaku waka kurikulum pada Jumat, 17 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

⁸⁶ Wawancara dengan Aprillia Rhamadhany, S.Pd selaku guru kelas pada Jumat, 17 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

Pengawasan yang dilakukan di rumah yaitu dengan memberikan daftar tugas harian anak kepada orangtua untuk hari Sabtu dan Minggu karena hari tersebut merupakan hari libur. Orangtua memonitoring tugas anak sesuai dengan daftar tugas harian. Pengawasan orangtua terhadap penggunaan alat elektronik seperti *handphone* dan televisi menjadi tugas penting orangtua dalam mengawasi pergaulan anak. Dalam kegiatan yang terjadi pada anak di *Homeschooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang hal tersebut tidaklah penting untuk dilakukan.

“Kita setiap hari Sabtu dan Ahad mendapat daftar tugas harian anak. Ya agendanya anak-anak nanti kita tinggal centang-centang saja dan itu buat ngontrol kegiatan anak dan mengontrol hafalan anak. Pengawasan yang harus siap kapanpun ya saat anak sudah pegang HP dan nonton TV. Anak-anak itu mudah terpengaruhnya dari hal-hal tersebut mbak.”⁸⁷

Perilaku positif siswa yang dibentuk untuk mencegah pergaulan bebas oleh orang tua dan guru ini dapat dilihat dari kegiatan anak di sekolah dan di rumah. Pada hari Rabu tanggal 22 Maret 2017, pada waktu pelajaran *tsaqofah*, anak-anak menuruti semua tugas yang guru berikan, dan tidak melawan setiap tugas yang di berikan, selain itu anak-anak juga mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Keika di rumah mereka selalu membantu kegiatan orang tua dan melaksanakan agenda di rumah sesuai dengan agenda yang diberikan oleh sekolah. Hal itu sesuai dengan pengamatan yang dilakukan pada hari Minggu tanggal 26 Maret 2017.

⁸⁷ Wawancara dengan Dewi Yulianti selaku wali murid pada Jumat, 31 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

Kegiatan salah satu anak dilakukan seperti agenda yang diberikan oleh pihak sekolah. Dalam pengamatan tersebut, dalam satu hari antara pukul 07.00 sampai pukul 16.00, kegiatan bermain HP hanya dilakukan 15 menit pada pukul 15.00 dengan pengawasan dari orangtua. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa pendidikan yang di terapkan dapat meningkat kan akhlak siswa dalam mencegah pergaulan bebas seperti berbicara *ahsan*, sopan, disiplin, percaya diri, tidak menonton tontonan negatif, bergaul dengan baik terhadap lawan jenis, dan lain sebagainya.

Tindakan ini lebih ke arah penanganan terhadap peserta didik. Upaya ini dilakukan secara terus menerus agar penyimpangan tidak terjadi Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Sebelum kenakalan itu terjadi ya kita mencegahnya dengan memberikan nasihat-nasihat kepada anak. Nasihat-nasihat itu biasanya kita sisipkan ketika kita mengajar anak di kelas, atau ketika kita apel dan setelah sholat dhuha pas waktu kultum gitu. Biasanya anak-anak akan antusias mendengarkan kalau diberi cerita. Jadi ya jalan satu-satunya biar lebih ditangkap oleh anak dengan cara bercerita. Kalau anak sudah mulai melakukan ya kita bekerjasama dengan orangtua, bagaimana caranya anak tersebut tidak melakukan perbuatan di luar norma dan kenakalan anak tidak berimbas kepada lingkungan sekitarnya atau kepada teman-temannya”.⁸⁸

Hal tersebut juga dibenarkan dengan hasil wawancara salah satu peserta didik yaitu sebagai berikut:

“Setelah sholat dhuha biasanya ada ustadz ceramah. Ceramahnya biasanya cerita-cerita. Cerita nabi-nabi, para

⁸⁸ Wawancara dengan Eko Didik M. Abdullah, S.T selaku Kepala Sekolah pada Jumat, 17 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

sahabat Nabi, tentang narkoba dan gitu-gitu. Banyak kok. Setiap hari kita selalu mendengarkan cerita ustadz”⁸⁹.

Selain ceramah yang dilakukan setelah sholat dhuhur, hal lain juga dilakukan ketika proses belajar mengajar di kelas. Guru yang bertugas mengaitkan pembelajaran dengan keadaan yang berkembang. Hal tersebut dibenarkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Karena tugas kita sangat ketat dalam mencegah pergaulan bebas yang terjadi di lingkungan anak, maka kita harus memberikan wawasan kepada anak. Wawasan itu ya bagaimana kita menyambungkan pembelajaran dengan keadaan lingkungan sekitar. Bagaimana keadaan kemajuan teknologi yang apat mempengaruhi kehidupan kita dengan masih tetap mengaitkan dengan pembelajaran yang ada. Ya pinter-pinternya kita dalam mengambil momen tersebut mbak”⁹⁰.

2. Upaya Refresif dalam Pencegahan Pergaulan Bebas di *Homeschooling* Group (HSG) Khoiru Ummah Malang

Pola asuh yang diberikan oleh orangtua juga mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pola asuh yang diterapkan oleh beberapa orangtua adalah pola asuh yang demokratis. Hal ini dibenarkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau anak mau main ya silahkan. Tapi ya harus tau batasan waktunya bu. Ya kalau gak disiplin kan bisa terbengkalai waktu-waktu pentingnya bu. Kalau sudah mulai banyak alasan gitu ya saya peringakan. Dibebaskan ya dibebaskan tapi masih harus diawasi bu”⁹¹.

⁸⁹ Wawancara dengan Hilman Nur A. selaku peserta didik pada Jumat, 17 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

⁹⁰ Wawancara dengan Aprillia Rhamadhany, S.Pd selaku guru kelas pada Jumat, 17 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

⁹¹ Wawancara dengan Siti Nur Jannah selaku wali murid pada Jumat, 31 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

Hal tersebut juga dibenarkan dengan hasil wawancara dari wali murid lai, yaitu sebagai berikut:

“Anak saya main juga saya izinkan mbak. Tapi gak seharian juga waktunya digunakan seharian buat bermain. Masih ada jadwal-jadwal yang kegiatannya harus dimonitoring mbak. Jadi mau tidak mau ya harus bisa bagi-bagi waktu antara main dan belajar. Kalau saya lebih harus memilih belajar dulu. Kalau anaknya tidak bisa dinasehatin ya dibiarkan sebentar dan nanti juga ujung-ujungnya mau belajar lagi mbak. Bakal lupa dengan handphone dan permainan-permainan lainnya. Akhirnya ya belajar”.⁹²

Orangtua memberikan nasihat kepada anak ketika anak melakukan kesalahan. Hal lain juga bisa diterapkan dengan memberikan hukuman. Hukuman tersebut diberikan dengan tujuan memberikan efek jera terhadap anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau anak saya salah ya kalau bisa hanya dinasehati ya cukup dinasehati mbak. Kalau sudah tidak bisa dinasihati ya kadang diberikan hukuman dengan menyita barang yang lagi dia suka seperti handphone kaya gitu. Ya tujuannya biar sedikit jera dan mau mendengarkan nasihat saya”.⁹³

Upaya refresif yang dilakukan untuk memberikan penangan terhadap anak yang melanggar ini dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu orangtua dan guru. Dalam hal ini, guru dan orangtua bisa memberikan hukuman terhadap anak. Hal tersebut juga dibenarkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ketika anak sudah diberikan nasihat tetapi masih melanggar, maka anak tersebut berhak mendapatkan sanksi. Sanksi tersebut bisa didapat dari orangtua maupun guru.

⁹² Wawancara dengan Dewi Yulianti selaku wali murid pada Jumat, 31 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

⁹³ Wawancara dengan Dewi Yulianti selaku wali murid pada Jumat, 26 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

Pemberian sanksi tersebut bertujuan agar anak tidak melakukan hal nyeleweng lagi dan diharapkan agar anak menjadi lebih baik dari sebelumnya”.⁹⁴

Pemberian sanksi tersebut juga bisa dilakukan oleh pihak orangtua.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau anak saya sudah melanggar padahal sudah saya nasihati ya kasih hukuman bu. Biasanya saya diamkan. Kadang mainannya ada yang sengaja saya sembunyikan. Biar ada sedikit rasa jera kepada dia bu. Gak semuanya harus dituruti dan harus dimanja. Kadang kita memberikan hukuman terhadap anak juga karena rasa saying kita yang gak mau anak itu menjadi nakal, pembangkang bu”.⁹⁵

Pemberian sanksi yang diberikan oleh orangtua dan guru adalah sanksi yang dapat memberikan efek jera dan tidak memberikan hukuman dengan kekerasan. Pemberian hukuman seperti dilarangnya memakai *gadget*, menghafal ayat Al-Quran dan hadist dan dilarangnya menonton televisi. Hal tersebut dibenarkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Hukuman yang saya berikan biasanya anak-anak saya larang menonton TV mbak untuk beberapa hari. Paling pol ya saya sita hp sama laptop. Pokoknya gak boleh mainan hp apa laptop dulu. Biasanya dengan begitu, anak-anak udah kapok, mungkin karena bosan mbak. Kalo pas saya hokum seperti itu, anak-anak lebih rajin lho mbak belajarnya.”⁹⁶

Hukuman yang diberikan di sekolah pun hamper sama dengan yang diberikan oleh orangtua. Hukuman tersebut berupa penambahan hafalan ayat Al-Quran dan hadist. Selain itu, anak juga diberikan wawasan dan

⁹⁴ Wawancara dengan Nikma Fitria, S.E selaku waka kurikulum pada Senin, 6 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

⁹⁵ Wawancara dengan Ummu Salamah selaku wali murid pada Jumat, 31 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

⁹⁶ Wawancara dengan Ummu Salamah selaku wali murid pada Jumat, 31 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

diminta untuk berjanji untuk tidak mengulang perbuatannya. Hal itu dibenarkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Hukumannya ya ringan-ringan saja mbek menurut saya. Biasanya kalo ada anak yang melanggar ya kami minta untuk tidak mengulangi perbuatannya. Apalagi tentang kesalahan bergaul seperti itu mbak soalnya di sekolah kita ini kan memang ukhuwah islamiyahnya sangat erat mbak. Kalau anak itu sudah berjanji, biasanya kita minta untuk menambah hafalan Al-Quran dan hadistnya. Kalau ayat Al-Qurannya ya nambah beberapa ayat dan hadistnya biasanya menambah tiga hadist dari setoran rutinan itu mbak.”⁹⁷

3. Upaya Kuratif dalam Pencegahan Pergaulan Bebas di *Homeschooling*

Group (HSG) Khoiru Ummah Malang

Dalam permasalahan pergaulan bebas, banyak tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah dan orangtua terhadap peserta didik baik sebelum dan ketika hal itu terjadi. Sebelum permasalahan pergaulan bebas terjadi maka yang dilakukan guru dan orangtua seperti 3 kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan sebelumnya. Jika sudah terjadi masalah pergaulan bebas pada anak, maka pihak sekolah dan orangtua perlu untuk mengatasinya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Dulu sempat ada anak pindahan dan dia pindah pada kelas 5, tepatnya tahun lalu dia lulus. Gelagatnya aneh banget dan kita tahu kalau dari gaya bicaranya banyak hal negatif yang perlu dibenarkan. Bahkan dia bercerita ke teman-temannya tentang pacaran dan mereka melapor ke salah satu ustadz. Di situlah kita harus mengambil tindakan dan perlu bantuan dari orangtuanya. Ternyata memang sengaja dipindahlan

⁹⁷ Wawancara dengan Nikma Fitria, S.E selaku waka kurikulum pada Senin, 6 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

orangtuanya karena anak itu sudah kecanduan HP. Ya main *facebook*, main *youtube* dan lainnya.”⁹⁸

Hal pertama yang dilakukan ketika telah terjadi kesalahan dalam pergaulan bebas adalah evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan yang senantiasa dilakukan di sekolah pada awal kegiatan masuk dan pada akhir kegiatan, fungsi kegiatan evaluasi ini yaitu untuk melihat bagaimana kegiatan yang telah siswa lakukan selama satu hari penuh, pada evaluasi ini guru akan lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan semua kegiatan yang telah menjadi program sekolah. Hal ini dibenarkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau ada anak-anak yang melanggar dan ketahuan melakukan kesalahan dalam bergaul, seperti bertengkar, mengganggu lawan jenisnya, berkata kotor kepada teman, dan sejenisnya maka tindakan yang kita lakukan adalah mengevaluasi anak yang bermasalah tersebut. tujuannya ya memotivasi anak, kalau mau sekolah di sini ya harus patuh sesuai dengan tujuan awal dia sekolah di sini.”⁹⁹

Yang kedua adalah mini parenting tahap satu. Mini parenting tahap satu yaitu pertemuan guru dengan wali murid, pada setiap minggunya, pada kegiatan ini guru akan menyampaikan masalah-masalah anak ketika di sekolah. Pada tahap ini guru akan memberikan pengertian kepada orang tua, betapa pentingnya pengaruh orang tua terhadap pelaksanaan kegiatan di sekolah maupun di rumah. Hal tersebut dibenarkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

⁹⁸ Wawancara dengan Nikma Fitria, S.E selaku waka kurikulum pada Senin, 6 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

⁹⁹ Wawancara dengan Nikma Fitria, S.E selaku waka kurikulum pada Senin, 6 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

“Kalau anak masih melakukan pelanggaran tersebut, maka kita memanggil orangtua murid yang bermasalah setiap Jumat. Kita menyebutnya dengan mini parenting tahap satu. Kita menginformasikan masalah anak agar orangtua juga turut memperhatikan anak baik di sekolah maupun di rumah karena hal terpenting untuk anak adalah keikutsertaan orangtua dalam membimbingnya.”¹⁰⁰

Yang ketiga adalah mini parenting tahap dua. Mini parenting tahap dua adalah pertemuan yang dilakukan oleh orang tua wali dengan guru wali kelas, pada tahap ini guru akan memanggil orang tua ke sekolah karena ada yang harus dibicarakan kepada orang tua, pada tahap ini orang tua akan mendapatkan peringatan. Adanya pemulangan anak selama seminggu jika anak dan orang tua tidak bisa bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menjalankan program. Hal tersebut dibenarkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau anak masih juga susah dikasih tahu, maka wali kelas berhak memanggil orangtua lagi di mini parenting tahap dua ini. Dalam tahap ini, orangtua mendapatkan peringatan tentang perilaku anak.”¹⁰¹

Yang keempat adalah memberikan surat layang kepada orangtua. Surat layang ini diberikan kepada anak yang mengalami masalah-masalah yang dirasa sekolah akan mengganggu teman-teman yang lain dalam proses pembelajaran, pada tahap ini anak akan di pulangkan selama satu minggu. Tidak dapat mengikuti seluruh kegiatan sekolah, dalam tempo seminggu tersebut orang tua wali akan ditunggu komitmennya untuk dapat bekerja sama dengan sekolah terkait kegiatan yang dilakukan sekolah. Jika

¹⁰⁰ Wawancara dengan Nikma Fitria, S.E selaku waka kurikulum pada Senin, 6 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

¹⁰¹ Wawancara dengan Nikma Fitria, S.E selaku waka kurikulum pada Senin, 6 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

tidak bisa makan akan dipindahkan kesekolah lain. Hal ini dibenarkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau setelah mini parenting tahap dua anak masih melanggar, terpaksa kami mengirimkan surat laying kepada orangtua. Surat tersebut kami berikan kepada anak. Pada surat tersebut, kami memberikan waktu dalam seminggu untuk orangtua dalam berkomitmen dalam membantu anak. Maka jika hal tersebut tidak berdampak kepada anak, maka yang dilakukan adalah memindahkan anak atau bahasa kasarnya ya mengeluarkan anak.”¹⁰²

Dan yang terakhir adalah dipindah. Pindah sekolah ini adalah solusi terakhir yang di berikan pihak sekolah untuk mengatasi masalah, dimana pindah sekolah ini adalah anak yang sudah tidak dapat bekerja sama dengan program sekolah, begitupun dengan orang tua yang tidak mau bekerja sama dengan pihak sekolah. Dan terpaksa sekolah akan memindahkan anak tersebut ke sekolah lain. Hal tersebut dibenarkan sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Jalan terakhir ya mengeluarkan anak, kita beri surat mutasi. Kalau memang di peringatan surat layang tidak ada tanggapan ya terpaksa hal ini kami putuskan. Tapi untuk sejauh ini, kasus tentang hal ini hanya terjadi satu kali dalam sejarah pendidikan sekolah. Setelah itu semua anak tidak sampai seperti itu. Kalau toh begitu juga mudah sekali dalam memperbaikinya lagi.”¹⁰³

¹⁰² Wawancara dengan Nikma Fitria, S.E selaku waka kurikulum pada Senin, 6 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

¹⁰³ Wawancara dengan Nikma Fitria, S.E selaku waka kurikulum pada Senin, 6 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

C. Hasil Penelitian

1. Upaya Preventif dalam Pencegahan Pergaulan Bebas di *Homeschooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang

Pencegahan pergaulan bebas peserta didik pada peserta didik di *Homeschooling Group* (HSG) Khoiru Ummah melibatkan orangtua peserta didik dalam penerapannya. Orangtua mempunyai tiga tugas utama yang harus dilakukan di lingkungan rumah yang dilakukan secara mandiri oleh orangtua tersebut. Pertama, orangtua sebagai pengawas, kedua yaitu orangtua sebagai suri tauladan bagi anak dan yang ketiga sebagai pemenuh kebutuhan anak.

Dalam peran orangtua sebagai pengawas, tugas utama orangtua adalah melihat perkembangan anak baik perkembangan jasmani dan rohaninya. Perkembangan jasmani merupakan perkembangan tumbuh anak. Perkembangan rohani merupakan perkembangan pola pikir anak, sikap anak, pengetahuan umum dan agama anak.

Peran orangtua sebagai pengawas terhadap anak membentuk pola asuh masing-masing pada setiap orangtua. Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa beberapa orangtua menerapkan pola asuh secara demokratis terhadap anak dimana anak dibebaskan melakukan semua kegiatan tetapi masih di dalam pengawasan dan control orangtua.

Peran orangtua sebagai suri tauladan adalah orangtua mampu memberikan contoh yang baik bagi anak. Apa yang dilakukan anak akan banyak menganut dari tingkah laku orangtuanya. Selain memberikah

pengarahan, contoh sikap merupakan cara mengajar dan mendidik anak dengan baik.

Peran ketiga adalah memenuhi kebutuhan anak. Dalam tugas memenuhi kebutuhan anak, orangtua harus memenuhi kebutuhan fisik dan non fisik. Kebutuhan fisik seperti diberikannya tempat tinggal yang layak, pakaian yang layak dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan non fisik yaitu orangtua memberikan kasih sayang dan rasa aman terhadap anak.

Kinerja guru dalam pencegahan pergaulan bebas ada tiga macam yaitu mengajar dan mendidik, pembentuk serta pengawas perkembangan karakter anak dan pembentuk pengetahuan religius peserta didik. Pada kinerja utama guru adalah mengajar dan mendidik. Dalam hal ini, guru bertugas merancang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan oleh guru adalah memilih materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diterapkan dengan menggunakan metode dan banyak menerapkan tentang kegiatan yang religius. Pada hal evaluasi, guru tidak hanya menilai pengetahuan umum peserta didik, tetapi juga mengoreksi tentang pengembangan sikap peserta didik.

Pada kinerja kedua yaitu sebagai pembentuk dan pengawas karakter anak. Dalam hal ini, guru mempunyai peran dalam melihat pola pikir dan pola sikap peserta didik. Pada kinerja kedua ini ada dua metode yang digunakan dalam mengembangkan sikap peserta didik yaitu dengan

memberikan pembelajaran berbasis agama dan dengan membiasakan sesuatu yang baik kepada peserta didik.

Pada kinerja ketiga yaitu dengan membentuk intelektual peserta didik. Dalam pembentukan intelektual ini, peserta didik dituntut mampu menguasai pemahaman agama dan pengetahuan umum karena hal ini sesuai dengan tujuan sekolah.

Bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu guru dan orangtua adalah merencanakan kegiatan yang bisa mencegah pergaulan bebas pada anak dengan masih tetap mengacu pada kurikulum sekolah. Dalam perencanaan pencegahan pergaulan bebas didapatkan ada tiga agenda yang dilakukan oleh pihak guru dengan orangtua peserta didik, di antaranya adalah *family gathering*, *parenting* dan seminar.

Dalam pelaksanaan kegiatan *family gathering* dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar orangtua bisa mengungkapkan tentang kegiatan dan masalah yang terjadi pada peserta didik ketika di rumah. Begitu pula dari pihak guru bisa mengungkapkan masalah tentang kegiatan peserta didik di sekolah kepada orangtua. Hal ini memudahkan guru dan orangtua dalam membimbing pergaulan peserta didik karena adanya komunikasi tentang peserta didik tersebut.

Kegiatan kedua yaitu *parenting*. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Pada kegiatan *parenting* ini akan digilir antara orangtua satu dengan yang lainnya. Kegiatan ini dimaksudkan agar orangtua peserta

didik dapat memotivasi seluruh peserta didik. Dalam kegiatan ini, peserta didik selalu diberikan contoh ataupun setiap materi yang disampaikan dikaitkan dengan kehidupan pada zaman sekarang.

Kegiatan ketiga yaitu seminar. Pada kegiatan seminar tidak dilaksanakan secara rutin. Kegiatan seminar dilakukan sesuai dengan urgensi pihak sekolah dengan orangtua. Dalam kegiatan ini dimaksudkan agar menambah wawasan orangtua dan guru tentang bagaimana mencegah pergaulan bebas dan kebaratan kepada peserta didik.

Dalam upaya preventif dalam pencegahan pergaulan bebas, yang diterapkan oleh orangtua dan guru adalah memberikan nasihat-nasihat serta memberikan contoh terhadap anak. Tujuan memberikan nasihat agar membangun wawasan anak apa yang harus dilaksanakan dan apa yang harus dihindari. Dalam hal ini, guru memberikan nasihat ketika berada pada proses pembelajaran atau kegiatan sekolah lainnya yang memungkinkan untuk memberikan nasihat tersebut. Sedangkan orangtua memberikannya ketika di rumah. Hal ini dilakukan agar tidak akan terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh anak karena anak telah mendapatkan wawasan tersebut.

2. Intensitas Kinerja Guru dalam Pendidikan Anak di *Homeschooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang

Dalam penanganan pergaulan bebas, guru dan orangtua memberikan sanksi kepada anak. Hal tersebut bertujuan agar anak

mendapatka efek jera dan tidak melakukan hal itu kembali. Ketika di lingkungan sekolah, sanksi tersebut diberikan guru. Sedangkan ketika berada di lingkungan rumah, sanksi bisa diberikan oleh orangtua. Sanksi yang diberikan oleh orangtua bisa berupa penyitaan terhadap barang berharga anak. Jika anak melakukan kesalahan atau bertingkah di luar norma, maka tugas orangtua dan guru adalah sebagai pemberi nasihat.

Pemberian sanksi yang diberikan oleh guru dan orangtua berupa sanksi non fisik dan diberikan dengan tujuan memberikan efek jera terhadap anak. Tujuan lain dari pemberian sanksi tersebut adalah untuk menghentikan kenakalan dan pergaulan bebas pada anak.

3. Bentuk Kolaborasi Orangtua dan Guru dalam Pencegahan Pergaulan Bebas pada Peserta Didik di *Homeschooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang

Ketiga kegiatan di atas dilaksanakan dalam mencegah pergaulan bebas. Pihak sekolah dan orangtua juga merencanakan beberapa kegiatan yang dilakukan ketika peserta didik berada di luar norma pergaulan. Terdapat lima kegiatan secara beruntun dalam perencanaan kegiatan tersebut diantaranya adalah dilakukan evaluasi, mini parenting tahap satu, mini parenting tahap dua, memberikan surat peringatan dan dipindahkan atau dikeluarkan dari sekolah.

Upaya yang ketiga yaitu pencegahan agar kenakalan dan pelanggaran yang dilakukan oleh anak tidak menyebar dan berdampak

kepada teman dan lingkungannya. Dalam upaya ini yang dilakukan adalah dengan dilakukannya pembinaan khusus terhadap anak.

Kegiatan pertama adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan oleh guru ketika sebelum masuk pembelajaran dan setelah pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dan dimonitoring setiap hari untuk melihat bagaimana tingkah laku, pola sikap dan pola pikir anak yang tidak sesuai dengan karakter yang ada di kurikulum. Kegiatan ini akan berlanjut jika terdapat peserta didik diketahui melanggar tata tertib sekolah tentang pergaulan bebas.

Tahap selanjutnya yang dilakukan setelah melakukan evaluasi kepada anak yang melanggar adalah dengan memanggil orangtua. Pada tahap ini, terbagi menjadi dua tahap yaitu mini parenting satu dan mini parenting dua. Pada mini parenting satu, guru meminta kepada orangtua untuk mengawasi dan menasihati perkembangan peserta didik untuk tidak melanggar peraturan lagi. Apabila peserta didik melakukan hal yang sama, maka akan dilakukan mini parenting dua. Dalam tahap mini parenting dua akan dilakukan peringatan keras kepada orangtua dengan jaminan peserta didik tidak melakukan pergaulan yang menyimpang seperti sebelumnya.

Tahap selanjutnya jika peserta didik masih tetap melanggar peraturan maka pihak sekolah akan mengirimkan surat peringatan terhadap orangtua peserta didik. Tahap terakhir adalah memindahkan atau mengeluarkan peserta didik dari sekolah.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Preventif dalam Pencegahan Pergaulan Bebas di Homeschooling Group (HSG) Khoiru Ummah Malang

Orangtua mempunyai tiga tugas utama yang harus dilakukan di lingkungan rumah yang dilakukan secara mandiri oleh orangtua tersebut. Pertama, orangtua sebagai pengawas dan yang kedua, orangtua sebagai suri tauladan bagi anak. Peran orangtua di rumah bertujuan untuk membantu perkembangan sikap anak baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini juga dimaksudkan dalam teori yaitu orangtua memiliki peran di balik layar untuk membantu guru mempersiapkan atau membawa keluar pembelajaran di kelas dan kegiatan lain. Dukungan dapat diberikan baik di sekolah maupun di rumah.²⁰⁰

Dalam peran orangtua sebagai pengawas, tugas utama orangtua adalah melihat perkembangan anak baik perkembangan jasmani dan rohaninya. Perkembangan jasmani merupakan perkembangan tumbuh anak. Perkembangan jasmani merupakan perkembangan pola pikir anak, sikap anak, pengetahuan umum dan agama anak.

Peran orangtua sebagai suri tauladan adalah orangtua mampu memberikan contoh yang baik bagi anak. Apa yang dilakukan anak akan banyak menganut dari tingkah laku orangtuanya. Selain memberikan

²⁰⁰ M. Coleman, *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*. (Los Angeles: Sage Publication, 2013), hlm: 298

pengarahan, contoh sikap merupakan cara mengajar dan mendidik anak dengan baik. Hal tersebut dimaksudkan dalam teori orangtua merupakan orang pertama yang bertanggungjawab terhadap proses hubungan dalam keluarga, antara lain sebagai tauladan bagi anak, mengarahkan tata cara bergaul dan pendidikan bagi anak-anaknya.²⁰¹

Peran ketiga adalah memenuhi kebutuhan anak. Dalam tugas memenuhi kebutuhan anak, orangtua harus memenuhi kebutuhan fisik dan non fisik. Kebutuhan fisik seperti diberikannya tempat tinggal yang layak, pakaian yang layak dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan non fisik yaitu orangtua memberikan kasih sayang dan rasa aman terhadap anak. Hal tersebut dibenarkan dengan teori yang menyatakan bahwa keluarga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak dan orangtua sebagai pemenuh kebutuhan anak.²⁰²

Kinerja guru dalam pencegahan pergaulan bebas ada tiga macam yaitu mengajar dan mendidik, pembentuk serta pengawas perkembangan karakter anak dan pembentuk pengetahuan peserta didik. Pada kinerja utama guru adalah mengajar dan mendidik. Dalam hal ini, guru bertugas merancang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan oleh guru adalah memilih materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diterapkan dengan menggunakan metode dan banyak menerapkan tentang kegiatan yang

²⁰¹ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Medika, 1999), hlm: 90

²⁰² Aziz Alimul Hidayat, *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hlm: 23

religius. Pada hal evaluasi, guru tidak hanya menilai pengetahuan umum peserta didik, tetapi juga mengoreksi tentang pengembangan sikap peserta didik.

Hal tersebut juga dibenarkan dalam teori yang ada yaitu mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan siswa dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar. Pengelolaan kelas berkaitan dengan masalah perorganisasian tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran. Guru menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar seoptimal mungkin dalam rangka proses pembelajaran. Kegiatan atau usaha ini berupa penghentian tingkah laku siswa yang menyelerang, pemberian hadiah dan penetapan norma kelompok.²⁰³

Pada kinerja kedua yaitu sebagai pembentuk dan pengawas karakter anak. Dalam hal ini, guru mempunyai peran dalam melihat pola pikir dan pola sikap peserta didik. Pada kinerja kkedua ini ada dua metode yang digunakan dalam mengembangkan sikap peserta didik yaitu dengan memberikan pembelajaran berbasis agama dan dengan membiasakan sesuatu yang baik kepada peserta didik.

Hal tersebut dibenarkan dengan teori yaitu usaha untuk membentuk siswa yang berkarakter dapat dilakukan dengan memeberikan pengalaman positif yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Sebab, pendidikan adalah pengalaman, yaitu proses yang berlangsung terus menerus. Pengalaman pasif dan aktif. Pengalaman bersifat aktif berarti berusaha mencoba, sedangkan

²⁰³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000), hlm:3

pengalaman pasif yaitu menerima dan mengikuti saja. Kalau kita mengalami sesuatu berarti berbuat, sedangkan kalau kita mengikuti sesuatu berarti kita memperoleh akibat atau hasil.²⁰⁴

Pada kinerja ketiga yaitu dengan membentuk intelektual peserta didik. Dalam pembentukan intelektual ini, peserta didik dituntut mampu menguasai pemahaman agama dan pengetahuan umum karena hal ini sesuai dengan tujuan sekolah.

Hal tersebut juga dimaksudkan dalam teori yaitu Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan melatih artinya mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.²⁰⁵

Bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu guru dan orangtua adalah merencanakan kegiatan yang bisa mencegah pergaulan bebas pada anak dengan masih tetap mengacu pada kurikulum sekolah. Dalam perencanaan pencegahan pergaulan bebas didapatkan ada tiga agenda yang dilakukan oleh pihak guru dengan orangtua peserta didik, di antaranya adalah *family gathering*, *parenting* dan seminar.

Di dalam perencanaan pendidikan yang mengarah pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik juga dijelaskan sebagaimana berikut, untuk mengoptimalkan program pendidikan karakter di sekolah, diperlukan kesadaran dan kesungguhan dari semua pihak, mulia, dari dinas, pendidikan

²⁰⁴ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis nilai dan etika di sekolah* (Jogjakarta:ar-ruzz media,2012),hlm.20

²⁰⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm: 21-22

pusat, provinsi, kota, kabupaten, pihak sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, dan wali murid) dan masyarakat untuk bersama-sama membangun pendidikan nilai etika.²⁰⁶

Oleh karena itu dalam perencanaan pendidikan karakter yang di terapkan di *Homeschooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang, ini direncanakan dengan seluruh anggota sekolah dan juga wali murid agar semua terlaksana dengan baik. Sekolah ini tidak mengikuti sedikitpun dari dinas pendidikan kota maupun pusat, semua ini sudah ada di dalam *Homeschooling Group* (HSG) Khoiru Ummah pusat yang berada di Bogor, jadi di setiap cabang hanya merencanakan yang sudah ada, dengan orang tua wali untuk kegiatan kedepannya.

Family gathering dilaksanakan dengan tujuan agar orangtua bisa mengungkapkan tentang kegiatan dan masalah yang terjadi pada peserta didik ketika di rumah. Begitu pula dari pihak guru bisa mengungkapkan masalah tentang kegiatan peserta didik di sekolah kepada orangtua. Hal ini memudahkan guru dan orangtua dalam membimbing pergaulan peserta didik karena adanya komunikasi tentang peserta didik tersebut.

Pada kegiatan family gathering orangtua terlibat penuh dengan pihak sekolah. Keterlibatan orangtua tersebut juga dijelaskan sebagaimana berikut, kegiatan partisipasi orangtua terlibat dalam bidang lokakarya yang memperkenalkan tentang kebijakan sekolah, prosedur dan program yang membantu orangtua mengetahui apa terjadi di sekolah dan cara untuk orang

²⁰⁶Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis nilai dan etika di sekolah* (Jogjakarta:ar-ruzz media,2012),hlm.20

dewasa yang menyediakan kesempatan belajar sejumlah mata pelajaran bagi anggota masyarakat, adanya program pelatihan, baik orangtua untuk menjadi pendamping kelas anak, pendukung aktivitas belajar, perencana kurikulum dan pembuat kebijakan sehingga mereka merasa diberdayakan, mendorong orangtua untuk terlibat aktif di dalam kelas dan menjadikan perpustakaan sebagai sumber dan pusat materi yang berhubungan dengan pengasuhan dengan lingkungan yang nyaman seperti suasana ruangan dan tata letak.²⁰⁷

Kegiatan kedua yaitu kegiatan parenting. Kegiatan ini dimaksudkan agar orangtua peserta didik dapat memotivasi seluruh peserta didik. Dalam kegiatan ini, peserta didik selalu diberikan contoh ataupun setiap materi yang disampaikan dikaitkan dengan kehidupan pada zaman sekarang. Bentuk kolaborasi antara orangtua dan guru ini juga dijelaskan sebagaimana keterlibatan orangtua di sekolah akan menstimulasi kreativitas dan perkembangan sikap yang dimiliki untuk mendukung keterampilan anak yang muncul baik ketika di rumah atau di masyarakat.²⁰⁸

Kegiatan ketiga yaitu mengadakan seminar. Dalam kegiatan ini dimaksudkan agar menambah wawasan orangtua dan guru tentang bagaimana mencegah pergaulan bebas dan kebaratan kepada peserta didik. Hal tersebut juga dijelaskan dengan teori yang ada yaitu orangtua menghadiri workshop atau kelas untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Selain

²⁰⁷ G. S. Morisson, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hlm:382

²⁰⁸ M. Coleman, *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*. (Los Angeles: Sage Publication, 2013), hlm: 74

itu, tujuan lainnya adalah untuk memperluas pengetahuan dan menggunakan teknologi sebagai pendukung.²⁰⁹

Selain pengadaan tiga kegiatan itu, pihak guru dan sekolah juga melakukan kerjasama dalam pengawasan dengan memberikan lembar kegiatan peserta didik ketika di rumah. Guru bertugas untuk merancang kegiatan tersebut sedangkan orangtua memonitoring kegiatan anak dengan seksama. Hal tersebut dilaksanakan agar anak dapat melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga tidak terjadi penyelewengan dalam bergaul. Hal tersebut juga dibenarkan dalam teori yaitu guru dan orangtua bertukar informasi perkembangan anak melalui buku penghubung.²¹⁰

Sedangkan upaya yang dilakukan terhadap anak dalam kasus pergaulan bebas dibagi menjadi tiga, yaitu adanya upaya dalam mencegah pergaulan bebas, menangani masalah yang sudah terlanjur dilakukan dan mencegah masalah tersebut agar tidak memberikan dampak negative terhadap orang lain.

Dalam pencegahan pergaulan bebas, yang diterapkan oleh orangtua dan guru adalah memberikan nasihat-nasihat serta meberikan contoh terhadap anak. Tujuan memberikan nasihat agar membangun wawasan anak apa yang harus dilaksanakan dan apa yang harus dihindari. Dalam hal ini, guru memberikan nasihat ketika berada pada proses pembelajaran atau kegiatan sekolah lainnya yang memungkinkan untuk meberikan nasihat tersebut.

²⁰⁹ M. Coleman, *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*. (Los Angels: Sage Publication, 2013), hlm: 298

²¹⁰ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Hikayat Publishing), hlm: 226

Sedangkan orangtua memberikannya ketika di rumah. Hal ini dilakukan agar tidak akan terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh anak karena anak telah mendapatkan wawasan tersebut. Hal tersebut disebut upaya pencegahan atau upaya preventif. Hal tersebut juga dibenarkan dengan teori yang ada yang menyatakan bahwa upaya preventif biasanya dilakukan kepada pihak yang belum atau rentan terhadap suatu masalah.²¹¹

B. Upaya Refresif dalam Pencegahan Pergaulan Bebas di Homeschooling Group (HSG) Khoiru Ummah Malang

Dalam penanganan pergaulan bebas, guru dan orangtua memberikan sanksi kepada anak. Hal tersebut bertujuan agar anak mendapatka efek jera dan tidak melakukan hal itu kembali. Ketika di lingkungan sekolah, sanksi tersebut diberikan guru. Sedangkan ketika berada di lingkungan rumah, sanksi bisa diberikan oleh orangtua. Sanksi yang diberikan oleh orangtua bisa berupa penyitaan terhadap barang berharga anak. Upaya tersebut disebut dengan upaya Refresif. Hal tersebut juga dibenarkan dengan teori yang ada yang menyatakan bahwa upaya refresif ini pemberian sanksi atau hubungan ketika seseorang melakukan pelanggaran. Tindakan refresif pada dasarnya merupakan pencegahan setelah terjadi pelanggaran. Metode tindakan refresif yang selama ini dijalankan oleh aparat keamanan/Polisi/ ABRI cukup

²¹¹ Luciano L. Abate. *Building Family Competence, Primary and Secondary* (New York: Sage Pub, 1990), hlm: 10

memadai.²¹² Yang membedakan teori dengan hasil lapangan adalah jika di teori yang melakukan tindakan tersebut adalah pihak berwajib tetapi yang ditemukan di lapangan adalah pemberian yang sanksi oleh pihak orangtua dan guru itu sendiri tanpa melibatkan pihak berwajib. Hal tersebut dikarenakan anak usia SD/MI adalah anak yang masih tanggungjawab penuh orangtua. Selain itu, anak usia SD/MI dalam melakukan pergaulan bebas dan kenakalan masih berada dalam kendali pengawasan orangtua dan guru karena lingkup lingkungan mereka yang masih sempit dibandingkan anak remaja dan orang dewasa.

Pemberian hukuman yang diberikan kepada anak adalah pemberian hukuman untuk memberikan efek jera dan bukan pemberian hukuman secara fisik. Hal tersebut juga dibenarkan dengan salah satu teori yang menyatakan bahwa hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sengaja dan sadar sehingga menimbulkan nestapa, dengan adanya nestapa ini anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.²¹³

Hukuman yang diberikan oleh orangtua dan guru bertujuan untuk menghentikan kenakalan anak agar tidak terulang. Hal ini juga dibenarkan dengan salah satu teori yang menyatakan bahwa tujuan jangka pendek dari hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, dan tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengajar dan mendorong anak-anak

²¹² TB. Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Peranana Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2008), hlm 142

²¹³ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm: 150

menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah agar dapat mengarahkan dirinya yaitu mematuhi aturan yang berlaku.²¹⁴

C. Bentuk Kolaborasi Orangtua dan Guru dalam Pencegahan Pergaulan Bebas pada Peserta Didik di Homeschooling Group (HSG) Khoiru Ummah Malang

Upaya yang ketiga yaitu pencegahan agar kenakalan dan pelanggaran yang dilakukan oleh anak tidak menyebar dan berdampak kepada teman dan lingkungannya. Dalam upaya ini yang dilakukan adalah dengan dilakukannya pembinaan khusus terhadap anak. Upaya yang terakhir yaitu upaya kuratif. Hal tersebut juga dibenarkan dengan teori yang menyatakan bahwa upaya kuratif adalah upayaantisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Upaya kuratif secara formal dilakukan oleh Polri dan Kejaksaan Negeri. Sebab jika terjadi kenakalan remaja berarti sudah terjadi suatu pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat.²¹⁵ Pada upaya ini juga sama dengan upaya refresif. Dimana dalam teori dinyatakan bahwa yang melakukan upaya ini adalah pihak berwajib, tetapi dalam temuan lapangan yang melakukan adalah pihak orangtua dan guru itu sendiri.

Ketika anak melakukan pelanggaran, yang dilakukan pihak sekolah kepada orangtua adalah melakukan kegiatan evaluasi. Evaluasi dilakukan oleh guru ketika sebelum masuk pembelajaran dan setelah pembelajaran.

²¹⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm: 150

²¹⁵ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm: 128

Kegiatan ini dilakukan dan dimonitoring setiap hari untuk melihat bagaimana tingkah laku, pola sikap dan pola pikir anak yang tidak sesuai dengan karakter yang ada di kurikulum. Kegiatan ini akan berlanjut jika terdapat peserta didik diketahui melanggar tata tertib sekolah tentang pergaulan bebas. kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh orangtua dan guru ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa program kolaborasi dalam mendukung proses pembelajaran yaitu dengan mengadakan kunjungan antara guru dan orangtua untuk membahas masalah kesulitan yang dialami oleh peserta didik.²¹⁶

Tahap selanjutnya yang dilakukan setelah melakukan evaluasi kepada anak yang melanggar adalah dengan memanggil orangtua. Pada tahap ini, terbagi menjadi dua tahap yaitu mini parenting satu dan mini parenting dua. Pada mini parenting satu, guru meminta kepada orangtua untuk mengawasi dan menasihati perkembangan peserta didik untuk tidak melanggar peraturan lagi. Apabila peserta didik melakukan hal yang sama, maka akan dilakukan mini parenting dua. Dalam tahap mini parenting dua akan dilakukan peringatan keras kepada orangtua dengan jaminan peserta didik tidak melakukan pergaulan yang menyimpang seperti sebelumnya. Dalam hal ini yang dilakukan oleh orangtua dan guru adalah melakukan komunikasi untuk menjelaskan masalah yang dihadapi anak. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa komunikasi dilakukan guna untuk bertukar informasi antara sekolah dan orangtua dan teknik komunikasi dibagi menjadi dua yaitu

²¹⁶ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm: 128

komunikasi tidak resmi/nonformal dan komunikasi resmi/formal.²¹⁷ Dari kegiatan mini parenting satu merupakan kegiatan yang menggunakan komunikasi non formal karena dalam mini parenting satu hanya dilakukan percakapan dan peringatan biasa. Sedangkan pada mini parenting dua, kegiatan itu menggunakan teknik komunikasi formal karena menggunakan pemberitahuan resmi yaitu dengan diedarkannya surat yang ada.

Tahap selanjutnya jika peserta didik masih tetap melanggar peraturan maka pihak sekolah akan mengirimkan surat peringatan terhadap orangtua peserta didi. Tahap terakhir adalah memindahkan atau mengeluarkan peserta didik dari sekolah.

²¹⁷ Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hlm: 131

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah semua tahap penelitian dilakukan, pada akhirnya peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang kolaborasi peran orangtua dan guru dalam pencegahan pergaulan bebas peserta didik di Homeschooling Group Khoiru Ummah Malang. Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan tentang intensitas kinerja orangtua di lingkungan rumah, intensitas kinerja guru di lingkungan sekolah dan bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh pihak orangtua dan guru dalam pencegahan pergaulan bebas pada peserta didik di Homeschooling Group Khoiru Ummah Malang. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya preventif yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak dalam pencegahan pergaulan bebas di Homeschooling Group Khoiru Ummah Malang dibagi menjadi tiga yaitu dengan memberi pengawasan terhadap perkembangan, memberi suri tauladan kepada anak dan memenuhi kebutuhan anak. Sedangkan yang dilakukan oleh guru terhadap anak dalam pencegahan pergaulan bebas di Homeschooling Group Khoiru Ummah Malang dibagi menjadi tiga yaitu dengan mendidik dan mengajar anak, membentuk karakter anak, dan membentuk pengetahuan religius anak. Sedangkan bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh pihak orangtua dan guru dalam upaya preventif pencegahan pergaulan bebas anak yaitu dengan

melakukan kegiatan bersama-sama, di antaranya adalah family gathering, parenting dan seminar.

2. Upaya refresif yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi oleh orangtua dan guru adalah memberikan sanksi non fisik kepada anak yang melanggar.
3. Upaya kuratif yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi oleh orangtua dan guru untuk mengatasi anak yang menyimpang dari pergaulannya dengan melakukan evaluasi, mini parenting dan pengembalian anak kepada orangtua dari pihak sekolah

B. Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan pendidikan maka kesimpulan yang ditarik tentu mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa kolaborasi yang dilakukan oleh pihak orangtua dan guru perlu dilakukan untuk mencegah pergaulan bebas kepada anak sejak tingkat SD/MI. Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi, di antaranya adalah implikasi terhadap pengawasan perkembangan anak di rumah, implikasi terhadap pendidikan anak di sekolah, implikasi terhadap kegiatan kolaborasi orangtua dan guru.

Pengawasan perkembangan anak di rumah hendaknya dilakukan secara maksimal oleh orangtua karena orangtua merupakan kunci penting dalam membantu guru mempersiapkan dan melaksanakan apa yang sudah dilakukan dan diajarkan di sekolah. Pengawasan perkembangan pada anak ini juga

hendaknya didasari dengan pemberian contoh yang baik kepada anak karena memberikan pengarahan dan contoh sikap merupakan cara mendidik anak dengan baik.

Pendidikan anak di sekolah berada di tangan guru. Tugas guru dalam tahap ini mendidik dan mengajar, pembentuk karakter dan membentuk pengetahuan religius anak. Pada tahap mendidik dan mengajar yang dilakukan guru adalah bertanggungjawab terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan belajar mengajar. Dalam pembentukan karakter, guru memberikan pengalaman positif kepada anak agar bisa membentuk karakter anak dengan baik. Dalam pembentukan pengetahuan religius guru dituntut untuk menyeimbangkan nilai-nilai pengetahuan umum dengan nilai-nilai pengetahuan agama.

Kolaborasi yang dilakukan orangtua dan guru dalam setiap kegiatan hendaknya dilakukan dan dikomunikasikan secara bersama dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Kolaborasi tersebut untuk membangun bentuk kekompakan orangtua dan guru dalam menjamin kehidupan peserta didik dalam terlibatnya pergaulan bebas tersebut.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dan dalam upaya pencegahan pergaulan bebas pada peserta didik, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam pengawasan perkembangan anak di lingkungan rumah, disarankan kepada orangtua untuk tetap memantau perkembangan anak terutama di bidang teknologi komunikasi sehingga tidak ada dampak negatif yang didapat oleh anak dengan cara pengaksesan teknologi komunikasi tersebut.
2. Dalam pendidikan di sekolah, disarankan kepada guru untuk selalu memberikan contoh sikap dalam belajar dan mengaitkan beberapa disiplin ilmu sesuai dengan keadaan nyata yang terjadi saat ini.
3. Dalam kegiatan yang dilakukan oleh orangtua dan guru, hendaknya kegiatan tersebut dilakukan secara rutin. Disarankan kepada orangtua untuk terlibat penuh dalam hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Abraham. *Tersesat di Duni Maya Dampak Negatif Jejaring Media*. Surabaya: PT. Java Pustaka. 2010.
- Achmadi. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Medika. 1999.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Coleman, M.. *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*. Los Angels: Sage Publication. 2013
- Fitri, Agus Zainal. *Pendidikan Karakter berbasis nilai dan etika di sekolah* Jogjakarta:ar-ruzz media. 2012.
- Harahap, Soegarda Poerbakawatja. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung. 1982.
- Hartono, Hadikusumo. *Talcott Parson dan Pemikirannya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 1984.
- Hidayah, Rifa. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press. 2009
- Hidayat, Aziz Alimul. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika. 2008
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1973.
- Isjoni. *Gurukah yang Dipersalahkan?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006
- Kagan, S.L.. *United We Stand: Collaboration for Child Care and Early Education Service*. New York: Teachers Collage Press. 1991.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002.
- L. Abate, Luciano. *Building Family Competence, Primary and Secondary*. New York: Sage Pub. 1990
- Lidwah Pustaka I software, *Kitab 9 Imam Hadist*. Kitab Bukhori
- Morisson, G. S.. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks, 2012.
- Mulyadi, Seto. *Homeschooling Keluarga Kak Seto: mudah, murah,meria, dan direstui pemerintah*. Bandung: Kaifa. 2007.

- Padmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prasetya, G. Tembong. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta: Gramedia. 2003.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya. 2007
- Roqib, Moh dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press. 2011.
- Santoso, Satmoko Budi. *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak?*. Yogyakarta: Diva Press. 2010.
- Saondi, Ondi dan Ars Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2010
- Saputra, A. Abe. *Rumahku Sekolahku*. Yogyakarta: Graha Pustaka. 2007.
- Setiawan, Toni. *Internet untuk Anak*. Yogyakarta: A+ Books. 2009
- Supardi. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2014
- Suyanto, Slamet. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2005.
- Syafaat, TB. Aat dan Sohari Sahrani. *Peranan Peranana Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka. 2008.
- Tampubolon, Manahan. *Perencanaan dan Keuangan Pendidikan*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Uno, Hamzah B.. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Willis, Sofyan S.. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/ 118/2017
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

3 Mei 2017

Kepada
Yth. Pimpinan Homeschooling Group (HSG) Khoiru Ummah Malang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Lia Faridatul Khoiriyah
NIM : 15760008
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : IV (Empat)
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
2. H. Aunur Rofiq. Lc, MA., Ph.D
Judul Penelitian : Kolaborasi Orangtua Dan Guru Dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Peserta Didik Di Homeschooling Group (HSG) Khoiru Ummah Malang

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

LAMPIRAN 2



HOME SCHOOLING GROUP
SEKOLAH DASAR KHOIRU UMMAH 20 MALANG

Jl. Bend. Sigura-gura Blok V - Malang Telp. (0341) 578413
 www.khoiruummah.sch.id

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Nomor :380/P.77.B.35/PD/2017

Assalamu'alaikum wr.wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini : Eko Didik M.Abdullah, S.T
 Kepala Sekolah Dasar : HSG SD Khoiru Ummah 20 Malang
 Alamat : Jalan Bendungan Sigura – gura V, Malang
 Menyatakan bahwa :
 Nama : Lia Faridatul Khoiriyah
 Jenis kelamin : Perempuan
 NIM : 15760008
 Jurusan : Program Pascasarjana PGMI
 Semester : 4
 Judul Skripsi : Kolaborasi Orangtua dan Guru dalam Pencegahan
 Pergaulan Bebas pada Peserta Didik di Home Schooling
 Group (HSG) Khoiru Ummah 20 Malang

Telah menyelesaikan penelitian di sekolah kami.

Demikian pernyataan dari kami, terimakasih atas perhatiannya.

Jazakumullah khairan katsira.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 30 Mei 2017

Kepala HSG SD Khoiru Ummah 20 Malang


 KHOIRU
 UMMAH
 Eko Didik M. Abdullah, S.T

LAMPIRAN 3

hal 02

Daftar Isi

Latar Belakang Berdirinya HSG Khoiru Ummah	3	Profil HSG setara TK	8
Profil Umum		Profil HSG setara SD	10
Tujuan Pendidikan HSG Khoiru Ummah	4	Profil HSG setara SMP	12
Landasan Filosofis	5	Tanggung Jawab Orangtua terhadap Anak	14
Penetapan Tujuan Pendidikan	6	Peran Orangtua dalam Proses pembelajaran Anak	14
Visi	6	Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Siswa	14
Misi	6	Cabang HSG Khoiru Ummah	15
Profil Lulusan	6		
Motto	6		
Keunggulan	7		
Tahapan Pembelajaran	7		
Tahapan Proses berfikir	7		

Latar Belakang Berdirinya HSG Khoiru Ummah:

- ☑ Keprihatinan sekelompok orang tua terhadap generasi muslim saat ini, yang semakin rentan terhadap pengaruh peradaban buruk "Barat", yang kapitalis, sekularis dan liberalis. Mereka tidak memiliki jati diri sebagai generasi muslim yang mandiri, sholeh dan cerdas. Apatah lagi sebagai generasi pemimpin, generasi khoiru ummah, pembangun peradaban mulia (Islam) di tengah-tengah kehidupan manusia.
- ☑ Kepedulian dan rasa tanggung jawab sekelompok orang tua untuk menyelamatkan anak-anaknya dari pengaruh buruk peradaban "Barat", agar tidak terjerumus ke dalam jurang kerusakan berfikir, kebobrokan moral, dan keburukan perilaku yang mewajarkan berbuat ma'shiyat kepada Allah SWT. Dengan kata lain menyelamatkan anak-anaknya dari api neraka.
- ☑ Rasa tanggung jawab sekelompok orang tua untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya, yakni pendidikan berbasis aqidah Islam, yang menjadikan Al Qur'an dan Al Hadits sebagai sumber utama ilmunya.
- ☑ Kepedulian dan rasa tanggung jawab sekelompok orang tua untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan cerdas, sehingga kelak menjadi aset di dunia (qurrota a'yun dan berbakti kepada orang tua) dan aset di akhirat (pembuka pintu surga bagi kedua orang tuanya).
- ☑ Rasa tanggung jawab sekelompok kaum muslim untuk melahirkan kembali generasi pemimpin, generasi khoiru ummah, pembangun peradaban mulia (Islam) di tengah-tengah kehidupan manusia.

MAULANA MALIK IIRRAHMATI

USAT PERPUSTAKAAN

HSG KHOIRU UMMAH setara SD

A. KOMPETENSILULUSAN HSG KHOIRU UMMAH setara SD

1. Hafal Al Qur'an minimal 3,5 Juz (Juz Amma dan surat Al Baqarah).
2. Percaya diri tinggi, berani tampil di hadapan publik.
3. Mampu berbahasa secara sistematis dan ahsan.
4. Mampu membaca Al Qur'an dengan tartil.
5. Mampu berbicara dalam bahasa Arab yang sederhana.
6. Mampu membaca tulisan Arab gundul dengan bahasa yang sederhana.
7. Mampu berpikir sistematis dan benar.
8. Siap menyelesaikan masalahnya dengan syariat Islam.
9. Memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat lima waktu dan ibadah mahdloh lainnya.
10. Memiliki kesadaran untuk menjalani pola hidup Islami, pola hidup sehat dan berkah.
11. Memiliki semangat yang tinggi untuk menjadi yang terbaik (*fastabiqul khoirof*).
12. Siap menjadi orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab memenuhi kebutuhannya serta menjalankan kewajibannya.
13. Berani dan mampu melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar kepada anak-anak seusianya.
14. Siap memimpin di komunitasnya.
15. Mampu membuat konsep ceramah / karya tulis sederhana.
16. Senang berkarya, kreatif dan inovatif dalam berkarya.

B. Kompetensi Dasar:

1. Tahfidul Qur'an (minimal 5 Juz, Bahasa Indonesia, Arab dan Inggris)

Kompetensi Inti/Utama

1. Taqwa dalam: Baca tulis Al Qur'an, Tafsirl Qur'an, Ajidah, Syariat, Ibadah, mahdloh, Akhlak, Muamalah, Da'wah, Sifat Nabil dan Taqwa Islam.

Kompetensi Penunjang:

1. Sains
2. Matematika
3. Geografi

Ekstra Kurikuler (Olahraga, Implementasi sains, percobaan, kunjungan lapangan dan berkarya).
Siswa juga belajar, mendokumentasikan semua bahan dan alat yang digunakan, serta tahapan dan hasil akhir proses yang dilakukan.
Kemudian siswa mempresentasikannya di depan kelas).

C. WAKTU BELAJAR HSG KHOIRU UMMAH setara SD:

v Belajar lima hari dalam seminggu; hari Senin-Jumat.

v Setiap hari masuk pukul 07.30-14.00 untuk kelas 1-6 kecuali hari Senin masuk pukul 07.00

D. PROGRAM UNGGULAN HSG KHOIRU UMMAH setara SD

1. Seram sehat setiap hari sebelum mulai belajar, agar anak sehat dan segar. Sehingga siap dan bersemangat untuk belajar.

2. Tahfidul Qur'an setiap hari.

3. Shala Dhuha dan Zuhur berjamaah setiap hari. Siswa Bergilir menjadi imam shalat.

KOMPETENSI DASAR

1. Program matematika yang ada di rumah, siswa dapat belajar dengan mudah dan senang pada saat di rumah. (pertama, makanan, langkah, hari, dan thoyyib pada (sifat) kedua).

5. Membangun rasa percaya diri siswa setiap hari.

6. Melatih siswa setiap hari melaksanakan pola hidup Islami (yakni pola hidup sehat, teratur dan berkah). Sekolah mengizinkan pola kegiatan harian anak yang harus dilaksanakan mulai bangun tidur sampai tidur kembali.

7. Membangun sinergi dengan orang tua agar orang tua semangat berpacu memotivasi, menginspirasi dan merobah tingginya prestasi melaksanakan aktivitas di rumah sesuai dengan pola kegiatan harian yang telah ditetapkan sekolah.

8. Memantau perkembangan sikap dan perilaku siswa di rumah sebagai bahan evaluasi terhadap pengaruh pembelajaran yang ada di sekolah.

9. Program ekstrakurikuler setiap Jumat. Program ini melatih siswa mampu kerja team, tanggung jawab, kepemimpinan, kreatifitas dan inovasi.

10. Program diklat dan parenting bagi orang tua. Tujuannya: menyamakan persepsi antara pengelola HSG Khoiru Ummah dengan orang tua tentang konsep pembelajaran dan perkembangan anak, agar orang tua bisa berperan sebagai guru di rumah.

KOMPETENSI DASAR

1. Tahfidul Qur'an (minimal 5 Juz, Bahasa Indonesia, Arab dan Inggris)

Kompetensi Inti/Utama

1. Taqwa dalam: Baca tulis Al Qur'an, Tafsirl Qur'an, Ajidah, Syariat, Ibadah, mahdloh, Akhlak, Muamalah, Da'wah, Sifat Nabil dan Taqwa Islam.

Kompetensi Penunjang:

1. Sains
2. Matematika
3. Geografi

Ekstra Kurikuler (Olahraga, Implementasi sains, percobaan, kunjungan lapangan dan berkarya).
Siswa juga belajar, mendokumentasikan semua bahan dan alat yang digunakan, serta tahapan dan hasil akhir proses yang dilakukan.
Kemudian siswa mempresentasikannya di depan kelas).

C. WAKTU BELAJAR HSG KHOIRU UMMAH setara SD:

v Belajar lima hari dalam seminggu; hari Senin-Jumat.

v Setiap hari masuk pukul 07.30-14.00 untuk kelas 1-6 kecuali hari Senin masuk pukul 07.00

D. PROGRAM UNGGULAN HSG KHOIRU UMMAH setara SD

1. Seram sehat setiap hari sebelum mulai belajar, agar anak sehat dan segar. Sehingga siap dan bersemangat untuk belajar.

2. Tahfidul Qur'an setiap hari.

3. Shala Dhuha dan Zuhur berjamaah setiap hari. Siswa Bergilir menjadi imam shalat.

Penetapan Tujuan Pendidikan HSG Khoiru Ummah

Pertama : Tujuan penciptaan manusia

- 1. Menjadi *'abiduloh shaalihin* (hamba yang shaleh), Firman Allah SWT:

وما خلقنا الجن والإنس إلا ليعبدون
 Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"
 [TQS, Adz Dzariyat: 56]

- 2. Menjadi *"kholifatul fil ardi"* (pemimpin di bumi) untuk menata kehidupan manusia dan makhluk mahluk Allah yang ada di bumi berdasarkan petunjuknya, agar berjalan harmonis.
 Firman Allah SWT:

وقال ربك لنبذ بك في الأرض خليفة
 Artinya: "Dan ingatilah ketika Tuhanmu berfirman kepadai para malaikat: "Seunggutunya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi""
 [TQS, Al Baqarah: 30]

Kedua: Arah pendidikan generasi Islam

- 1. Menjadi anak shaleh, Firman Allah SWT:

لن اتينا صالحا لئلا نكون من المكارهين
 Artinya: "... Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur"
 [TQS, Al A'raab: 189]

- 2. Menjadi *qurrota a'yun* bagi kedua orang tuanya, Firman Allah SWT:

والذين يقولون ربنا هب لنا من ذرياتنا قراةا واعبدك المقسطا
 Artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa"
 [TQS, Al Furqan: 74]

- 3. Menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa (Sebagaimana yang termaktub dalam Firman Allah SWT surat Al Furqan ayat 74).

- 4. Menjadi *pengemban Al Qur'an*, Sabda Rasulullah SAW:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه
 Artinya: "Orang terbaik diantara kalian adalah orang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya."
 [Hik. Bukhairi dari Utsman bin Affan ra]

- 5. Menjadi *Ulul Albab*, orang yang senantiasa berzikir kepada Allah SWT dan mensucikan Allah SWT, sebagai hasil dari proses berfikirnya terhadap penciptaan langit dan bumi.

ان في خلق السموات والارض و اختلاف الليل والنهار
 لايت اولى الاية
 Artinya: " Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi Ulul Albab (orang-orang yang berakal)"
 [TQS, Al Imran: 191]

الذين يذكرون لله حديد وعقودا وعلى جديده ويذكرون في خلق السموات والارض ربنا من خلقنا هذا بطلا
 سجدتك فل شارب النور
 Artinya: " Ya' orang-orang yang mengingat Allah sambil berpujifou duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (demi apa yang berakabab" Ya Tuhan kami, bertakabir Engkau terhadap kami dan datanglah tanda-tanda kekuasaanmu kepada kami dari sisi Engkau, maka perbarulah kami dan saksikan berakal"
 [TQS, Al Imran: 191]

- 6. Menjadi *khoroir* ummah diantara manusia

كتم خير لمة اخرجت للناس تتقون
 عن المشركين
 Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah..."
 [TQS, Al Imran: 110]

1. Mempersiapkan generasi muslim yang mencintai Allah dan RasulNya diatas kecintaan kepada yang lain.
2. Mempersiapkan generasi muslim yang mencintai Al Qur'an.
3. Melahirkan anak-anak penghafal Al Qur'an (Hafizh dan Hafizoh).
4. Melahirkan anak-anak yang memiliki pola pikir dan pola sikap Islami.
5. Melahirkan anak-anak yang mempunyai kemampuan berfikir ijthadi.
6. Melahirkan anak-anak yang cinta ilmu.
7. Mewujudkan generasi unggul berjiwa pemimpin.
8. Meletakkan dasar bagi terbentuknya kompetensi anak sebagai "Ulul Albab".
9. Meletakkan dasar bagi terbentuknya generasi faqih fid'ain yang mempunyai kompetensi sebagai ulama, ilmuwan, pemimpin, pengusaha dan penulis.
10. Meletakkan dasar bagi terbentuknya generasi pemimpin, generasi khoiru ummah.

B. VISI HSG KHOIRU UMMAH
 "Terdepan dalam mewujudkan generasi pemimpin, generasi khoiru ummah, membangun peradaban mulia (Islam)"

C. MISI HSG KHOIRU UMMAH:

1. Mensosialisasikan konsep pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat.
2. Memotivasi para orang tua agar mendidik anaknya berdasarkan konsep pendidikan Islam
3. Mencerdaskan para orang tua agar memahami arah dan konsep pendidikan generasi dalam Islam
4. Mencerdaskan orang tua agar siap dan mampu mendidik anaknya dengan baik menjadi anak yang shaleh, cerdas, inovatif dan berjiwa pemimpin
5. Mencerdaskan orang tua agar siap menjadi teladan, serta mampu menjadi guru pertama dan utama bagi anak-anaknya
6. Menetapkan konsep pendidikan Islam dalam pelaksanaan proses pembelajaran anak di HSG Khoiru Ummah.
7. Melaksanakan proses pembelajaran yang membangun kecerdasan akal dan kesadaran anak untuk siap melaksanakan ketetapan kepada Allah SWT
8. Mengembangkan usaha-uslub pembelajaran yang kreatif, sehingga anak senang belajar dan mudah memahami pelajaran.
9. Melatih anak untuk siap menjalankan pola hidup Islami, pola hidup sehat dan berkah
10. Membangun sinergi dengan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak yang shaleh, cerdas, inovatif dan berjiwa pemimpin
11. Membangun sinergi dengan pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk mendidik anak-anak kaum muslimin menjadi anak-anak yang shaleh, cerdas, inovatif dan berjiwa pemimpin

D. PROFIL LULUSAN HSG KHOIRU UMMAH:

1. Memiliki kepribadian Islam (*Syakhshiyah Islamiyah*)
2. *Faqih didin*
3. Terdepan dalam Sains dan Teknologi
4. Berjiwa Pemimpin

E. MOTTO HSG KHOIRU UMMAH:
 "Generasi Terbaik untuk Peradaban Terbaik"

KURSIKULUSUS PADA HSG KHOIRU UMMAH:

1. Mempersiapkan anak sebagai makhluk yang berakal dalam proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran diarahkan untuk mencerdaskan akal anak dan membangun rasa percaya diri anak untuk berprestasi sehingga anak cerdas dan taqwa.
2. Membangun sikap dan perilaku Islami anak lewat proses penyediaan dan pembentukan pemahaman bukan doktrin dan paksaan.
3. Menerapkan metode "TALQIYAN FIKRIYAN" sebagai metode pembelajaran. Semua ilmu yang diajarkan diarahkan untuk membangun pemahaman dan membentuk pola pikir anak. Semua ilmu menggunakan ilmu tersebut untuk menyelesaikan masalah kehidupan.
4. Menerapkan Kurikulum Berbasis Aqidah Islam. Artinya: Semua ilmu yang diajarkan diintegrasikan dengan aqidah Islam, sehingga semua ilmu terlebih dahulu dipastikan kebenarannya sebelum diajarkan pada anak. Kurikulum disusun sesuai kebutuhan anak berdasarkan perkembangan usia.
5. Semua pelajaran dirancang agar memberi pengaruh yang baik terhadap perilaku anak.
6. Materi pelajaran disesuaikan dengan level berpikir anak, sehingga pelajaran tidak menjadi beban bagi anak.
7. Guru menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang jelas, sistematis dan sesuai usia dan taraf berpikir anak. Sehingga anak mudah memahami pelajaran dan termotivasi mengemalkan ilmu yang dipelajari.
8. Manajemen sekolah menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk membangun rasa percaya diri yang tinggi pada anak.
9. Manajemen sekolah membangun sinergi guru dan orang tua dengan potensi anak untuk melejitkan prestasi tanpa beban.
10. Sekolah menata pola kegiatan harian anak mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali menjadi pola hidup Islami, pola hidup sehat dan berkah.
11. Evaluasi hasil belajar tidak sebatas kecerdasan kognitif, melainkan meliputi kecerdasan berpikir, pengetahuan taraf berpikir, ketegangan (kemuliaan) sikap dan perilaku sehari-hari.

G. TAHAPAN PEMBELAJARAN PADA HSG KHOIRU UMMAH:

- I. HSG Khoiru Ummah setara Play Group/TK (untuk anak usia 3-6 tahun)
- II. HSG Khoiru Ummah setara SD (untuk anak usia 6-12 tahun)
- III. HSG Khoiru Ummah setara SMP (untuk anak usia 12-15 tahun)
- IV. HSG Khoiru Ummah setara SMA (untuk anak usia 15-18 tahun) sekarang belum ada, menunggu lulusan dari HSG Khoiru Ummah setara SMP

H. TAHAPAN PROSES PENINGKATAN TARAF BERPIKIR BERDASARKAN TAHAPAN PEMBELAJARAN:

1. Tingkat Play Group/TK
 - menstimulasi kemampuan berpikir anak
 - pembentukan pola pikir pada anak
2. Tingkat SD
 - membangun kemampuan berpikir benar pada anak
 - penguatan pola pikir anak
3. Tingkat SMP
 - penguatan kemampuan berpikir benar pada anak
 - membangun kemampuan berpikir serius pada anak
4. Tingkat SMU
 - penguatan kemampuan berpikir serius pada anak
 - pembentukan kemampuan berpikir politik pada anak

POLA KEGIATAN HARIAN SISWA DI RUMAH (Senin-Jum'at)

Minggu ke Bulan Tahun

No	Waktu	Aktivitas	Senin	Selasa	Rabu	Kemis	Jumat	Keterangan
1	03.15 - 03.20	Bangun tidur						
2	03.20 - 03.25	Minum air putih						
3	03.25 - 03.30	Sikat gigi						
4	03.30 - 03.45	Berwudu						
5	03.45 - 04.30	Sholat Tahajud						
6	04.30 - 04.45	Berwudu						
7	04.45 - 05.00	Sholat subuh						
8	05.00 - 05.30	Tahfizul Qur'an						
9	05.30 - 05.45	Pekerjaan rumah						
10	05.45 - 06.00	Mandi pagi						
11	06.00 - 06.15	Persiapan berangkat ke sekolah						
12	06.15 - 06.25	Makan Pagi						
13	06.25 - 06.50	Berangkat ke sekolah						
14	07.00 - 14.00	Aktivitas di sekolah						
15	14.00 - 14.30	Pulang ke rumah						
16	14.30 - 15.30	Tidur siang						
17	15.30 - 15.35	Minum air putih						
18	15.35 - 15.40	Berwudu						
19	15.40 - 16.00	Sholat Asar						
20	16.00 - 17.00	Sieman						
21	17.00 - 17.15	Mandi sore						
22	17.15 - 17.30	Makan sore						
23	17.30 - 17.50	Kegiatan menjelang magrib						
24	17.50 - 17.55	Berwudu						
25	17.55 - 18.15	Sholat Maghrib						
26	18.15 - 18.45	Tahfizul Qur'an						
27	18.45 - 19.00	Metode Ummi						
28	19.00 - 19.05	Berwudu						
29	19.05 - 19.30	Sholat hysa						
30	19.30 - 20.30	Belajar						
31	20.30 - 21.00	Penyiapan perlengkapan sekolah						
32	21.00 - 03.15	Tidur malam						

DIPERIKSA ORANG TUA
DIPERIKSA USTADZ/HAH

POLA KEGIATAN HARIAN SISWA DI RUMAH (Sabtu-Ahad)

Minggu ke : Bulan Tahun :

No	Waktu	Aktivitas	Sabtu	Ahad	Keterangan
1	03.15 - 03.20	Bangun tidur			
2	03.20 - 03.25	Minum air putih			
3	03.25 - 03.30	Sikat gigi			
4	03.30 - 03.45	Berwudlu'			
5	03.45 - 04.30	Shalat Tahajjud			
6	04.30 - 04.45	Berwudlu			
7	04.45 - 05.00	Sholat shubuh			
8	05.00 - 05.30	Tahfizhul Qur'an			
9	05.30 - 05.45	Pekerjaan rumah			
10	05.45 - 06.00	Mandi pagi			
11	06.00 - 06.15	Persiapan berangkat ke sekolah			
12	06.15 - 06.25	Makan Pagi			
13	06.25 - 06.50	Berangkat ke sekolah			
14	07.00 - 14.00	Aktivitas di sekolah			
15	14.00 - 14.30	Pulang ke rumah			
16	14.30 - 15.30	Tidur siang			
17	15.30 - 15.35	Minum air putih			
18	15.35 - 15.40	Berwudlu			
19	15.40 - 16.00	Sholat Ashar			
20	16.00 - 17.00	Bermain			
21	17.00 - 17.15	Mandi sore			
22	17.15 - 17.30	Makan sore			
23	17.30 - 17.50	Kegiatan menjelang mangrib			
24	17.50 - 17.55	Berwudlu'			
25	17.55 - 18.15	Sholat Maghrib			
26	18.15 - 18.45	Tahfizhul Qur'an			
27	18.45 - 19.00	Metode Ummi			
28	19.00 - 19.05	Berwudlu			
29	19.05 - 19.30	Sholat Isya'			
30	19.30 - 20.30	Belajar			
31	20.30 - 21.00	Penyiapan perlengkapan sekolah			
32	21.00 - 03.15	Tidur malam			

DIPERIKSA ORANG TUA

LAMPIRAN 4

KURIKULUM TSAQOFAH ISLAM

Filosofi pendidikan usia prabaligh : mempersiapkan anak menjadi manusia dewasa yang mandiri menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah dan siap bertanggung jawab kepada Allah.

Target: anak siap mukallaf pada usia dewasa

Arah kurikulum : - Membangun fondasi keimanan yang kokoh
 - Membangun syakhshiyah islamiyah (pola pikir dan pola sikap)
 - Mempersiapkan dasar-dasar untuk faqih fid diin
 - Membangun jiwa kepemimpinan

Cakupan : 1. Menata pemenuhan naluri tadayyun
 2. Menata pemenuhan naluri baqo
 3. Menata pemenuhan naluri nau'
 4. Menata pemenuhan kebutuhan fisik

Tahapan :

1. Menanamkan aqidah
2. Membangun keterikatan terhadap hukum syara' (selalu mengkaitkan antara aqidah dan hukum syara)
3. Menguatkan keterikatan kepada hukum syara' (mengkaitkan pemahaman hukum syara' dan dalil)
4. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar (menyampaikan dan menyebarkan apa yang di yakini dan dipahami kepada orang lain)

Kelas 1 (waktu : 4 – 6 x 35 menit)

I. AQIDAH

1. Mengenalkan Rukun Iman.
2. Iman kepada Allah.
3. Mencintai Allah.
4. Mengenal sifat-sifat Allah (Asmaul Husna).

5. Memahami sifat-sifat Allah: Maha Pencipta, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengatur.
6. Memahami makna dan konsep bersyukur kepada Allah.
7. Iman kepada Al Qur'an (sebagai wahyu Allah).
8. Mencintai Al Qur'an (gemar menghafal Al Qur'an, membaca Al Qur'an, memelihara dan memuliakan Al Qur'an).
9. Iman kepada Rasulullah (Muhammad adalah Rasul utusan Allah yang membawa Al Qur'an).
10. Mu'jizat Rasulullah.

II. HUKUM SYARA' (Ibadah, Akhlak, Makanan dan minuman, pakaian)

1. Mengenal Rukun Islam.
2. Rukun Islam yang pertama : mengucapkan dua kalimat syahadat (Menghafalkan syahadatain, memahami makna syahadatain dan menjelaskan bahwa syahadatain adalah bukti sah keislaman seorang muslim.
3. Rukun Islam yang kedua : melaksanakan shalat lima waktu (Memahami Sholat lima waktu sebagai kewajiban asasi seorang muslim, sebagai bukti rasa syukurnya kepada Allah atas seluruh karunia yang telah Allah berikan kepadanya).
4. Memahami kedudukan seorang muslim yang ta'at shalat.
5. Memahami tata cara shalat yang dicontohkan Rasulullah.
6. Memahami bacaan shalat yang dicontohkan Rasulullah.
7. Memahami syarat sahnya shalat (tata cara wudlu).
8. Rukun Islam yang ketiga : Berpuasa di bulan Ramadhan (berpuasa merupakan rukun Islam yang ke tiga, salah satu kewajiban seorang muslim kepada Allah sebagai bukti rasa syukurnya kepada Allah, kedudukan/keutamaan orang berpuasa, rukun puasa, keutamaan bulan ramadhan, amalan yang dianjurkan selama bulan Ramadhan).....disampaikan saat bulan Ramadhan.
9. Dzikir dan Do'a
 - a. Keutamaan dzikir dan do'a
 - b. Mengucapkan kalimat thoyyibah sebagai kebiasaan sehari-hari (Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu)
 - c. Dzikir dan do'a sesudah shalat
 - d. Do'a sebelum dan sesudah wudlu

- e. Do'a masuk WC
- f. Do'a keluar dari WC
- g. Do'a belajar
- h. Do'a sebelum makan
- i. Do'a sesudah makan
- j. Do'a sebelum tidur
- k. Do'a bangun tidur
- l. Do'a berbuka puasa
- m. Do'a penutup majelis
- n. Do'a sesudah membaca al Qur'an

Akhlak

- a. Mengucapkan salam ketika bertemu saudara, masuk ke rumah, masuk ke kelas, masuk ke kantor. Keutamaan orang yang rajin mengucapkan salam. Hukum menjawab salam.
- b. Mengucapkan kalimat2 thoyyibah di setiap kejadian yang dialami (kalimat thoyyibah senantiasa terucapkan secara reflex setiap ada moment yang tepat).....alhamdulillah, subhanalloh, astaghfirulloh. . Kedudukan orang yang rajin mengucapkan kalimat thoyyibah.
- c. Sayang dan taat kepada orangtua.
- d. Hormat kepada guru.
- e. Adab makan (termasuk makan bersama).
- f. Makanan yang Halal dan Thoyyib (konsep makanan yang halal dan thoyyib).....pemenuhan kebutuhan fisik (kuantitatif dan kualitatif).
- g. Berpakaian takwa : menutup aurat (aurat laki-laki dan aurat perempuan).
- h. Kisah : Khulafaaur Raasyidin (sebagai shahabat Nabi dalam perjuangan Islam, belum sebagai khalifah)
 - Abu Bakar
 - Umar bin Khattab
 - Usman bin Affan
 - Ali bin Abi Thalib (masuk Islam sejak kecil, cerdas),

KURIKULUM TSAQOFAH ISLAM

Filosofi pendidikan usia prabaligh : mempersiapkan anak menjadi manusia dewasa yang mandiri menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah dan siap bertanggung jawab kepada Allah.

Target: anak siap mukallaf pada usia dewasa

Arah kurikulum : - Membangun fondasi keimanan yang kokoh
 - Membangun syakhshiyah islamiyah (pola pikir dan pola sikap)
 - Mempersiapkan dasar-dasar untuk faqih fid diin
 - Membangun jiwa kepemimpinan

Cakupan : 1. Menata pemenuhan naluri tadayyun
 2. Menata pemenuhan naluri baqo
 3. Menata pemenuhan naluri nau'
 4. Menata pemenuhan kebutuhan fisik

Tahapan :

1. Menanamkan aqidah
2. Membangun keterikatan terhadap hukum syara' (selalu mengkaitkan antara aqidah dan hukum syara')
3. Menguatkan keterikatan kepada hukum syara' (mengkaitkan pemahaman hukum syara' dan dalil)
4. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar (menyampaikan dan menyebarkan apa yang di yakini dan dipahami kepada orang lain)

KELAS 2 (waktu : 4-6 x 35 menit)

I. AQIDAH

1. Iman kepada Allah sebagai Pencipta dan Pengatur Alam Semesta (imanul aqly).
2. Mengenal Asmaul Husna.
3. Memahami Sifat-sifat Allah : Allah Maha Besar, Allah Maha Menghidupkan, Allah Maha Mematikan, Allah Maha Mendengar, Allah Maha Melihat, Allah Maha Mengetahui, Allah Maha Mulia, Allah Maha Memuliakan, Allah Maha Kuasa, Allah Maha Bijaksana.
4. Mencintai Allah dan Rasul Nya

- Mu'jizat Rasulullah
- Al Qur'an pasti kebenarannya, tidak ada kebathilan di dalamnya
- Al Qur'an terpelihara
- Iman kepada Qodlo dan Qodar, baik buruknya dari Allah SWT (imanul aqly)

II. HUKUM SYARA”

Ibadah:

1. Kedudukan orang yang mempelajari Al Qur'an.
2. Keutamaan membaca dan menghafal Al Qur'an.
3. Memahamkan syarat sahnya sholat (bersih dari najis, baik pakaian sholat maupun tempat sholat).
4. Thoharoh : Jenis air suci dan mensucikan, ukuran bersih (bersih dari hadats dan najis), macam-macam hadats dan najis.
5. Sholat : keutamaan sholat berjamaah, tata cara sholat berjamaah, azan, iqomah, keutamaan orang yang azan dan menjawab azan.
6. Puasa (keutamaan orang yang berpuasa, keutamaan bulan ramadhan, amalan yang dianjurkan selama bulan ramadhan, hal-hal yang membatalkan puasa).
7. Amalan yang dianjurkan selama bulan syawal.....mulai dari sholat 'ied, silaturrahi dan shaum syawal
8. Dzikir dan Do'a:
 - Do'a sesudah azan
 - Do'a berpakaian
 - Do'a bercermin
 - Keutamaan istighfar
 - Do'a ketika mendengar azan
 - Do'a ketika bersin, menjawab orang yang bersin
 - Do'a kepada kedua orang tua
 - Do'a masuk mesjid
 - Do'a keluar rumah
 - Do'a naik kendaraan

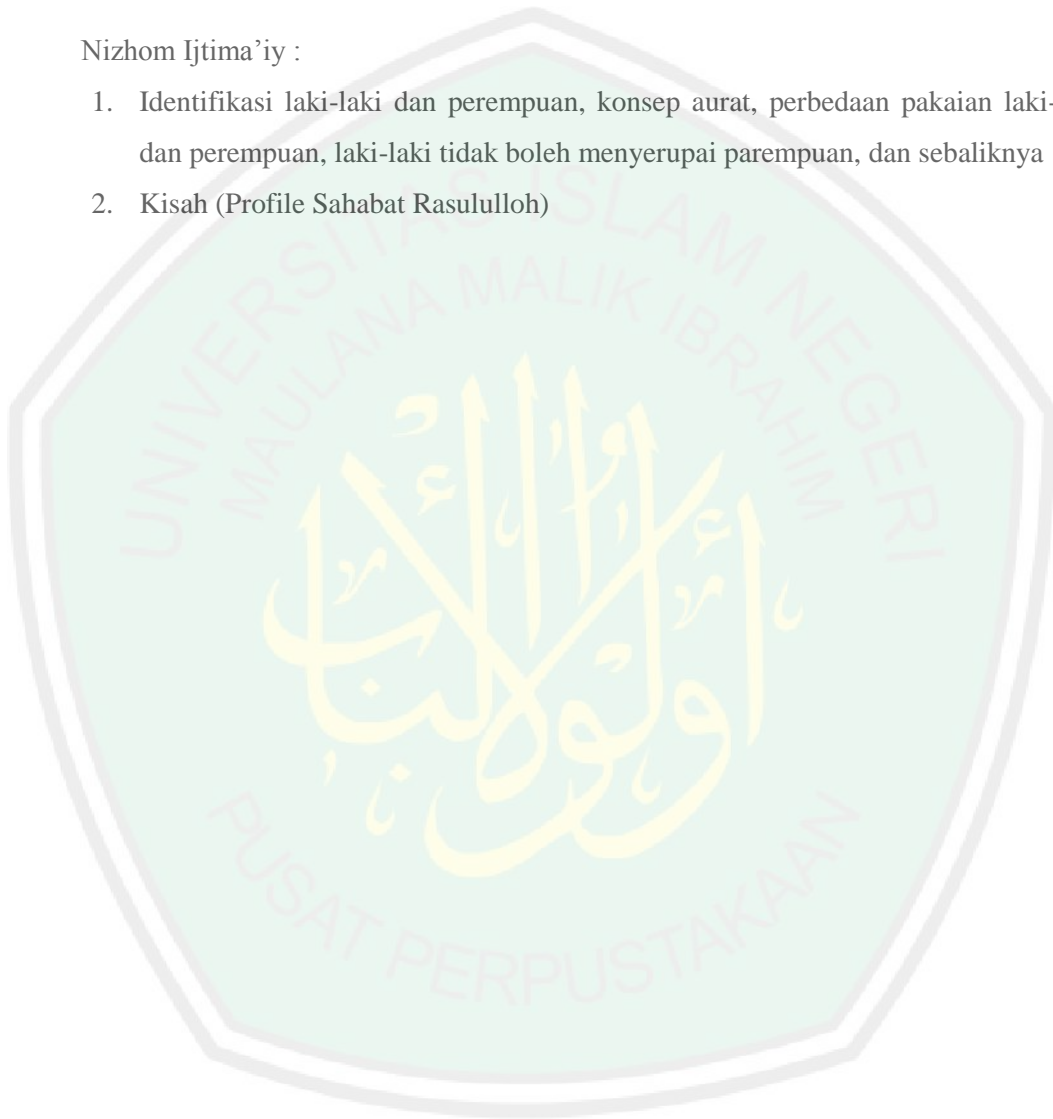
Akhlak :

1. Ijin masuk rumah orang, ijin masuk kamar orangtua, ijin menggunakan milik orang lain, mau berbagi dengan orang lain.
2. Birrul walidain (sayang, hormat dan membantu).

3. Tolong-menolong dalam kebaikan.
4. Orang yang paling baik akhlaknya.
5. Adab berbicara.

Nizhom Ijtima'iy :

1. Identifikasi laki-laki dan perempuan, konsep aurat, perbedaan pakaian laki-laki dan perempuan, laki-laki tidak boleh menyerupai perempuan, dan sebaliknya
2. Kisah (Profile Sahabat Rasulullah)



KURIKULUM TSAQOFAH ISLAM

Filosofi pendidikan usia prabaligh : mempersiapkan anak menjadi manusia dewasa yang mandiri menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah dan siap bertanggung jawab kepada Allah.

Target: anak siap mukallaf pada usia dewasa

Arah kurikulum : - Membangun fondasi keimanan yang kokoh
 - Membangun syakhshiyah islamiyah (pola pikir dan pola sikap)
 - Mempersiapkan dasar-dasar untuk faqih fid diin
 - Membangun jiwa kepemimpinan

Cakupan : 1. Menata pemenuhan naluri tadayyun
 2. Menata pemenuhan naluri baqo
 3. Menata pemenuhan naluri nau'
 4. Menata pemenuhan kebutuhan fisik

Tahapan :

1. Menanamkan aqidah
2. Membangun keterikatan terhadap hukum syara' (selalu mengkaitkan antara aqidah dan hukum syara)
3. Menguatkan keterikatan kepada hukum syara' (mengkaitkan pemahaman hukum syara' dan dalil)
4. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar (menyampaikan dan menyebarkan apa yang di yakini dan dipahami kepada orang lain)

KELAS 3 : (4x35 menit)

I. AQIDAH

1. Imanan kepada Allah sebagai Pencipta dan Pengatur Alam Semesta (imanul aqly).
2. Mengenal Asmaul Husna.
3. Memahami Sifat-sifat Allah : Allah Maha sejahtera, Allah Maha mengamankan, Allah Maha , Allah Maha memelihara, Allah Maha perkasa, Allah Maha gagah, Allah Maha memiliki kebesaran, Allah Maha menata, Allah Maha membentuk, Allah Maha pemberi karunia.
4. Mukjizat Rasulullah.

5. Kedudukan As Sunnah (as sunnah juga wahyu).
6. Iman kepada Malaikat.
7. Nama-nama dan tugas malaikat yang wajib diimani.
8. Pengaruh iman kepada malaikat dalam kehidupan individu.
9. Muslim itu bersaudara

HUKUM SYARA”

Ibadah:

1. Falsafah Ibadah, Definisi Ibadah, maksud Ibadah.
2. Sholat : keutamaan sholat di awal waktu, sholat sunat Dluha, keutamaan sholat Dluha, hikmah sholat, implementasi disiplin sholat (keteraturan hidup).
3. Thoharoh.
4. Puasa.
5. Zakat : makna zakat, zakat fitrah dan zakat mal.
6. Do’a dan Dzikir

Akhlak :

1. Defenisi akhlak
2. Kekhususan akhlak Islam
3. Pengaruh Akhlak
4. Hukum menuntut ilmu
5. Kedudukan orang yang berilmu

Nizhom Ijtima’iy:

1. Kehidupan umum dan kehidupan khusus.
2. Pergaulan laki-laki dan perempuan.

Muamalah:

1. Harta dalam Islam.
2. Kepemilikan harta dalam Islam.
3. Cara-cara pengembangan harta dalam Islam (kepemilikan individu).
4. Jual beli

Kisah (Profile Sahabat Rasulullah):

1. Abdurrahman bin Auf.
2. Sa'ad bin Abi Waqqosh (ahli ibadah)

Dakwah:

1. Kedudukan orang yang menyeru kepada Islam:
 - a. Perkataan terbaik adalah menyeru kepada Allah.
 - b. Khoiru ummah.



KURIKULUM TSAQOFAH ISLAM

Filosofi pendidikan usia prabaligh : mempersiapkan anak menjadi manusia dewasa yang mandiri menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah dan siap bertanggung jawab kepada Allah.

Target: anak siap mukallaf pada usia dewasa

Arah kurikulum : - Membangun fondasi keimanan yang kokoh
 - Membangun syakhshiyah islamiyah (pola pikir dan pola sikap)
 - Mempersiapkan dasar-dasar untuk faqih fid diin
 - Membangun jiwa kepemimpinan

Cakupan : 1. Menata pemenuhan naluri tadayyun
 2. Menata pemenuhan naluri baqo
 3. Menata pemenuhan naluri nau'
 4. Menata pemenuhan kebutuhan fisik

Tahapan :

1. Menanamkan aqidah
2. Membangun keterikatan terhadap hukum syara' (selalu mengkaitkan antara aqidah dan hukum syara')
3. Menguatkan keterikatan kepada hukum syara' (mengkaitkan pemahaman hukum syara' dan dalil)
4. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar (menyampaikan dan menyebarkan apa yang di yakini dan dipahami kepada orang lain)

KELAS 4 : (4x35 menit)

I. AQIDAH

1. Keimanan kepada Allah sebagai Pencipta dan Pengatur Alam Semesta (imanul aqly).
2. Mengenal Asmaul Husna
3. Memahami Sifat-sifat Allah : Allah Maha pemberi rizki, Allah Maha pembuka rahmat, Allah Maha pembentuk, Allah Maha menyempitkan, Allah Maha melapangkan, Allah Maha merendahkan, Allah Maha meninggikan, Allah Maha menetapkan, Allah Maha adil, Allah Maha waspada.

4. Pengaruh Aqidah dalam kehidupan individu.
5. Pengaruh Aqidah dalam kehidupan masyarakat.
6. Al Qur'an dan As Sunnah merupakan sumber hukum syara'.
7. Iman kepada Hari Kiamat.
8. Merindukan surge dan berlomba dalam kebaikan.
9. Cinta dan benci karena Allah.
10. Iman kepada Rasul-rasul Allah.
11. Iman kepada Kitab-kitab Allah.
12. Mukjizat para rasul

II. HUKUM SYARA'

Ibadah:

1. Sholat : sholat sunat rawatib, keutamaan sholat sunat rawatib.
2. Puasa : puasa sunnah Senin-Kamis, Syawal, Arafah.
3. Zakat : Pertanian, Ternak.
4. Haji : rukun haji, keutamaan ibadah haji, (pelaksanaan ibadah haji Rasulullah), syarat haji.
5. Do'a dan Dzikir

Akhlak :

1. Lemah lembut terhadap kaum mukmin dan keras terhadap kaum kafir

Nizhom Ijtima'iy:

1. Hukum memakai jilbab, ancaman kepada orang yang membuka auratnya.

Muamalah : upah mengupah.

Kisah (Profile Sahabat Rasulullah)

Dakwah:

1. Kewajiban dakwah: sampaikanlah walau satu ayat, keutamaan orang yang berdakwah.
2. Perjuangan Rasulullah menyebarkan Islam.

KURIKULUM TSAQOFAH ISLAM

Filosofi pendidikan usia prabaligh : mempersiapkan anak menjadi manusia dewasa yang mandiri menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah dan siap bertanggung jawab kepada Allah.

Target: anak siap mukallaf pada usia dewasa

Arah kurikulum : - Membangun fondasi keimanan yang kokoh
 - Membangun syakhshiyah islamiyah (pola pikir dan pola sikap)
 - Mempersiapkan dasar-dasar untuk faqih fid diin
 - Membangun jiwa kepemimpinan

Cakupan : 1. Menata pemenuhan naluri tadayyun
 2. Menata pemenuhan naluri baqo
 3. Menata pemenuhan naluri nau'
 4. Menata pemenuhan kebutuhan fisik

Tahapan :

1. Menanamkan aqidah
2. Membangun keterikatan terhadap hukum syara' (selalu mengkaitkan antara aqidah dan hukum syara')
3. Menguatkan keterikatan kepada hukum syara' (mengkaitkan pemahaman hukum syara' dan dalil)
4. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar (menyampaikan dan menyebarkan apa yang di yakini dan dipahami kepada orang lain)

KELAS 5 : (4x35 menit)

I. AQIDAH

1. Keimanan kepada Allah sebagai Pencipta dan Pengatur Alam Semesta (imanul aqly).
2. Mengenal Asmaul Husna
3. Memahami Sifat-sifat Allah : Allah Maha penyantun, Allah Maha agung, Allah Maha pengampun, Allah Maha pembalas budi, Allah Maha menjaga, Allah Maha penguat, Allah Maha membuat perhitungan, Allah Maha mengawasi, Allah Maha mengabdikan, Allah Maha luas.

4. Sabar menghadapi cobaan.
5. Ridlo kepada Qodlo.
6. Tawakkal dan Ikhlas.
7. Konsisten dalam kebenaran.
8. Sungguh-sungguh menjaga Al Qur'an.
9. Benci kepada orang yang melecehkan Al Qur'an.
10. Dalil-Dalil Aqidah.
11. Dalil-dalil hukum syara'

II. HUKUM SYARA'

Ibadah:

- Sholat: sholat tahajjud, sholat jenazah, sholat minta hujan
- Thoharoh: mandi wajib
- Puasa : mengqodlo puasa, puasa sunnah 3 hari ditengah bulan
- Zakat: zakat perdagangan, zakat emas dan perak
- Umrah
- Do'a dan Dzikir

Akhlak:

- Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah.
- Tolong-menolong dalam kebaikan.
- Berani membela kebenaran dan menolak kezhaliman.
- Adab bertetangga

Makanan dan Minuman: Keharaman khamar

Nizhom Ijtima'iy: tabarruj, kehidupan umum, kehidupan khusus, silaturrahmi.

Muamalah: tanggung jawab nafkah, waris, pemilikan umum dan Negara,mandiri (tidak tergantung orang lain),hukum bekerja, haramnya riba dan judi, peran kepala keluarga, peran ibu

Kisah (Profile Sahabat asululloh):

- Umar bin Khoththob

- Mush'ab bin Umair
- Salman Al Farisi

Dakwah:

- Perjuangan Rasulullah menyebarkan Islam.
- Islam itu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya.
- Kewajiban menyebarkan Islam.
- Kedudukan hamlud dakwah: pewaris para nabi

Politik Pemerintahan:

- Sistem pemerintahan Islam.
- Kepemimpinan di dalam Islam.
- Kewarga negaraan di dalam Islam.
- Fungsi Negara.
- Fungsi rakyat.
- Sejarah kekhilafahan Islam



KURIKULUM TSAQOFAH ISLAM

Filosofi pendidikan usia prabaligh : mempersiapkan anak menjadi manusia dewasa yang mandiri menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah dan siap bertanggung jawab kepada Allah.

Target: anak siap mukallaf pada usia dewasa

Arah kurikulum : - Membangun fondasi keimanan yang kokoh
 - Membangun syakhshiyah islamiyah (pola pikir dan pola sikap)
 - Mempersiapkan dasar-dasar untuk faqih fid diin
 - Membangun jiwa kepemimpinan

Cakupan : 1. Menata pemenuhan naluri tadayyun
 2. Menata pemenuhan naluri baqo
 3. Menata pemenuhan naluri nau'
 4. Menata pemenuhan kebutuhan fisik

Tahapan :

1. Menanamkan aqidah
2. Membangun keterikatan terhadap hukum syara' (selalu mengkaitkan antara aqidah dan hukum syara')
3. Menguatkan keterikatan kepada hukum syara' (mengkaitkan pemahaman hukum syara' dan dalil)
4. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar (menyampaikan dan menyebarkan apa yang di yakini dan dipahami kepada orang lain)

KELAS 6 : (4x35 menit)

I. AQIDAH

1. Keimanan kepada Allah sebagai Pencipta dan Pengatur Alam Semesta (imanul aqly).
2. Mengenal Asmaul Husna.
3. Memahami Sifat-sifat Allah : Allah Maha membangkitkan, Allah Maha menyaksikan, Allah Maha benar, Allah Maha memelihara, Allah Maha kuat, Allah Maha kokoh, Allah Maha melindungi, Allah Maha terpuji, Allah Maha maha dibutuhkan, Allah Maha menentukan.

4. Syirik

II. HUKUM SYARA”

Ibadah:

- Jihad
- Sholat
- Puasa
- Zakat
- Do'a dan Dzikir

Akhlaq:

- Akhlak kepada sesama muslim (lemah lembut).
- Akhlak kepada orang kafir

Makanan:

1. Minuman yang disamakan dengan khamr.
2. Berhati-hati dalam memilih makanan.

Nizhom Ijtimaiy: ikhtilath, kholwat, menjaga pandangan.

Muamalah:

- Usaha bersama dalam Islam (syirkah).
- Keharaman riba dalam bertransaksi.
- Syarat yang harus dipenuhi dalam syirkah.

Kisah (Profile Sahabat rasululloh):

- Mush`ab bin umair
- Khalid bin walid.
- alman al farisi dll.

Dakwah:

1. Kewajiban dakwah berjamaah.

2. akwah yang sesuai contoh rosulullah.

Politik Pemerintahan:

1. Gambaran peradaban Islam.
2. Kejayaan peradaban Islam di masa kekhilafahan.



LAMPIRAN 5

HSG SD KHOIRU UMMAH 20 KELAS 1 TAHUN AJARAN 2016-2017 (Minggu 3 bulan Maret)									
No	No induk	Nama siswa	L/p	Shalat 5 waktu	Menjawab dan memberi salam	Taat kepada guru	Menutup aurat	Makan sesuai dengan adab	Bergaul dengan teman muhrim
1.	0086	Firza Athallah El-Fajr	L	✓	✓	X	✓	✓	X
2	0087	Faris Abdillah	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	0088	Aisyah Fatin Sholihah	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	0089	Jilan Nasyamah	P	✓	✓	✓	X	✓	✓
5	0090	Siti Rayna	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	0091	Ahmad Hammam Abdullah	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	0092	Azka Fahma	P	✓	✓	✓	✓	✓	X
8		Aminah	p	✓	✓	✓	✓	✓	✓

HSG SD KHOIRU UMMAH 20 KELAS 2 TAHUN AJARAN 2016-2017 (Minggu 3 bulan Maret)									
No	No induk	Nama siswa	L/P	Izin Memasuki Rumah Orang	Sayang dan Hormat kepada Orangtua	Tolong Menolong Hal Kebaikan	Adab Berbicara	Menutup Aurat	Bergaul dengan yang Muhrim
1.	0072	Muhammad Jibril ALBarr Setiawan	L		✓	✓	✓	✓	✓
2	0073	Muhammad Affan AL Fatih	L		✓	✓	✓	✓	✓
3	0074	Bilal Abdillah Baya'gub	L		✓	✓	X	✓	✓
4	0075	Muhammad Alpha Annajma	L		✓	✓	✓	✓	✓
5	0076	Atqa Fadhilah Azzam	L		✓	✓	✓	✓	✓
6	0077	Risa Praheswari Nur Abdullah	P		✓	✓	✓	✓	✓
7	0079	Muhammad Rofi' Azzammuddin Dhiya'ul Haq	L		✓	✓	✓	✓	✓
8	0080	Muhammad Harits Abdurrahman	L		✓	✓	✓	✓	✓
9	0081	Hisyam Ar-Rasyid	L		✓	✓	✓	✓	✓
10	0082	Ghozwan Nasrullah SAT	L		✓	✓	✓	✓	✓
11	0083	Jevon Sava Levino	L		✓	✓	✓	✓	✓

HSG SD KHOIRU UMMAH 20 KELAS 3 TAHUN AJARAN 2016-2017 (Minggu 3 bulan Maret)							
No	No induk	Nama siswa	L/p	Baik terhadap mukmin	Tidak berbuat dzalim	Bergaul dengan lawan jenis	Menutup aurat
1.	0054	Yafie' Ar-Rahman	L	✓	✓	✓	✓
2	0058	Ahmad Faiz Zulqornain	L	✓	✓	✓	✓
3	0058	'Aisyah	P	✓	✓	X	✓
4	0059	Muhammad Syamil Muhyiyuddin	L	✓	✓	✓	✓
5	0060	Athifah Syafiyah Najla	P	✓	✓	✓	✓
6	0061	Adibatus Sholihah	P	✓	✓	✓	✓
7	0062	Fakhrudz Dzakiy Muhammad	L	✓	✓	✓	✓
8	0064	Abdurrahman Fuad Murtadho	L	✓	✓	X	✓
9	0065	Taqiya Azka Az Zahra	P	✓	✓	✓	✓
10	0067	Nafisah Kun Fahmida	P	✓	✓	✓	✓

HSG SD KHOIRU UMMAH 20 KELAS 4 TAHUN AJARAN 2016-2017 (Minggu 3 bulan Maret)							
No	No induk	Nama siswa	L/P	Lemah lembut kepada mukmin	Keras terhadap kafir	Menutup aurat	Bergaul dengan muhrim
1	0046	Hafidh Shalih Setiawan	L	✓	✓	✓	✓
2	0047	Aisyah Nur Huwaida	P	✓	✓	✓	✓
3	0045	Lutfia Syifaul Ummah	P	✓	✓	✓	✓
4	0043	M Akrom Abdillah	L	✓	✓	✓	✓
5	0044	Sausan Nabihah Shabira	P	✓	✓	✓	✓
6	0053	Achmad Rayyan Subkhi	L	✓	✓	✓	✓
7	0084	Amir Ahmad Kays	L	✓	✓	✓	✓

HSG SD KHOIRU UMMAH 20 KELAS 5
TAHUN AJARAN 2016-2017 (Minggu 3 bulan Maret)

No	No induk	Nama Siswa	L/P	Tolong Menolong	Bershodaqoh	Tidak berbuat dzalim	Adab Berbicara	Menutup aurat	Bergaul dengan muhrim
1	00 32	Muhammad Nizhamuddin	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	00 33	Muhammad Taqiyuddin	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	00 35	Fersa Aura Nur Elfitri Salim	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	00 36	Meila Mufti Fatimah	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	00 37	Umar Abdillah Baya'gub	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	00 39	Jundullah Abdul Tamam Addahik	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	00 40	Mu'adz Abdurrosyid Alfatih	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	0018	Abdurrahman Jauharudin	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	0070	Nurul Arifatul Jannah	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	0085	'Afifullah Naufal Zhoriif	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓

HSG SD KHOIRU UMMAH 20 KELAS 6 TAHUN AJARAN 2016-2017 (Minggu 3 bulan Maret)							
No	No induk	Nama siswa	L/p	Berbuat baik kepada muslim	Menutup aurat	Bergaul dengan muhrim	Jujur
1	00 22	Haris Nadeem Muhammad	L	✓	✓	✓	✓
2	00 24	Muflih Ilyas Setiawan	L	✓	✓	✓	X
3	00 25	Hilman Nur A.	L	✓	✓	✓	✓
4	00 26	Muhammad Irfan Nur Rosyid	L	✓	✓	✓	✓
5	00 27	Salsabila Maritza Silowardani	P	✓	✓	✓	✓
6	0023	Bismi Putri Sholihah	P	✓	✓	✓	✓
7	0069	Ahmad Wildan Mubarak	L	✓	✓	✓	✓
8	0071	Ryan Attamimi	L	✓	✓	✓	✓

LAMPIRAN 6

AGENDA RUTIN ORANGTUA

Periode	Family Gathering	Parenting	Seminar
Januari	20 Januari 2017	19 Januari 2017	-
Februari	24 Februari 2017	16 Februari 2017	-
Maret	24 Maret 2017	16 Maret 2017	25-26 Maret 2017 Materi: Pendidik Generasi Pemimpin, Pembangun Peradaban Mulia “Kualitas Pendidikan Generasi, Kunci Sukses Mewujudkan Umat Terbaik”
April	28 April 2017	20 April 2017	-
Mei	19 Mei 2017	-	-
Juni	-	-	-

LAMPIRAN 7

Pedoman Wawancara

A. Kode Etik

WKS : Wawancara Kepala Sekolah

WWK : Wawancara Waka Kurikulum

WG : Wawancara Guru

WW : Wawancara Wali Murid

WPD : Wawancara Peserta Didik

B. Kode Rumusan Masalah

RM 1 : Bagaimana intensitas kinerja orangtua dalam pendidikan anak di *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang?

RM 2 : Bagaimana intensitas kinerja guru dalam pendidikan peserta didik di *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang?

RM 3 : Bagaimana bentuk kolaborasi orangtua dan guru dalam pencegahan pergaulan bebas pada peserta didik di *Home Schooling Group* (HSG) Khoiru Ummah Malang?

C. Pokok-poko Pertanyaan

No	Kode Rumusan Masalah	Pertanyaan	Sumber Data	Nara Sumber
1	RM 1	1. Apa peran bapak/ibu dalam pendidikan anak dan tugas utama anda sebagai orangtua dalam mendidik anak?	Wawancara	Wali Murid
		2. Apa kesibukan bapak/ibu?	Wawancara	Wali Murid
		3. Bagaimana anda mendidik anak anda dengan	Wawancara dan	Wali Murid

		kesibukan anda tersebut?	observasi	
		4. Apa yang dilakukan anak setelah pulang dari sekolah dan berada di lingkungan rumah?	Wawancara	Wali Murid
		5. Apa tujuan anda memilih HSG Khoiru ummah Malang?	Wawancara	Wali Murid
		6. Bagaimana pola asuh anda dalam mendidik anak?	Wawancara dan observasi	Wali Murid
		7. Apa yang anda lakukan jika anak melakukan kesalahan?	Wawancara	Wali Murid
		8. Bagaimana anda mengawasi kegiatan anak sesuai dengan kegiatan sekolah ketika anak di rumah?	Wawancara dan observasi	Wali Murid
2	RM 2	1. Bagaimana tugas guru dalam mendidik anak di lingkungan sekolah?	Wawancara	Waka kurikulum, guru kelas
		2. Bagaimana cara pihak sekolah mengontrol kegiatan anak di sekolah?	wawancara	Waka kurikulum, guru kelas dan kepala sekolah
		3. Bagaimana cara mengetahui siswa masih berada dalam pengawasan guru?	wawancara	Waka kurikulum, guru kelas dan kepala sekolah
		4. Bagaimana bentuk pengajaran yang anda lakukan kepada siswa?	Wawancara dan Observasi	Waka kurikulum, guru kelas dan kepala sekolah
		5. Bagaimana antisipasi guru dalam mendidik anak agar anak berpendidikan sesuai dengan kurikulum sekolah?	Wawancara	Waka kurikulum, guru kelas dan kepala sekolah

		6. Apakah ada pembentukan karakter di sekolah ini?	Wawancara dan dokumentasi	Waka kurikulum, guru kelas
		7. Apa tujuan dari pendidikan karakter yang diterapkan tersebut?	Wawancara	Waka kurikulum, guru kelas
		8. Bagaimana bentuk pembiasaan dalam pendidikan karakter anak?	Wawancara dan Observasi	Waka kurikulum, guru kelas
		9. Bagaimana usaha sekolah dalam mengawasi pendidikan karakter anak?	Wawancara	Waka kurikulum, guru kelas dan kepala sekolah
		10. Apa tindakan anda jika ada anak yang melakukan kesalahan dan melanggar peraturan?	Wawancara	Waka kurikulum, guru kelas dan kepala sekolah
3	RM 3	1. Apakah ada kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara orangtua dan sekolah dalam pencegahan pergaulan bebas?	Wawancara	Orangtua, waka kurikulum, kepala sekolah
		2. Apa sajakah bentuk kegiatan tersebut?	Wawancara	Orangtua, waka kurikulum, kepala sekolah
		3. Berapa lama jangka waktu yang dilakukan dalam kegiatan tersebut?	Wawancara	Orangtua, waka kurikulum, kepala sekolah

		4. Apakah kegiatan tersebut sudah tercantum dalam kurikulum sekolah?	Wawancara dan observasi	Waka kurikulum
		5. Bagaimana bentuk upaya yang dilakukan dalam pencegahan pergaulan bebas?	Wawancara dan observasi	Orangtua, waka kurikulum, guru kelas dan kepala sekolah
		6. Apa kegiatan yang dilakukan setelah sholat dhuha dan apel?	Wawancara dan observasi	Peserta didik
		7. Apa yang dilakukan pihak sekolah dan orangtua ketika anak melakukan pelanggaran?	Wawancara dan observasi	Orangtua, waka kurikulum, guru kelas
		8. Apakah kamu sering terlibat dengan kegiatan yang dilakukan bersama orangtua dan guru?	Wawancara	Peserta didik
		9. Bagaimana cara pihak sekolah mengontrol kegiatan anak di rumah?	Wawancara dan dokumentasi	Waka kurikulum, guru kelas
		10. Apakah kegiatan yang dilaksanakan antara orangtua dan guru memberikan dampak?	Wawancara, observasi dan dokumentasi	Orangtua, waka kurikulum, guru kelas dan kepala sekolah

TRANSKIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Maret – Mei 2017

Informan : Ustadz Eko Didik M. Abdullah, S.T
Hari Tanggal : 17 Maret 2017
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Kantor HSG SD Khoiru Ummah 20 Malang

1. Apakah ada kegiatan yang dilakukan bersama orangtua dalam pencegahan pergaulan bebas?

Ya, tentu ada. Ada tiga kegiatan inti yang kita lakukan dengan pihak wali murid diantaranya adalah *family gathering*, *parenting* dan seminar. Tujuannya agar pendidikan anak ketika di sekolah bisa maksimal kalau apa yang didapat sekolah juga diterapkan di rumah.

2. Berapa jangka waktu kegiatan tersebut dilakukan?

Kita setiap satu bulan sekali selalu mengadakan perkumpulan dengan pihak orangtua. Kegiatan *family gathering* bu. Lebih tepatnya kegiatan ini untuk sharing tentang perkembangan anak. Kalau ada masalah ya dipecahkan bersama-sama dan didiskusikan dengan pihak sekolah serta orangtua lainnya. Bagaimana anak itu di sekolah dan di rumah. Tujuannya ya agar anak semakin baik. Apa yang didapat di sekolah bisa dilaksanakan di rumah dan apa yang menjadi masalah di rumah bisa diselesaikan di lingkungan sekolah juga.

Kalau kegiatan *parenting* ini juga satu bulan sekali. Kalau orangtua murid laki-laki ya berarti bapaknya yang datang. Kalau murid perempuan ya berarti ibunya yang datang. Kan memang setiap acara antara perempuan dan laki-laki ya dipisah mbak kecuali anak kelas 1 dan 2 saja yang masih gabung.

Kalau seminar memang waktunya gak dekat seperti *family gathering* dan *parenting*. Soalnya seminar juga kan butuh biaya lebih mbak, ya kondisional saja seminar itu. Tergantung kesepakatan. Pematerinya ya biasanya orang yang ahli dalam bidangnya mbak. Kita mengadakan kegiatan program seminar dan

parenting untuk bisa menjadikan orangtua maksimal berperan sebagai guru ketika di rumah agar apa yang sudah kita lakukan di HSG Khoiru Ummah ini berhasil secara maksimal dengan dukungan peran orangtua yang terlibat ketika anak-anak di rumah. Di sekolah diminta untuk hafalan al-quran, sholat tepat waktu dan lainnya, maka di rumah juga seharusnya hal itu dilaksanakan agar seimbang antara konsep belajar di rumah dan di sekolah.

3. Apa upaya dalam mencegah pergaulan bebas yang dilakukan oleh pihak sekolah?

Sebelum kenakalan itu terjadi ya kita mencegahnya dengan memberikan nasihat-nasihat kepada anak. Nasihat-nasihat itu biasanya kita sisipkan ketika kita mengajar anak di kelas, atau ketika kita apel dan setelah sholat dhuha pas waktu kultum gitu. Biasanya anak-anak akan antusias mendengarkan kalau diberi cerita. Jadi ya jalan satu-satunya biar lebih ditangkap oleh anak dengan cara bercerita. Kalau anak sudah mulai melakukan ya kita bekerjasama dengan orangtua, bagaimana caranya anak tersebut tidak melakukan perbuatan di luar norma dan kenakalan anak tidak berimbas kepada lingkungan sekitarnya atau kepada teman-temannya.

TRANSKIP WAWANCARA ORANGTUA PESERTA DIDIK

Maret – Mei 2017

Informan : Dewi Yuliarti

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Kantor HSG SD Khoiru Ummah 20 Malang

1. Apa peran bapak/ibu dalam pendidikan anak?

Ya kalau anak-anak sudah di rumah ya menjadi tanggungjawab kita mbak. Semua yang dilakukan anak ya harus kita awasi. Makanya itu kenapa penting bagi orangtua untuk tidak terlalu sibuk di lingkungan luar rumah, apalagi bagi seorang ibu. Eman kalau sampai gak tau perkembangan anak mbak. Pengawasannya ya macem-macem mbak, mengawasi sholat anak, saat anak melihat tv, main gadget, tentang kesehatan dan semacamnya itu mbak.

2. Apa kesibukan bapak/ibu dan bagaimana anda mendidik anak dengan kesibukan anda tersebut?

Kalau saya jadi ibu rumah tangga mbak. Makanya saya bisa mengawasi anak dari dia bangun sampai dia tidur lagi. Kecuali kalau dia berada di sekolah mbak. Tapi kalau di sekolah kan sudah diawasi sama asatidz mbak.

3. Apa yang dilakukan oleh anak ketika anak sudah pulang sekolah?

Ketika pulang sekolah terkadang ya ada saja yang mereka bawa ke rumah. Terkadang juga nonton TV dan mereka dapat kosa kata baru dari iklan, tapi alhamdulillah ketika dingatkan mereka mau menurut. Ketika di rumah, tanpa disuruh pun biasanya dia langsung ngajak sholat abinya mbak, sholat berjamaah. Dari awal sudah dicontohkan seperti itu sama orangtua mbak. Udah kebiasaan dan karena awalnya kan memang diwajibkan pihak sekolah lama kelamaan ya terbiasa sendiri mbak.

4. Apa tujuan anda memberikan pendidikan anak dengan memasukkan ke HSG Khoiru ummah Malang?

Dari awal niat saya memasukkan anak ke *homeschooling* itu ya karena biar anak saya ajek dengan ilmu agamanya tanpa riweh dengan teknologi yang berkembang saat ini. Kalau mau nonton TV ya saya yang pilih channel TV nya. Kalau mau main *handphone* ya gak saya bolehin lhwong masih kelas 2 mbak, butuh buat apa sih. Kalau mau main laptop buat ngegame ya saya kasih waktu sampai berapa menit gitu. Kalau kita gak ada dan dia bareng kakaknya ya kakaknya yang saya kasih amanat. Kalau gak gitu ya saya cabut saja kabel TV nya mbak biar yang ditonton gak aneh-aneh.

5. Bagaimanakah pola asuh anda dalam mendidik anak?

Anak saya main juga saya izinkan mbak. Tapi gak seharian juga waktunya digunakan seharian buat bermain. Masih ada jadwal-jadwal yang kegiatannya harus dimonitoring mbak. Jadi mau tidak mau ya harus bisa bagi-bagi waktu antara main dan belajar. Kalau saya lebih harus memilih belajar dulu. Kalau anaknya tidak bisa dinasehati ya dibiarkan sebentar dan nanti juga ujung-ujungnya mau belajar lagi mbak. Bakal lupa dengan *handphone* dan permainan-permainan lainnya. Akhirnya ya belajar.

6. Apa yang anda lakukan jika anak anda melakukan kesalahan?

Kalau anak saya salah ya kalau bisa hanya dinasehati ya cukup dinasehati mbak. Kalau sudah tidak bisa dinasehati ya kadang diberikan hukuman dengan menyita barang yang lagi dia suka seperti *handphone* kaya gitu. Ya tujuannya biar sedikit jera dan mau mendengarkan nasihat saya

7. Bagaimana anda mengawasi kegiatan anak sesuai dengan kegiatan sekolah ketika anak di rumah?

Kita setiap hari Sabtu dan Ahad mendapat daftar tugas harian anak. Ya agendanya anak-anak nanti kita tinggal centang-centang saja dan itu buat ngontrol kegiatan anak dan mengontrol hafalan anak. Pengawasan yang harus siap kapanpun ya saat anak sudah pegang HP dan nonton TV. Anak-anak itu mudah terpengaruhnya dari hal-hal tersebut mbak.

- 8. Apakah ada kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan pihak sekolah dalam pencegahan pergaulan bebas?**

Iya, ada mbak.

- 9. Bagaimana kegiatan itu dilaksanakan?**

Kegiatannya biasanya dilakukan sebulan sekali. Ya seperti agenda rutinannya gitu mbak.



TRANSKIP WAWANCARA ORANGTUA PESERTA DIDIK

Maret – Mei 2017

Informan : Siti Nur Jannah

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Kantor HSG SD Khoiru Ummah 20 Malang

1. Apa peran bapak/ibu dalam pendidikan anak?

Kita mengawasi anak saat mereka berada di rumah bu. Itu juga karena pihak sekolah mewanti-wanti untuk tetap mengawasi anak. Kata pihak asatidz akan percuma pendidikan yang diberikan di sekolah kalau pendidikan di rumah juga tidak menerapkan hal yang sama. Bisa-bisa hafalan anak hilang dan bisa jadi anak bakal mendapat pengaruh buruk dari lingkungan luar kalau kita lengah sedikit saja.

2. Apa kesibukan bapak/ibu dan bagaimana anda mendidik anak dengan kesibukan anda tersebut?

Saya ibu rumah tangga mbak. Saya full bareng sama anak. Sepulang sekolah juga anak selalu bareng samma saya mbak.

3. Apa yang dilakukan oleh anak ketika anak sudah pulang sekolah?

Biasanya main sebentar, istirahat, makan dan melakukan hal-hal yang biasanya dilakukan sama anak-anak lainnya mbak.

4. Apa tujuan anda memberikan pendidikan anak dengan memasukkan ke HSG Khoiru ummah Malang?

Agar bisa menjadi penghawal Al-Quran mbak. Di sisi lain agar anak tidak mudah terpengaruh dengan perkembangan teknologi yang negatif itu mbak.

5. Bagaimanakah pola asuh anda dalam mendidik anak?

Kalau anak mau main ya silahkan. Tapi ya harus tau batasan waktunya bu. Ya kalau gak disiplin kan bisa terbengkalai waktu-waktu pentingnya bu. Kalau sudah

mulai banyak alasan gitu ya saya peringakan. Dibebaskan ya dibebaskan tapi masih harus diawasi bu.

6. Apa yang anda lakukan ika anak anda melakukan kesalahan?

Memberi nasihat mbak. Kalau sudah parah ya terpaksa dihukum mbak. Menghukum yang mendidik tapi mbak.

7. Bagaimana anda mengawasi kegiatan anak sesuai dengan kegiatan sekolah ketika anak di rumah

Kan sudah ada agenda yang dari sekolah mbak ya tinggal mengikuti saja mbak.

8. Apakah ada kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan pihak sekolah dalam pencegahan pergaulan bebas?

Ada mbak, kegiatannya ada seminar, family gathering, mini parenting dan biasanya acara mengisi kegiatan bareng anak-anak di kelas.

9. Bagaimana kegiatan itu dilaksanakan?

Kegiatan itu dilakukan satu bulan sekali kecuali seminar yang tidak pasti.

TRANSKIP WAWANCARA ORANGTUA PESERTA DIDIK**Maret – Mei 2017****Informan : Ummi Salamah****Waktu : 10.00 WIB****Tempat : Kantor HSG SD Khoiru Ummah 20 Malang****1. Apa peran bapak/ibu dalam pendidikan anak?**

Kita sebagai orangtua harus mencukupi segala kebutuhan anak kita. Kebutuhan materi dan kebutuhan lainnya. Kebutuhan materi ya contohnya kita mencukupi kebutuhan anak seperti melengkapi peralatan sekolahnya, membelikan baju dan mainan. Kalau kebutuhan lainnya ya seperti rasa aman dan kasih sayang

2. Apa kesibukan bapak/ibu dan bagaimana anda mendidik anak dengan kesibukan anda tersebut?

Pekerjaan saya wiraswasta bu. Membantu suami menjaga toko kain kami. Jadi saya tidak selalu bersama Nana. Kalau pas sekolah ya kadang bisa jemput kadang tidak bu. Tapi saya usahakan untuk tetap jemput dia soalnya pulangny dia kan sore jadi saya biasanya juga pulang duluan. Kalau bukan saya yang jemput ya tantenya yang jemput. Biasanya kalau saya ninggalin dia itu hari Sabtu bu. Suami masih kerja jadi gak ada yang bisa dibuat gantian menjaga toko. Baru hari Ahadnya itu suami menjaga toko dan saya bareng sama Nana. Ketika Nana tidak bareng sama saya ya saya titipkan ke tantenya. Saya sudah kasih tahu ini itu ke tantenya.

3. Apa yang dilakukan oleh anak ketika anak sudah pulang sekolah?

Kalau pulang sekolah ya istirahat dulu. Nanti kalau saya pulang lanjut setoran hafalan ke saya bu. Kadang juga mainan, tapi lebih seringnya ya istirahat saja.

4. Apa tujuan anda memberikan pendidikan anak dengan memasukkan ke HSG Khoiru ummah Malang?

Tujuan saya memasukkan anak ke HSG Khoiru Ummah Malang ya agar anak dapat menghafal al-quran, tingkah lakunya terjaga, tidak mudah terpengaruh dunia luar bu.

5. Bagaimanakah pola asuh anda dalam mendidik anak?

Kalau saya ya yang saya lakukan pertama itu membuat anak biar lebih disiplin mbak. Kalau anak disiplin maka semua tugas anak yang diberikan di sekolah maupun yang harus dikerjakan di rumah akan menjadi ringan. Contoh kecilnya ketika anak sudah waktunya untuk belajar ya harus belajar. Kalau tidak disiplin ya bisa saja nanti hafalan anak hilang, anak saya ketinggalan pelajaran di sekolah, sholat tidak tepat waktu dan lainnya mbak

6. Apa yang anda lakukan jika anak anda melakukan kesalahan?

Kalau anak saya sudah melanggar padahal sudah saya nasihati ya kasih hukuman bu. Biasanya saya diamkan. Kadang mainannya ada yang sengaja saya sembunyikan. Biar ada sedikit rasa jera kepada dia bu. Gak semuanya harus dituruti dan harus dimanja. Kadang kita memberikan hukuman terhdap anak juga karena rasa sayng kita yang gak mau anak itu menjadi nakal, pembangkang bu.

7. Bagaimana anda mengawasi kegiatan anak sesuai dengan kegiatan sekolah ketika anak di rumah?

Mengikuti LHS yang diberi oleh sekolah bu. Itu kan setiap anak di rumah atau waktu liburan, kita diminta untuk membimbing anak sesuai dengan lembar tersebut bu. Ya diikuti saja bu.

TRANSKIP WAWANCARA WAKA KURIKULUM

Maret – Mei 2017

Informan : Ustadzah Nikmah Fitria, S.E

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Kantor HSG SD Khoiru Ummah 20 Malang

1. Apa tugas anda sebagai guru?

Tugas kita ya mengajar sama mendidik anak-anak. Mengarahkan anak sesuai dengan apa kebutuhannya. Kalau dalam pembelajaran di kelas ya sama saja. Cuma yang membedakan ya karena kita berlandaskan agama sehingga banyak hal yang dikaitkan dengan agama.

2. Bagaimanakah anda memilih pelajaran yang akan diajarkan untuk peserta didik?

Pada sekolah ini memang ditiadakan mata pelajaran untuk pendidikan kewarganegaraan karena pada mata pelajaran tersebut tidak ada perbedaan antara agama satu dengan agama lain. Hal inilah yang membuat anak kita goyah dan tidak konsisten dengan pembelajaran agama islam itu sendiri. Tapi pada anak kelas 6, hal ini sengaja diajarkan untuk memebrikan pengetahuan demi kepentingan ujian akhir sekolah anak. Di sisi lain, anak kelas 6 juga sudah mampu diajak berpikir kritis dan itupun kita sangat hati-hati dalam mengajar pelajaran itu. Apabila ada materi yang kurang sesuai ya dijelaskan lagi dan dibandingkan dengan ajaran yang ada di agama kita.

3. Apakah ada penanaman karakter di sekolah ini? Bagaimana bentuk penamnaman karakter tersebut?

Banyak karakter yang harus ditanamkan di sekolah ini. Karakter yang diterapkan ya karakter yang baik dan yang islami apalagi di sini kan anak-anak dibangun sebagai generasi penghafal al-Quran. Kalo contoh di lingkungan kelas ya seperti menghormati ustadz dan ustadzah. Pendidikan karakter yang dilakukan ya sesuai dengan agama islam dan hukum-hukumnya mbak

4. Bagaimana cara membiasakan peserta didik agar tidak melakukan pergaulan bebas?

Memang ada pemisahan antara anak laki-laki dan perempuan. Pada kelas 1 dan 2 masih dicampur dan dikasih hijab di antaranya. Kalau kelas 3 ke atas ya sudah sendiri-sendiri kelasnya mbak. Kalau yang kelas 1 dan 2 ada game dan ice breaking ya tetap kita pisahkan kelompoknya mbak antara laki-laki dan perempuan.

5. Apa tujuan dari Pendidikan Karakter yang ada di sekolah?

Tujuan adanya pendidikan karakter yang dibimbing oleh para ustadz dan ustadzah ya agar anak berakhlak baik dimana yang menjadi contoh utama adalah akhlak dari Rasulullah. Dengan begitu anak bisa menghormati orangtua, ustadz dan ustadzah, kakak yang lebih tua, keluarga dan lainnya serta mampu berbuat baik terhadap teman sebayanya. Tidak keluar batas.

6. Apa misi dari sekolah HSG Khoiru Ummah ini?

Ini misi kita adalah mampu menguasai sains dan teknologi, nanti ya jadi ulama yang bisa matematika dan menguasai ilmu teknologi. Ilmu umum juga diutamakan tapi masih dibarengi dengan ilmu agama biarimbang mbak.

7. Bagaimana bentuk perencanaan kegiatan dalam pencegahan pergaulan bebas?

Kalau perencanaan pembelajaran jelas dari kurikulum kan terstruktur. Tetapi kalau pendidikan karakter tentang pencegahan pergaulan bebas dan terancamnya dunia barat yang masuk pada budaya kita ya kita rencanakan bersama orangtua. Biar kalau ada apa-apa ya bukan pihak sekolah yang dilakukan. Biasanya kita punya agenda rutin bersama orangtua. Tujuan lainnya biar sikap anak bisa terkontrol baik di rumah dan di sekolah, biar hasilnya maksimal.

8. Bagaimana tindakan guru ketika peserta didik melanggar aturan di sekolah?

Ketika anak sudah diberikan nasihat tetapi masih melanggar, maka anak tersebut berhak mendapatkan sanksi. Sanksi tersebut bisa didapat dari orangtua maupun

guru. Pemberian sanksi tersebut bertujuan agar anak tidak melakukan hal nyeleweng lagi dan diharapkan agar anak menjadi lebih baik dari sebelumnya.

9. Apakah pernah ada kasus tentang pergaulan bebas di sekolah ini?

Dulu sempat ada anak pindahan dan dia pindah pada kelas 5, tepatnya tahun lalu dia lulus. Gelagatnya aneh banget dan kita tahu kalau dari gaya bicaranya banyak hal negatif yang perlu dibenarkan. Bahkan dia bercerita ke teman-temannya tentang pacaran dan mereka melapor ke salah satu ustadz. Di situlah kita harus mengambil tindakan dan perlu bantuan dari orangtuanya. Ternyata memang sengaja dipindahlan orangtuanya karena anak itu sudah kecanduan HP. Ya main *facebook*, main *youtube* dan lainnya

10. Apa tindakan ketika ada pessenger didik yang melakukan pelanggaran berupa penyelewengan dalam bergaul?

Kalau ada anak-anak yang melanggar dan ketahuan melakukan kesalahan dalam bergaul, seperti bertengkar, mengganggu lawan jenisnya, berkata kotor kepada teman, dan sejenisnya maka tindakan yang kita lakukan adalah mengevaluasi anak yang bermasalah tersebut. tujuannya ya memotivasi anak, kalau mau sekolah di sini ya harus patuh sesuai dengan tujuan awal dia sekolah di sini.

Kalau anak masih melakukan pelanggaran tersebut, maka kita memanggil orangtua murid yang bermasalah setiap Jumat. Kita menyebutnya dengan mini parenting tahap satu. Kita menginformasikan masalah anak agar orangtua juga turut memperhatikan anak baik di sekolah mauppun di rumah karena hal terpenting untuk anak adalah keikutsertaan orangtua dalam membimbingnya.

Kalau anak masih juga susah dikasih tahu, maka wali kelas berhak memanggil orangtua lagi di mini parenting tahap dua ini. Dalam tahap ini, orangtua mendapatkan peringatan tentang perilaku anak.

Kalau setelah mini parenting tahap dua anak masih melanggar, terpaksa kami mengirimkan surat laying kepada orangtua. Surat tersebut kami berikan kepada anak. Pada surat tersebut, kami memberikan waktu dalam seminggu untuk orangtua dalam berkomitmen dalam membantu anak. Maka jika hal tersebut tidak berdampak kepada anak, maka yang dilakukan adalah memindahkan anak atau bahasa kasarnya ya mengeluarkan anak.

Jalan terakhir ya mengeluarkan anak, kita beri surat mutasi. Kalau memang di peringatan surat layang tidak ada tanggapan ya terpaksa hal ini kami putuskan. Tapi untuk sejauh ini, kasus tentang hal ini hanya terjadi satu kali dalam sejarah pendidikan sekolah. Setelah itu semua anak tidak sampai seperti itu. Kalau toh begitu juga mudah sekali dalam memperbaikinya lagi.



TRANSKIP WAWANCARA GURU KELAS**Maret – Mei 2017**

Informan : Ustadzah Khusnul Khotimah
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Kantor HSG SD Khoiru Ummah 20 Malang

- 1. Bagaimana tugas guru dalam mendidik anak di lingkungan sekolah?**
Sama saja kaya biasanya. Kita merencanakan pembelajaran, melaksanakannya dan mengevaluasi pembelajaran tersebut.
- 2. Bagaimana cara pihak sekolah mengontrol kegiatan anak di lingkungan sekolah?**
Ya diarahkan sesuai jadwal kegiatan saja.
- 3. Bagaimanakah pembentukan karakter di HSG Khoiru Ummah Malang?**
Sekolah ini memang dari awal adalah membentuk karakter anak-anak mbak. Karakter yang dibentuk ya karakter religius itu mbak. Dengan karakter religius itu anak-anak akan bisa membatasi tingkah laku nyelewengnya mbak. Maka dari itu banyak tsaqofah-tsaqofah islam yang kita ajarkan ke anak. Bahkan penerapan-penerapannya tidak jauh berbeda dengan amalan Rasulullah.
- 4. Bagaimana cara agar penanaman karakter pada peserta didik dapat berhasil?**
Ya kita berikan pengarahan, memonitoring anak dan memberikan contoh yang baik bagaimana hal itu dilakukan.
- 5. Apakah yang dibentuk selain karakter peserta didik dalam pencegahan pergaulan bebas?**
Yang dibentuk ya pengetahuan peserta didik. Peserta didik diberikan pengetahuan umum dan juga pengetahuan agama. Hal tersebut harus seimbang.
- 6. Bagaimana cara mengawasi pergaulan peserta didik di lingkungan sekolah?**

Ya kita lihat dari keseharian anak. Kita lihat bagaimana ia berteman, bagaimana tingkah laku dan pola pikirnya. Intinya tahu perkembangan anak itu bagaimana.

7. Bagaimana cara mencegah pergaulan bebas pada peserta didik?

Diberikan wawasan dan contoh yang baik saja. Selain itu, pihak sekolah kan mengadakan kegiatan yang berbentuk kolaborasi antara sekolah dan guru agar anak bisa diawasi secara utuh di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

8. Apa tindakan anda jika ada anak yang melakukan kesalahan dan melanggar peraturan?

Kita nasihatin mbak. Kalau masih melanggar ya kita hukum.



TRANSKIP WAWANCARA GURU KELAS**Maret – Mei 2017**

Informan : Ustadz Aprilia Ramadhany, S.Pd
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Kantor HSG SD Khoiru Ummah 20 Malang

- 1. Bagaimana tugas guru dalam mendidik anak di lingkungan sekolah?**
Mengajar dan mendidik anak sesuai dengan undang-undang yang ada.
- 2. Bagaimana cara pihak sekolah mengontrol kegiatan anak di lingkungan sekolah?**
Ya diarahkan sesuai jadwal kegiatan saja.
- 3. Bagaimanakah pembentukan karakter di HSG Khoiru Ummah Malang?**
Saat bermain pun anak-anak harus mempunyai karakter yang islami. Contohnya ya kalau ikhwan bermain dengan ikhwan, akhwat bermain dengan akhwat. Bahkan kalau sampai ada ikhwan yang lagi ngobrol sama akhwat gitu anak-anak lainnya udah mengadu ke kita. Selain itu kalau bermain ya tidak boleh berkata kotor, curang dan lainnya.
- 4. Bagaimana cara agar penanaman karakter pada peserta didik dapat berhasil?**
Untuk menghasilkan karakter yang baik dan intelektual yang tinggi salah satu metode yang digunakan dengan adanya program hafalan al-quran. Selain itu juga ada fiqih nisa' dimana hanya diajarkan kepada peserta didik perempuan saja. Tujuannya ya pasti agar setelah dewasa mereka mampu menata diri mereka agar tidak terjerumus dalam hal yang tidak diinginkan dan yang keluar dari syariat.
- 5. Apakah yang dibentuk selain karakter peserta didik dalam pencegahan pergaulan bebas?**

Yang dibentuk ya pengetahuan peserta didik. Peserta didik diberikan pengetahuan umum dan juga pengetahuan agama. Hal tersebut harus seimbang.

6. Bagaimana cara mengawasi pergaulan peserta didik di lingkungan sekolah?

Kalau dalam mengawasi perilaku anak dalam bergaul ya kita melihat keseharian anak saja. Apabila tingkah lakunya dan omongannya sudah kemana-mana dan gak jelas ya berarti ada sesuatu yang salah dengan anak tersebut

7. Bagaimana cara mencegah pergaulan bebas pada peserta didik?

Karena tugas kita sangat ketat dalam mencegah pergaulan bebas yang terjadi di lingkungan anak, maka kita harus memberikan wawasan kepada anak. Wawasan itu ya bagaimana kita menyambungkan pembelajaran dengan keadaan lingkungan sekitar. Bagaimana keadaan kemajuan teknologi yang apat mempengaruhi kehidupan kita dengan masih tetap mengaitkan dengan pembelajaran yang ada. Ya pinter-pinternya kita dalam mengambil momen tersebut mbak

8. Apa tindakan anda jika ada anak yang melakukan kesalahan dan melanggar peraturan?

Dinasihati dan diberikan hukuman edukatif biar anaknya ada ketakutan atau jera untuk melakukannya lagi

TRANSKIP WAWANCARA GURU KELAS**Maret 2017****Informan : Ustadzah Yulia Fajar Rini, S.Pd****Waktu : 10.00 WIB****Tempat : Kantor HSG SD Khoiru Ummah 20 Malang****1. Bagaimana tugas guru dalam mendidik anak di lingkungan sekolah?**

Sama saja kaya biasanya. Kita merencanakan pembelajaran, melaksanakannya dan mengevaluasi pembelajaran tersebut.

2. Bagaimana cara pihak sekolah mengontrol kegiatan anak di lingkungan sekolah?

Ya diarahkan sesuai jadwal kegiatan saja.

3. Bagaimanakah pembentukan karakter di HSG Khoiru Ummah Malang?

Sekolah ini memang dari awal adalah membentuk karakter anak-anak mbak. Karakter yang dibentuk ya karakter religius itu mbak. Dengan karakter religius itu anak-anak akan bisa membatasi tingkah laku nyelewengnya mbak. Maka dari itu banyak tsaqofah-tsaqofah islam yang kita ajarkan ke anak. Bahkan penerapan-penerapannya tidak jauh berbeda dengan amalan Rasulullah.

4. Bagaimana cara agar penanaman karakter pada peserta didik dapat berhasil?

Ya kita berikan pengarahan, memonitoring anak dan memberikan contoh yang baik bagaimana hal itu dilakukan.

5. Apakah yang dibentuk selain karakter peserta didik dalam pencegahan pergaulan bebas?

Walaupun kita membentuk sikap religius terhadap anak, kita tidak melupakan untuk memberikan ilmu umum kepada anak. Kita menyeimbangkan antara keduanya. Ilmu umum seperti IPA, Matematika ya masih kita ajarkan. Ilmu-ilmu

yang berkaitan dengan kereligiusan anak juga kita berikan. Seperti adanya tsaqofah islam, program tahfidz Quran juga selalu kita terapkan. Kalau program hafalan Quran juga diwajibkan kepada anak-anak, apalagi itu salah satu kompetensi lulusan. Intinya harus seimbang antara keduanya mbak.

6. Bagaimana cara mengawasi pergaulan peserta didik di lingkungan sekolah?

Ya kita lihat dari keseharian anak. Kita lihat bagaimana ia berteman, bagaimana tingkah laku dan pola pikirnya. Intinya tahu perkembangan anak itu bagaimana.

7. Bagaimana cara mencegah pergaulan bebas pada peserta didik?

Diberikan wawasan dan contoh yang baik saja. Selain itu, pihak sekolah kan mengadakan kegiatan yang berbentuk kolaborasi antara sekolah dan guru agar anak bisa diawasi secara utuh di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

8. Apa tindakan anda jika ada anak yang melakukan kesalahan dan melanggar peraturan?

Kita nasihatini mbak. Kalau masih melanggar ya kita hukum.

TRANSKIP WAWANCARA PESERTA DIDIK**Maret 2017****Informan : Hilman Nur A.****Waktu : 10.00 WIB****Tempat : Kantor HSG SD Khoiru Ummah 20 Malang****1. Apa yang kamu lakukan setelah shalat dhuha?**

Setelah sholat dhuha biasanya mendengarkan ustadz ceramah. Ceramahnya biasanya cerita-cerita. Cerita nabi-nabi, para sahabat Nabi, tentang narkoba dan gitu-gitu. Banyak kok. Setiap hari kita selalu mendengarkan cerita ustadz.

2. Bagaimanakah cara belajar kamu di sekolah?

Ya belajar mendengarkan apa yang dijelaskan oleh ustadz ustazah. Kalau waktunya hafalan al-quran ya setor ke ustadz.

3. Apakah semua kegiatanmu di rumah diawasi oleh orangtuamu?

Iya. Bahkan aku tidak dibolehi pegang handphone dan laptop seperti teman-temanku.

4. Apakah kamu mempunyai sosial media?

Tidak karena tidak boleh sama Umi.

LAMPIRAN 7

Kegiatan Belajar Peserta Didik Perempuan



Kegiatan Belajar Peserta Didik Laki-laki



Acara Family Gathering Minggu ke-2 Bulan April



Acara Family Gathering Minggu ke-2 Bulan Mei



Kegiatan Parenting



Kegiatan Mini Parenting

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Lia Faridatul Khoiriyah

NIM : 11140133

Tempat Tanggal Lahir: Lamongan, 22 Juni 1992

Alamat : Jln. K.H. Faqih Usman 001/002
Karangtawar Kec. Laren Kab. Lamongan

Nomor HP : 085 649 964 497

Email : cleo_tadiraf22@yahoo.com

Pendidikan Formal :

1. TK ABA Karangtawar – Laren – Lamongan Tahun 1997 s/d 1998
2. MI Muhammadiyah 6 Karangtawar – Laren – Lamongan Tahun 1998 s/d 2004
3. SMP Muhammadiyah 12 Sendangagung – Paciran – Lamongan Tahun 2004 s/d 2007
4. MA Al-Ishlah Sendangagung – Paciran – Lamongan Tahun 2007 s/d 2010
5. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Universitas Negeri Jember Tahun 2010 s/d 2011
6. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2011 s/d 2015